

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SEJARAH DAERAH KALIMANTAN SELATAN



59.844
S

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SEJARAH DAERAH KALIMANTAN SELATAN



TANGGAL	NO. 1 1078
7 AUG 1984	1078

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1977/1978

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan :

”Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional.”

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah, yakni :

- Sejarah Daerah,
- Adat-istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Cerita Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survei lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerjasama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah SEJARAH

DAERAH PROPINSI KALIMANTAN SELATAN ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Selatan.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
4. Pimpinan serta segenap Staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, yang terdiri dari :
 - 1) M. Idwar Saleh sebagai Ketua merangkap anggota
 - 2) Amat Asnawi sebagai Anggota
 - 3) Alex A. Koroh sebagai Anggota
 - 4) Dhany Yustian sebagai Anggota
 - 5) Yohan Syah sebagai Anggota
6. Tim penyempurna naskah di Pusat, terdiri dari :
 - Konsultan/ Anggota :
 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
 2. Dr. Astrid S. Susanto
 3. Abdurrahman Surjomihardjo
 4. A.B. Lopian
 - Ketua : Sutrisno Kutoyo
 - Sekretaris : M. Soenjata Kartadarmadja
 - Anggota :
 1. Anhar Gonggong
 2. Mardanas Safwan
 3. Masjkuri
 4. Surachman
 5. Muchtarudin Ibrahim
 6. Sri Sutjiatiningsih.
7. Editor :
 1. Sutrisno Kutoyo
 2. Sri Sutjiatiningsih
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya

naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

ttd.

Bambang Suwondo

NIP 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan Penelitian	1
B. Masalah	1
C. Ruang Lingkup	3
D. Pertanggungjawaban Ilmiah dan Prosedur Penelitian	3
E. Hasil Akhir	4
BAB II. PRASEJARAH	5
A. Asal Usul Penghuni yang Pertama	5
B. Penyelenggaraan Hidup	8
C. Organisasi Masyarakat	11
D. Kehidupan Seni Budaya	12
E. Alam Pikiran dan Kepercayaan	14
BAB III. ZAMAN KUNO (+ ABAD I – 1500 M)	16
A. Kehidupan Pemerintahan dan kenegaraan	16
B. Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat	20
C. Kehidupan Seni Budaya	23
D. Alam Pikiran dan Kepercayaan	24
E. Hubungan Keluar	28
BAB IV. ZAMAN BARU (+ 1500 M - 1800 M)	30
A. Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan	30
B. Penyelenggaraan Hidup Dalam Masyarakat	38
C. Kehidupan Seni Budaya	41
D. Alam Pikiran dan Kepercayaan	42
E. Hubungan Keluar	44
BAB V. ABAD KE XIX (+ 1800 - 1900)	48
A. Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan	48
B. Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat	50
C. Kehidupan Seni Budaya	56
D. Alam Pikiran dan Kepercayaan	48
E. Hubungan Keluar	60
BAB VI. ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (+ 1900-1942)	
A. Keadaan Pemerintahan	64

B.	Kaum Pergerakan Di Daerah	67
C.	Penyelenggaraan Hidup Dalam Masyarakat	77
D.	Kehidupan Seni Budaya	82
E.	Alam Pikiran Dan Kepercayaan	87
F.	Hubungan Keluar	89
BAB VII.	ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG 1942 - 1945)	92
A.	Keadaan Pemerintahan	92
B.	Penyelenggaraan Hidup Dalam Masyarakat	96
C.	Kehidupan Seni Budaya	99
D.	Alam Pikiran dan Kepercayaan	104
E.	Hubungan dengan Dunia Luar	106
BAB VIII.	ZAMAN KEMERDEKAAN (1945 - 1945)	107
A.	Keadaan Pemerintahan dan Kenegaraan	107
B.	Penyelenggaraan Hidup	127
C.	Kehidupan Pendidikan dan Seni Budaya	138
D.	Alam Pikiran dan Kepercayaan	147
E.	Hubungan Keluar	150
APPENDIX		154
PETA		162
DAFTAR INDEKS		173
DAFTAR SUMBER		

BAB I PENDAHULUAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan Keterapan MPR IV/MPR/1973, usaha-usaha meneliti, menggali, mencatat dan menulis sejarah daerah Kalimantan Selatan, harus dipandang dan dinilai sebagai usaha ilmiah yang positif dalam menggali dan mengembangkan pengetahuan sejarah lokal sebagai unsur sejarah satu bagian wilayah Indonesia yang ikut memberi corak kepada kebudayaan nasional Indonesia.

Sejarah daerah adalah sejarah dari nasion-nasion lama Indonesia yang wajar diwariskan kepada nasion Indonesia. Sebagai sejarah manusia yang juga punya nilai perjuangan dan rasa kebanggaan-kebanggaan yang ditinjau dari sudut nasional wajar untuk diwariskan sebagai pengetahuan yang bermanfaat kepada generasi muda Indonesia. Belajar sejarah, mengembangkan kesadaran historis adalah salah satu tugas sejarah untuk memperkembangkan kepribadian dan identitas bangsa.

Seperti di atas telah dikemukakan bahwa usaha-usaha meneliti, menggali, mencatat dan menulis sejarah daerah harus dinilai sebagai suatu usaha yang positif, karena ia tidak berbeda dengan jenis sejarah lainnya. Sebagai sejarah, umum atau lokal, ia merupakan *"the custodian of the collective memory and as such perform the important function of nourishing the collective ego."* Kedua ia merupakan *"in all societies a primary vehicle of the socialization of the young, teaching them the past so that they may know who they are and behave appropriately in the present."* Ketiga dan ini lebih penting adalah *"the branch of inquiry that seeks to arrive at an accurate account and valid understanding of the past."* Sejarah memiliki fungsi-fungsi kritik sosial, psikologi dan edukatif.

B. MASALAH

Seluruh sejarah daerah Kalimantan Selatan masih merupakan masalah yang kabur dan hampir belum pernah diteliti secara bulat menyeluruh. Sampai hari ini baru ada dua buah disertai sejarah

tentang Kalimantan Selatan mengenai aspek politik, dua buah mengenai filosofi. Yang mengenai aspek politik ini pun hanya untuk pertengahan akhir abad XVIII dan akhir abad XIX. Yang dua lainnya mengenai sastra, Hikayat Banjar ditinjau dari sudut filosofi.

Di samping itu terdapat sejumlah besar karangan pendek dari aspek-aspek sejarah, politik, ekonomi, laporan perjalanan dan sebagainya dari abad XVII ke atas. Semuanya ditulis oleh orang-orang asing. Secara menyeluruh bila kita inventarisasi masalah ini maka:

1. Prasejarah Kalimantan Selatan dari segala sudut dan aspeknya belum diteliti, hingga bahan-bahan tertulis untuk ini tidak ada sama sekali.
2. Antropologi fisik dan sosial budaya suku Banjar belum pernah diteliti secara khusus, seperti penelitian Hudson yang paling akhir bagi suku Maanyan tahun 1968.
3. Suku Banjar tidak dianggap termasuk salah satu suku Dayak atau perbauran sejumlah suku-suku Dayak dengan dipengaruhi kebudayaan luar lain, sebab itu maka: penelitian hukum adat yang bisa membantu ilmu sejarah tidak dikaitkan dengan hal ini. Malinchrodt menganggap suku Banjar termasuk suku-suku yang berbahasa Malayu hingga hukum adatnya melulu ditujukan pada adat suku Dayak. Hal ini sama kita dapatkan dalam *Adatrecht bundels*. Kecuali J.C. Vergouwen ada menulis sedikit tentang hal ini.
4. Semua bahan sejarah Kalimantan Selatan yang tertulis sebagai arsip VOC, Inggeris, Portegis, Hindia Belanda sejak tahun 1596 sampai dengan tahun 1942 belum pernah dibukudatakan dan masih tersimpan di Arsip Nasional Jakarta, Negeri Belanda Portugal dan Inggeris. Data-data serupa itu tidak bisa digali di desa-desa di Kalimantan Selatan.

Data-data zaman Jepang tersimpan dalam ingatan sejumlah orang yang tersebar di mana-mana dan harus diinventarisasi kembali. Ingatan adalah alat yang sangat kurang bisa dipercaya kebenarannya, makin jauh hal tersebut berpisah dari kebenarannya. Yang diingat umumnya hal-hal yang khusus yang melibatkan diri individu dan bukan keseluruhan peristiwa tersebut.

6. Data zaman 1945 – 1949 sama seperti di atas, sebagai pembandingan hanyalah arsip pemerintah Belanda di Arsip Kerajaan Belanda di Bleijenberg 7 Den Haag dan belum dibuka untuk umum. Apabila kita menulis prasejarah Indonesia dengan Jawa sebagai pusat cerita yang diidentikkan dengan prasejarah Indonesia, menggunakan tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian sejak pertengahan abad ke XIX hingga hasil penelitian mutakhir tahun 1975, ini sungguh amat mudah, dibanding untuk menulis prasejarah Kalimantan Selatan dengan mencari data di kabupaten-kabupaten yang jumlahnya 10 buah dalam waktu hanya tiga bulan.
7. Periodisasi buku standar sejarah nasional yang sebagai pola umum periodisasi diterapkan untuk penulisan sejarah daerah, bukan mempermudah pekerjaan penulisan. Mencari data sejarah tidak identik dengan mengumpulkan data cerita rakyat, adat istiadat, dan sebagainya. Apa yang menurut data filologis betul, belum bisa dibuktikan historis betul. Dokumentasi data oral tanpa bahan banding tidak selalu bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

C. RUANG LINGKUP

Penelitian, penggalian dan penulisan sejarah daerah Kalimantan Selatan ini meliputi zaman prasejarah, zaman kuno, zaman baru, abad ke XIX, zaman kebangkitan nasional, zaman pendudukan Jepang, zaman kemerdekaan yang meliputi segi-segi dan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, seni budaya, pendidikan, religi, agama dan teknologi dan sebagainya.

D. PERTANGGUNGJAWAB ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Untuk menulis sejarah diperlukan data yang selektif sesuai dengan keperluan dan sasaran yang ingin dicapai dalam penulisan tersebut. Untuk penulisan sejarah daerah Kalimantan Selatan ini tidak bisa seluruhnya dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebab sebagian besar data atau asumsi tidak punya landasan ilmiah yang kokoh, didukung oleh hasil suatu penelitian prehistoris, antropologis, linguistik, hukum adat dan sebagainya.

Buku-buku sekedar memberi bahan data sekunder. Data-data dari arsip, bahan pertama data seluruhnya ada di Arsip

Nasional Jakarta dari tahun 1603 – 1942. Untuk bahan-bahan sekunder dari 1603 – 1942 dipakai disertasi-disertasi, tulisan-tulisan ilmiah dari majalah-majalah ilmiah seperti *BKI*, *TBG*, *TNI*, *Gids*, *ENI*, thesis-thesis dan skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat yang tidak diterbitkan, selebihnya bahan-bahan penulisan menggunakan bahan-bahan yang didapatkan melalui *oral method* dengan menggunakan *depth interview* pada informan-informan di Kalimantan Selatan.

E. HASIL AKHIR

Naskah ini pada mulanya disusun oleh Tim Penulis di Kalimantan Selatan sesuai dengan rencana atau *Terms of Reference* yang disusun oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) di Jakarta. Kemudian mengalami proses penyempurnaan yang dilakukan oleh Tim Pusat bersama Tim di daerah untuk selanjutnya digarap penyuntingannya atau editingnya dalam menjalankan editing itu segi-segi yang diperhatikan ialah: bahan, bahasa, dan penyajian atau pendekatannya.

Bahan atau materi kesejarahan disesuaikan dengan penyempurnaan seperti yang sudah digariskan bersama; kebahasaan diperhatikan hal-hal mengenai susunan kalimat, ejaan dan istilah. Sedangkan penyajian atau pendekatan diperhatikan agar naskah ini memenuhi asas regiosentris sebagaimana dipandang yang paling tepat untuk suatu naskah sejarah kedaerahan.

Selanjutnya secara keseluruhan naskah ini sudah memenuhi *term of reference* dan hendaknya dilihat sebagai usaha perintisan untuk penyusunan naskah sejarah kedaerahan di masa depan yang lebih lengkap.

BAB II

PRASEJARAH

A. ASAL USUL PENGHUNI YANG PERTAMA

Ilmu yang mempersoalkan sejarah mula jadi manusia dengan bagian tertua peradaban manusia itu adalah ilmu Prasejarah. Zaman Prasejarah ini belum memiliki peninggalan bahan-bahan tertulis. Namun hal ini merupakan hal yang relatif sekali, sebab lamanya zaman prasejarah di tiap daerah berbeda satu dengan lainnya. Ketika orang-orang India datang di Kalimantan Timur (Kutai) dan di Jawa mengintroduksi penggunaan tulisan sebagai alat budaya manusia, maka prasejarah di sini telah berakhir pada abad ke IV sesudah tarikh Masehi.

Manusia mula jadi ini meninggalkan banyak artefak-artefak sebagai alat untuk mempertahankan hidup, di samping sisa-sisa fosil mereka sendiri, dan fosil flora serta fosil fauna pada zaman mereka hidup. Dari peninggalan-peringgalan ini para ahli kemudian dapat menentukan jenis-jenis mereka, alat-alat yang dipakai dan tatacara kehidupan yang dijalani kelompok-kelompok tersebut.

Bagi kita di Indonesia, munculnya manusia-manusia purba dan jenis-jenis fauna lingkungannya berkaitan erat dengan proses alami timbulnya kepulauan ini. Untuk menulis prasejarah Indonesia diperlukan bantuan ilmu pengetahuan lain seperti ilmu pengetahuan alam, geologi, palaentologi dan sejumlah ilmu bantu yang lain.

Periode plestosin berlangsung antara 3 juta sampai dengan kira-kira 10.000 tahun yang lalu. Dalam masa ini telah terjadi empat kali zaman es atau zaman glasial. Di permulaan zaman kwarter, muncul zaman es pertama suhu bumi turun dan gletser menutupi sebagian besar daratan Asia, akibat banyaknya air laut yang terambil, permukaan laut menjadi turun. Sebagian besar Laut Jawa kering dan timbullah Paparan Sunda yang menghubungkan kontinen Asia, Malaya, Sumatera, Kalimantan dan Jawa.

Iklim Indonesia masa ini sebagai daerah tropis, adalah musim kering yang menimbulkan padang-padang rumput dan jenis-jenis burung yang berpindah dari daratan Asia. Musim kering ini disusul

musim hujan yang membawa akibat munculnya hutan-hutan lebat termasuk di Kalimantan.

Hujan lebat di masa pluvial menyebabkan banyaknya muncul sungai-sungai. Walaupun Paparan Sunda ini kemudian tenggelam kembali, tapi penyelidikan fauna air tawar menunjukkan bahwa sungai-sungai Kahayan, Barito, Sampit, sungai-sungai di Lampung, sungai-sungai di Jawa Utara adalah cabang-cabang sungai besar di Laut Jawa yang bermuara di sebelah utara pulau Bali.

Mulai periode glasial I dengan timbulnya Paparan Sunda menjadi jembatan yang memungkinkan terjadinya migrasi manusia dan hewan dari daratan Asia ke Indonesia.

Zaman permulaan plestosin tengah berjalan seiring dengan glasiasi kedua daratan Asia, permukaan air laut turun sedalam 125 meter, sehingga Paparan Sunda ini mencapai luas wilayah yang sangat besar dan kembali Jawa, Kalimantan dan Sumatera bersatu dengan Malaya dan daratan Asia, kembali terjadi migrasi hewan menyusui pemakan tumbuhan dan binatang buas lainnya, yang kita kenal istilah fauna Sino Malayu, selain makhluk manusia. Setelah ribuan tahun berjalan es menghilang lagi dan lautan kembali memisah pulau-pulau ini.

Di zaman plestosin atas berlangsung kembali glasiasi ketiga dari daratan Asia. Kembali Paparan Sunda muncul untuk menjadi jembatan migrasi makhluk manusia dan hewan yang kemudian berakhir kembali ke zaman interglasial untuk disambung kembali dengan zaman glasiasi keempat.

Dalam garis besarnya para ahli kita dan asing mengetahui melalui penelitian-penelitian yang berlanjut sampai dengan enam-puluhan tentang pembentukan Pulau Jawa, perpindahan-perpindahan makhluk manusia, dengan jenis flora dan faunanya, tapi dari Pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan yang juga merupakan bagian dari Paparan Sunda, hampir-hampir tidak diketahui.

Secara asumsi kita dapat menetapkan bahwa manusia-manusia tertua di Kalimantan Selatan mungkin sama jenis dan perkembangannya dengan yang di Pulau Jawa, karena:

1. Selama empat kali zaman es dan timbulnya daratan Paparan Sunda, Kalimantan Selatan dan Jawa menjadi satu daratan dan tidak boleh tidak mungkin mengalami arus migrasi manusia dan hewan-hewan yang sama.

2. Tergabungnya di daratan Paparan Sunda ini Sungai-sungai Barito, Tabalung dan Sungai-sungai Bengawan Solo dan lain-lain sebagai anak sungai besar yang bermuara ke utara pulau Bali, memiliki jenis-jenis ikan air tawar yang sama jenisnya.
3. Ditemukannya oleh Toer Soetardjo di dasar Riam Kanan di Awang Bangkal kapak perimbas (*chopper*) dari kerakal kwarsa dan tahun 1939 alat-alat batu oleh H. Kupper juga di Awang Bangkal. Alat-alat ini digolongkan oleh van Heekeren sebagai unsur budaya kapak perimbas. Di Jawa alat-alat perimbas ini adalah alat manusia purba *Pithecanthropus*. Toer Soetardjo menemukannya tahun 1958.
4. Banyak terdapat pada masyarakat Kalimantan Selatan alat-alat batu yang mereka sebut dengan istilah batu petir, tetapi difungsikan sebagai alat-alat *magis*. Benda-benda ini kelihatan licin dan halus upamannya, serta bentuknya seperti beliung/kapak persegi, menunjukkan kepada benda atau artefak-artefak zaman batu-muda dari manusia neolitik.
5. Cerita zaman dahulu bahwa orang-orang Maanyan, Ngaju, Lawangan, Bukit tinggal di *betang* atau balai, berupa rumah panggung, bertiang tinggi antara 5 – 7 meter, merupakan rumah keluarga besar. Betang-batang yang baru seratus tahun belakangan ini berubah menjadi rumah-rumah dalam bentuk dewasa ini, diperkirakan mulai dari zaman neolitik, zaman masa bercocok tanam.
6. Demikian juga dengan keahlian suku Dayak melebur logam dan menggunakan alat pemukul kayu dari batu untuk mendapatkan bahan pakaian, berasal dari zaman prasejarah ini pula.

Dari zaman periode glasial I sampai dengan yang ke IV, berkali-kali Kalimantan dan ini bukan mustahil, menerima migrasi dari Asia lewat Semananjung Malayu, Sumatera, Jawa atau dari Cina, Taiwan, Filipina ke Kalimantan.

Selanjutnya empat kali terpisah sebagai pulau dan seterusnya terpisah sampai sekarang. Peng-es-an yang berulang kali mempersatukan wilayah dan kemudian memisahkan lagi, iklim yang berubah-ubah, hutan-hutan lebat dan ganas sebagai alat seleksi khusus, proses pigmisasi atau tidak, pembentukan alam sungai dan rawa serta *impact* terhadap manusia untuk adaptasi lingkungan,

isolasi yang cukup lama atau kontak terbuka dengan arus pendatang, selalu membuka kemungkinan hibridisasi yang luas dari segala komponen rasial yang terdapat di Kalimantan Selatan.

Semua ini selalu memberi kemungkinan baik atau kurang bagi terjalannya faktor perkembangan evolusi manusia bagi *arus gena*, efek Sewall Wright dan seleksi alamnya. Kita belum mengetahui secara pasti ilmiah mengenai kepurbaan manusia di Kalimantan Selatan.

Namun evolusi arus gena, efek Sewall Wright, seleksi alam pasti terjadi, dalam kurun zaman antara periode manusia *Pithecantropus* di sungai Riam Kanan di pegunungan Meratus di zaman Plestosin Tengah sampai dengan akhir zaman prasejarah di Kalimantan Selatan dengan manusia *Homo Sapiens* seperti jenis Ot Nyaju, Maanyan, Lawangan dan suku-suku Bukit Meratus sampai dengan manusia Banjar. Sampai di mana jauh arus gena Weddoide, Austromelanesoide dan Mongoloide berhibridisasi dalam evolusi kurun pemungilan manusia Kalimantan Selatan, merupakan tugas penelitian ilmiah yang belum terungkapkan jawabannya. Melihat sepintas lalu kepada suku-suku Dayak yang ada sekarang, unsur Mongoloide kelihatan lebih dominan dari unsur *Austromelanesoide*.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Pemenuhan keperluan hidup primer

Mulai dari jenis alat batu yang ditemukan di Awang Bangkal di dasar sungai Riam Kanan, kita sudah bisa mengambil patokan asumsi bahwa jenis-jenis manusia prasejarah Kalimantan Selatan dimulai juga dengan manusia *Pithecantropus*.

Corak ragam hidup utama adalah ketergantungan pada alam. Tingkat kehidupan jenis ini menekankan kepada perburuan dan mengumpulkan umbi-umbian, kerang-kerang sungai dan sebagainya, sebagai usaha manusia mempertahankan diri dengan peralatan yang sederhana dari batu, kayu dan tulang. Situasi dan kondisi alam lingkungan belum stabil sedangkan bentuk fhisik dan akal budinya dalam proses perkembangan pula.

Bagi Kalimantan Selatan situasi dan kondisi tanah, air, iklim, di sekitar Pegunungan Meratus dan segala peristiwa alami yang berkaitan tentu sangat mempengaruhi perkembangan jasadi, ekonomi dan budaya manusianya.

Dalam zaman prasejarah sampai dengan jauh di zaman sejarah Pegunungan Meratus masih merupakan sebuah semenanjung yang menukik ke arah Jawa. Penelitian bukit-bukit remis dari zaman neolitik di kaki Pegunungan Meratus belum pernah dilakukan, namun kemungkinan adanya jenis penduduk pantai yang hidup dari pelbagai kerang dan ikan, di samping hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan di darat. Api telah pula berfungsi dalam penyediaan makanan. Mereka yang berburu di pedalaman tinggal dalam gua-gua. Gua-gua besar yang terdapat di daerah Pegunungan Meratus belum pernah diteliti.

Lambat laun berangsur-angsur hidup perburuan diganti dengan hidup bercocok tanam sederhana, dengan jalan membakar hutan untuk ditanami. Bila kesuburan tanah habis mereka berpindah tempat, seperti cara tradisional yang masih dilakukan oleh suku Dayak dan Bukit kemudian. Mereka menanam umbi-umbian dan padi hutan, setelah selesai mereka berpindah lagi, seperti juga ditemukan di seluruh Asia Tenggara. Dari daerah sekitar mereka kumpulkan umbi-umbian, rebung, unbut-unbut kayu kepah sungai, kepah laut, siput, kepiting, ikan dan sebagainya, dengan alat dari batu, tanduk, tulang, kayu dan bambu.

Di masa bercocok tanam mula dan lanjut, besar kemungkinan pengaruh unsur Mongoloid lebih kuat dan lebih awal, kepadatan penduduk meningkat karena peternakan dan pertanian maju. Di saman sejarah konsentrasi penduduk di aliran Sungai Tabalung menunjukkan hal ini. Alat batu yang diupam halus sebagai pahat, kapak dan beliung yang sekarang berada di tangan orang-orang desa sebagai alat *magic* dengan sebutan batu petir berasal dari zaman ini.

2. Perlindungan terhadap alam

Manusia purba yang telah berjuang ribuan tahun dalam usaha menyempurnakan peri hidup mengalami perubahan-perubahan yang lambat tapi pasti ke arah tata hidup yang semakin kompleks. Perubahan cara memenuhi kebutuhan hidup antara lain perlindungan terhadap alam terjadi amat perlahan.

Pada saat mereka tinggal di gua-gua, mereka memakai api sebagai alat pemanas badan dan alat mencegah masuknya binatang buas. Pada zaman-zaman berikutnya manusia membuat rumah. Jenis rumah yang paling tua di Indonesia juga ditemukan di Kalimantan Barat berbentuk kebulat-bulatan, dengan atap dari daun-

daunan yang menempel sampai ke tanah.

Untuk Kalimantan Selatan mungkin evolusinya juga serupa itu, tapi mungkin tidak dibuat di tanah melainkan di pohon-pohon besar. Mengingat suku Maanyan dan suku-suku Bukit banyak tinggal di dangau pada waktu menanam padi, mungkin sebelum *betang* dan *balai* biduat, dangau-dangau ini adalah prototipe betang dan balai tersebut. Adanya peningkatan jumlah penduduk, perubahan-perubahan pengelompokan sosial semakin kompleks sistem sosial serta pentingnya hidup bersama untuk keselamatan dan kemungkinan untuk mempertahankan diri, dibangunlah betang-batang atau balai tadi. Mereka membangun rumah panjang ini di tepi sungai atau di atas rakit.

Di Kalimantan Selatan sampai jauh ke udik permukiman penduduk kebanyakan didirikan di tepi sungai atau di persimpangan sungai. Sebagian lagi mendirikan permukiman di daerah perbukitan yang dekat dengan mata air, seperti halnya suku-suku terasing orang Bukit.

Baik laki-laki maupun wanita mulai memakai pakaian yang dibuat dari kulit kayu. Mereka mempergunakan batu sebagai alat pemukul kulit kayu untuk mendapatkan bahan pembuat pakaian. Bahan pakaian ini terutama terdapat di Ampah, daerah suku Dayak Lawangan sekarang.

Pembuatan rumah menjadi lebih sempurna sesudah mempergunakan alat-alat besi. Besi dicairkan dari bahan-bahan batu besi untuk membuat kapak, beliung, pisau raut dan sebagainya. Bahan besi dari batu besi yang dihasilkan dari gua-gua di hulu Barito mungkin berasal dari zaman prasejarah.

3. Perpindahan

Bercocok tanam mengharuskan kelompok penduduk bertempat tinggal tetap, akan tetapi kesuburan tanah dengan sistem bercocok tanam tradisional ini tidak bisa bertahan lama. Hutan yang ditebang dan kemudian dibakar memberikan tanah subur untuk beberapa kali tanaman. Bila kesuburan tanah habis, memaksa kelompok ini meninggalkan daerahnya untuk mencari tanah yang baru. Yang hidup di pinggir sungai pindah dengan menggunakan perahu dan rakit-rakit ke tempat baru yang biasanya terletak di pinggir sungai.

Proses penggundulan bukit-bukit Meratus sekarang yang ditinggali kelompok suku Dayak Bukit, bisa dianggap sebagai suatu

bukti sejarah yang prosesnya telah dimulai dari zaman prasejarah. Dongeng rakyat suku Ngaju yang mengatakan bahwa di zaman purba suku-suku Dayak ini memusatkan diri di daerah gunung Bukit Raya. Dari sini mereka menyebar keempat penjuru Kalimantan. Apa latar belakang perpindahan ini sampai sekarang belum diketahui. Demikian pula halnya dengan suku Maanyan yang mengadakan perpindahan sampai dengan sekarang ke arah selatan Pegunungan Meratus.

C. ORGANISASI MASYARAKAT

Di Kalimantan Selatan pada suku-suku Dayak yang ada, nampak sekilas bahwa unsur-unsur Mongoloidnya lebih dominan. Dengan menetapnya suku-suku dimulailah zaman bercocok tanam, sekalipun kehidupan berburu dan menangkap ikan terus berlangsung.

Dengan hidup menetap perkembangan penduduk menjadi mantap. Pengetahuan dan pengalaman bercocok tanam, penggunaan jenis tanaman baru berkembang. Hidup menetap menumbuhkan hidup bermasyarakat berkembangnya peradaban lokal. Tumbuhlah ikatan batin dengan tanah dan alam lingkungan hidupnya dan ikatan-ikatan sosial antar individu, antar keluarga dan antar kelompok. Kehidupan menetap bertani dalam menghadapi tugas bersama yang luas, membuka hutan, mengembangkan pengairan bertanam, mengetam dan sebagainya memerlukan kewajiban gotong royong di samping timbulnya pembagian kerja.

Secara harmonis terbentuklah tradisi kerjasama di mana kepentingan desa melalui komunikasi yang murni berada di atas kepentingan perorangan. Kedudukan pemimpin menjadi penting sekali. Pemimpin diambil dari sesepuh desa yang disegani karena tua umur, tua pengalaman, dan kekuatan kharismanya. Tradisi menghormati sesepuh dan pimpinan, cakal bakal desa lambat laun berkembang menjadi kultus, yang melahirkan konsep-konsep keagamaan, yang dimanifestasikan dalam pendirian bangunan megalitis.

Pertanian tetap yang teratur sebagai siklus kegiatan terarah setiap tahun menjadi usaha dan tanggung jawab bersama. Ketika sistem persawahan ataupun ladang diadakan maka waktu dan kerja pelaksanaan, upacara yang mengiringinya dan sebagainya menjadi ketat dan memerlukan spesialisasi pengetahuan tersendiri pula.

Pertanian dengan agama menjadi satu garis kegiatan hidup. Pada suku Bukit di Kalimantan Selatan sekarang hal ini dijalankan senafas, sehingga bisa kita namakan dengan agro-religi. Kedudukan dan kegiatan jenis kepemimpinan menjadi nyata dan jelas. Setiap usaha digantungkan kepada kekuatan supernatural tertentu yang memerlukan upacara-upacara tertentu dan arwah nenek moyang menjadi penting sebagai pemberi restu. Di samping pimpinan desa yang mengenal tradisi adat dan hukum yang mengatur masyarakat, terdapat pula pimpinan agama yang mengatur segala macam upacara tahunan. Dalam masyarakat juga muncul golongan trampil yang ahli membuat rumah, perahu, tembikar, melebur dan menempa logam dan sebagainya.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Dalam zaman prasejarah pendidikan dalam kelompok merupakan suatu totalitas yang diturunkan secara lisan dari generasi tua kepada generasi penerusnya. Dengan hidup menetap, bercocok tanam dan berternak di samping masih melanjutkan tradisi berburu dan menangkap ikan, manusia mengembangkan pula sejumlah pengalaman-pengalaman baru seperti membuat rumah, ketrampilan anyam-anyaman, perdagangan barter dengan jenis alat angkut sungai seperti perahu dan rakit, alat angkut laut berupa perahu cadik, alat angkut darat dengan tenaga manusia, secara pembiakan tanaman dengan umbi-umbian, menanam batang atau dengan biji-bijian, menanam padi atau jawawut pertumbuhan tradisi-tradisi baru, hukum baru yang berkaitan dengan segala macam upacara bertani, membuat rumah, upacara kematian dan lain-lain, mengembangkan teknik membuat tembikar, melebur logam perunggu atau besi untuk mendapatkan alat-alat yang lebih baik dan lebih sempurna. Evolusi dari semua jumlah pengalaman itu menjadi bersifat akumulatif dan menjadi terlalu banyak untuk diketahui oleh setiap orang.

Dengan demikian mulai terjadi pembagian kerja antara laki-laki dan wanita. Pekerjaan berat dilakukan oleh laki-laki seperti berburu, seorang bapak menurunkan segala keahlian dan pengalaman berburu, jenis alat senjata yang dipakai, jenis binatang dengan makanan dan kebiasaannya, jenis-jenis yang mudah ditangkap, kepada anak laki-lakinya. Sedang kepada anak perempuan

diwariskan pengetahuan turun-temurun seperti menganyam, membuat gerobak.

Dalam kalangan suku Dayak setiap anak wanita diwajibkan mengenal dan menguasai sejumlah pola anyaman, sebagai syarat untuk dapat diterima sebagai menantu. Hal ini mungkin merupakan tradisi pendidikan yang bersumber pada zaman prasejarah ini. Di masa perundingan pembagian kerja semakin tegas dan jenis-jenisnya semakin banyak, hal ini menuntut spesialisasi yang kembali meminta pendidikan khusus. Biasanya hal ini merupakan pengetahuan yang tersendiri, didapat dari pengalaman dan hanya diwariskan dalam keluarga saja.

Secara umum kita bisa mengatakan bahwa anak-anak dalam kelompok belajar menjadi anggota masyarakat yang baik dengan pendidikan dari lingkungannya, baik sosial, ekonomi, ataupun religi. Makin teratur susunan masyarakatnya, daya cipta makin berkembang dalam bidang teknologi. Makin meningkat spesialisasi, makin vertikal pengetahuan yang harus dikuasai melalui pendidikan yang diwariskan. Masyarakat teratur ini merupakan kelompok manusia dengan suatu susunan pembagian jumlah pengalaman dan pengetahuan sosial, teknologi, agama seluruh kelompok tadi.

2. Kesenian

Mengenai kesenian manusia prasejarah Kalimantan Selatan belum pernah diteliti, baik seni-rupa, seni-tari, maupun seni-suaranya. Sebagai manusia prasejarah yang mengelompokkan diri, menetapkan dan mengembangkan kehidupan bercocok tanam dari awal sampai dengan lanjutnya, kemungkinan adanya kesenian yang berkembang dapat diterima, karena kegiatan ini sebagai alat manifestasi kehalusan rasa, ekspresi kepada kegaiban dan sebagainya. Hal ini semua terjalin dalam kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan religi, serta kematian dan sebagainya.

Sehabis mengetam padi atau tibanya kelompok pemburu, kemungkinan disambut dengan upacara tarian dan nyanyian oleh para wanita serta pawang desa.

Pada kelompok Dayak Bukit dalam tiap upacara yang berhubungan dengan pertanian selalu ada tarian dan nyanyian; apakah ini berasal dari zaman prasejarah sendiri belum dapat dipastikan.

Seni memahat patung, seni menganyam tikar, seni memahat topeng, seni mengukir hulu-hulu senjata dari tanduk rusa, tulang, kayu dan sebagainya, seni menganyam manik-manik sebagai per-

hiasan, tarian *igal para balian*, nyanyian dengan bahasa Sangiang, nyanyian *wadian* waktu *ijambo*, banyak kemungkinan sudah bermula pada zaman bercocok tanam di zaman prasejarah Kalimantan Selatan.

E ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Sistem Kepercayaan

Bagaimanakah bentuk, wujud alam pikiran dan kepercayaan penghuni daerah Kalimantan Selatan di zaman prasejarah, apakah alam pikiran dan kepercayaan *Keharingan* dari masyarakat suku Dayak sekarang merupakan lanjutan alam pikiran dan kepercayaan yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman prasejarah? Hal ini sesungguhnya agak sulit untuk dijawab, kemungkinannya memang ada, karena kepercayaan bukanlah suatu yang timbul begitu saja, tetapi juga merupakan hasil evolusi sejarah.

Kehidupan bercocok tanam dan menetap membangkitkan rasa keterikatan pada tanah, sebab tanah menjadi salah satu kunci kehidupan. Kepercayaan mengenai kesuburan tanah dan identifikasi kepada kesuburan wanita umpamanya menjadi sebab mengapa wanita berperan penting dalam tugas menanam padi.

Selain itu berkembang pula pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Setiap roh dianggap menjalani hidup sesudah mati dalam wujud-rohaniannya, sebagai kelanjutan hidup di dunia. Roh si mati dianggap perlu dibekali dengan alat-alat kehidupan sehari-hari seperti masa hidupnya dahulu, agar hidup akhirlatnya terjamin sebaik-baiknya. Roh nenek moyang ini menempati tempat-tempat tertentu, upacara penguburan untuk para datuk atau pimpinan masyarakat amat menonjol sekali upacara dan pesta-pesta keagamaannya.

Apakah upacara-upacara dan konsep kepercayaan ini telah berkembang sejak zaman prasejarah, yaitu zaman batu besar. Pada suku-suku Dayak yang menggunakan tempat penguburan dari kayu atau ditanam biasa dengan alat-alatnya, berikut para budak, pengorbanan kerbau di tiang korban yang dahulunya adalah korban manusia, maka hal ini jelas bersumber kepada kebudayaan megalit.

Orang-orang Dayak ini juga mengenal penguburan tak langsung, mayat dimasukkan ke dalam *sandung* yang bertiang tunggal atau lebih. Kemudian pada penguburan kedua tulang-tulangnya diambil, dibersihkan untuk dibakar pada upacara *ijambe* atau

tiwah, mungkin dahulu tulang-tulang tersebut diambil, dibersihkan dan dimasukkan ke dalam tempayan dalam upacara resmi. Dalam hal ini bekal kubur diikutsertakan, antara lain: alat-alat pakaian, senjata, perhiasan si mati.

2. Pandangan Kosmologi

Suku-suku Dayak di Kalimantan Selatan tinggal di daerah yang berawa dan di tepi sungai-sungai. Nenek moyang mereka dahulu tinggal di pinggir laut atau di muara dan pinggir sungai. Agaknya lingkungan alam ini sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kepercayaan Keharingan ini, apa lagi kalau benar kepercayaan ini telah dimulai titik tolaknya dari zaman prasejarah.

Pandangan kosmologi mereka mengatakan bahwa alam semesta ini terbagi dua, jadi dualistis sifatnya. Alam atau disebutkan mereka dikuasai oleh *Sang Tingang* yang digambarkan sebagai burung enggang atau *antang*, dan alam bawah oleh *Tambun* atau *Bungai*, alam atas bersifat jantan sedang alam bawah bersifat betina. Keduanya membentuk isi dunia dengan sifat serba duanya.

Di dalam roh terdapat pohon hayat, *Batang Garing* yang memberikan kehidupan abadi kepada para penghuninya. Dunia penuh dengan makhluk baik dan jahat, yang dipimpin oleh rajanya masing-masing. Dan kelompok ini memberikan kebaikan dan kejahatan kepada manusia sehingga perlu diberi sajen-sajen. Para *balian* mempunyai peranan yang penting sekali. Dalam upacara kematian mereka memanggil roh baik yang akan memimpin roh si mati ke alam arwah nenek moyang dalam upacara yang memakan waktu berhari-hari lamanya.

BAB III

ZAMAN KUNO ($\pm$ abad I – 1500 M)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Pertumbuhan negara-negara

Seperti disebutkan di muka untuk sejarah daerah Kalimantan Selatan sampai dengan akhir abad ke XVI tidak ada berita-berita resmi, dokumen-dokumen dan lain-lain yang bisa digunakan sebagai bahan penulisan sejarah daerah. Demikian pula penelitian ilmu-ilmu bantu yang bisa ikut memberikan bahan pembandingan tidak ada, umpamanya filologi.

Memang pencarian data sejarah berbeda dengan pencarian data ilmu-ilmu bantu lainnya itu, lebih-lebih kalau tidak ada bahan pemandingnya. Umpamanya apa yang dianggap filologi betul, belum tentu historis betul, tidak ada bukti ini.

Adat merupakan suatu yang berkelanjutan, karena itu bisa ditanyakan di desa. Tapi kalau ditanyakan apakah adat ini juga sudah dipakai pada tahun 1925, orang tak mungkin bisa menjawabnya tanpa dokumen dari dalam maupun luar daerah. Sungguh wajar kalau cerita sejarah ini selalu dimulai dengan mungkin, boleh jadi dan sebagainya.

Dapat diperkirakan bahwa pada zaman perundagian telah terdapat desa-desa besar di pantai kaki Pegunungan Meratus yang lambat laun berkembang menjadi kota-kota bandar dalam hubungan perdagangan laut dengan India dan Cina dan perdagangan interinsuler.

Konsentrasi populasi terdapat selanjutnya dengan pertumbuhan pantai dan aliran Sungai Tabalong sebagai daerah yang terdapat penduduknya. Kemungkinan sekali di sekitar abad ke 5–6 Masehi telah muncul kerajaan Tanjungpuri, sebagai pusat kolonisasi orang-orang Melayu yang berasal dari Sriwijaya. Mereka membawakan bahasa dan kebudayaan Melayu sambil berdagang. Mereka kemudian mengembangkan diri bercampur dengan penduduk sekitarnya yang terdiri dari suku-suku Maanyan, Lawangan dan Bukit. Setelah Tanjungpuri terdapat pula kerajaan Negara Dipa yang dibangun orang-orang Jawa dari Kediri Utara.

Dan pada abad ke-14 muncul Negara Daha yang ternyata juga memiliki unsur-unsur kebudayaan Jawa.

2. Perkembangan

Beberapa lama Tanjungpuri di daerah Tanjung sekarang ini mengalami perkembangan, kita tak punya data-data selain *asumsi-asumsi* belaka. Tanjungpuri amat terkenal dalam sejarah Indonesia kuno. Tak dapat tidak selama berdirinya kerajaan tersebut ia merupakan wadah pertama hibridasi yang baru dengan segala komponen-komponen unsur suku-suku yang ada di sekitarnya.

Di sini pertama kali berkembang bahasa Malayu yang mulai bercampur dengan bahasa suku-suku daerah, hingga kemudian menggunakan bahasa Banjar arkhais, yaitu bahasa suku-suku daerah yang penuh dengan kata-kata Melayu kuno.

Daerah Tanjungpuri ini juga dalam sejarah daerah dikenal dengan nama Kahuripan. Bandar pelabuhan Tanjungpuri kemudian berkembang menjadi ibukota yang baru dengan dinasti baru. Kerajaan baru ini didirikan oleh kelompok kolonisasi Jawa, berasal dari daerah Keling Kahuripan dari Kediri Utara. Apa motif yang mendorong mereka berpindah ke Kalimantan Selatan tak diketahui dengan pasti, mungkin karena kalah perang, alasan perdagangan dan sebagainya.

Kerajaan baru ini disebut Negara Dipa dan berkebudayaan Jawa. Dalam kesusastraan Jawa dikenal dengan sebutan Tanah Sabrang. Mungkin sekali Negara Dipa ini berasal dari sebutan Nagara Tandipah. Dalam bahasa Ngaju, *dipah ten* berarti di seberang situ. Jadi Nagara Dipa dan Tanah Sabrang dalam kesusasteraan Jawa mungkin *identik*. Selain membawa unsur-unsur kebudayaan Jawa, juga mengembangkan agama Budha dan Siwa.

Beberapa lama Nagara Dipa berkembang sebagai kesatuan politik yang berarti, tak dapat dipastikan. Dari suku Maanyan dongeng-dongengnya mengatakan bahwa kerajaan besar mereka adalah kerajaan Nan Sarunai yang luas wilayahnya tidak saja meliputi daerah Tabalong tapi juga sampai dengan Pasir tanah Grogot.

Apakah kerajaan Jawa Nagara Dipa ini lambat laun kehilangan unsur Jawanya dan didominasi unsur Maanyan, sehingga namanya berubah menjadi Nan Sarunai, kita juga tak memiliki data-data yang dapat memastikannya.

Setelah pendangkalan sungai berlanjut, bandar dipindah ke

Nagara Daha. Sebuah serangan dari Jawa mengakibatkan kerajaan Nagara Dipa jatuh dan dinasti baru muncul. Dinasti baru ini dimulai dengan Maharaja Sari Kaburangan dan memindahkan ibukota ke Nagara Daha. Dan bandar di pindah lebih dekat dengan laut, yaitu Muhara Rampiau. Nagara Daha seperti Negara Dipa juga katanya mengembangkan kekuasaan ke luar wilayahnya.

3. Kepemimpinan

Pada saat kerajaan belum berdiri, desa-desa besar sifat kepemimpinannya atas dasar *primus inter pares*. Setiap ketua kelompok punya kedudukan dan status yang lebih tinggi dari yang lain. Dalam kelompoknya ia merupakan *tetuhu agama*, sesepuh desa, pawang buaya, ahli pengobatan, dukun beranak, pandai besi dan lain-lain. Ia seorang yang dihormati dan disegani dalam kelompoknya.

Dengan munculnya kerajaan, masyarakat terbelah menjadi dua. Kelompok pendatang menjadi penguasa, keluarganya menjadi bangsawan utama. Ketua-ketua kelompok asal menjadi bangsawan rendahan, orang-orang besar kelompoknya.

Raja menjadi pimpinan utama dalam hieraksi pemerintahan. Di bawahnya terdapat Mangkubumi - kadang-kadang kekuasaan Mangkubumi melebihi kekuasaan raja, karena ia selain mangkubumi juga mertua raja. Di bawah Mangkubumi terdapat empat orang jaksa. Para jaksa ini dibantu empat orang *pengiwa*. Sistem ini ada sejak kerajaan Negara Dipa didirikan. Ketika Negara Dipa mengalami perkembangan, maka raja sebagai penguasa utama, di bawahnya terdapat mangkubumi yang terlalu berkuasa. Mangkubumi ini didampingi seorang *penganan* dan *pengiwa*. Di bawahnya terdapat empat orang jaksa, di bawahnya lagi empat orang *menteri bumi* dan dibawah lagi terdapat 40 *menteri sikap*.

4. Pengaturan

Bentuk kerajaan sepintas lalu kelihatannya diatur seperti sistem kerajaan Jawa, Keraton merupakan miniatur kosmos dengan raja sebagai inti. Pelaksanaan kekuasaan raja oleh Mangkubumi keempat menteri kedudukannya seperti pada mata angin yang empat. Menteri kerajaan yang empat puluh orang itu masing-masing memerintah 100 orang pengikutnya. Untuk melengkapi tata laksana keraton maka dibentuk badan-badan khusus seperti:

- a. pasukan Sarawisa yang dipimpin oleh *Sarabraya*, jumlah orangnya 50 orang dan tugasnya melakukan pengawasan atas

keamanan keraton. Sarabaja adalah nama jabatan pimpinan pasukan Sarawisa.

- b. pasukan Mandung berjumlah 40 orang. Pimpinannya disebut *Sarayuda*.
- c. bila raja tiba di balairung ia dijaga pasukan *Mamagarsari*. Mereka bersenjata baju rantai, pedang, perisai, senapan *astenggar*, dadap, panah beserta busurnya.
- d. pasukan *Pariwara* atau *Singabana*. Pimpinannya dua orang, yaitu *Singantaka* dan *Singapati*, bertugas mengadakan patroli keliling negeri. Setiap kali patroli membawa pasukan sebesar dua puluh orang. Setiap pimpinan mempunyai anak buah 40 orang. Bila mereka menangkap pencuri, barang sitaannya atau dendanya menjadi penghasilan mereka. Tempat jaga khusus mereka dekat pasar. Segala yang terjadi di pasar berada dalam pengamatan mereka. Setiap kerusuhan di pasar langsung diamankan mereka dan uang denda menjadi penghasilan mereka.
- e. pasukan *Saragani* dipimpin oleh *Saradipa*, berjumlah empat puluh orang. Mereka merawat alat senjata kerajaan seperti bedil, meriam, *rantaka* dan *lila*, senapan dan mesiu. Ini adalah tugas pokok mereka.
- f. pasukan *Tuhaburu* dipimpin oleh *Puspawana* terdiri dari empat puluh orang. Tugas mereka memelihara perahu-perahu dan jala-jala, dan menjadi pendayung perahu bila raja pergi berburu.
- g. pasukan *Pangandapan* dan *Pamarakan*, dipimpin *Arjasiwa*, berjumlah lima puluh orang. Semua anggotanya terdiri dari anak-anak raja dan anak para menteri; bila raja menjamu para menteri dan orang-orang besar, para dipati, mereka bertugas sebagai pelayan, karena kedudukannya sebagai anak orang-orang besar, mereka tidak *ketulahan* kalau lewat di muka para pembesar. Tugas lain adalah ikut menyertai raja dalam perjalanan atau apabila dihadap rakyat. Mereka membawa alat-alat kebesaran. Bila raja dinobatkan dan harus *didudus*, merekalah yang membuat padudusan, dan hanya mereka yang diizinkan memperbaiki atap istana kerajaan. Bila ayah mereka meninggal dunia dia pulalah yang berhak menggantikan sebagai menteri.

- h. pasukan *Malalangkah* atau pasukan *Pamayungan*. Mereka, selain membawa payung raja juga bertugas mengambil air padudusan dan juga mengenakan perhiasan balai petani di atas padudusan.
- i. kelompok *Gaduh Gadung* dan *Jorong* berjumlah tiga puluh orang dikepalai oleh *Wargasari*. Tugas mereka memelihara gedung-gedung harta dan tempat padi kerajaan.
- y. *Juru bandar*, menterinya disebut *Anggamarta*, anak buahnya tiga puluh orang. Tugasnya mengurus perdagangan.
- k. kelompok yang bertugas merawat kapal-kapal kerajaan adalah menteri perdagangan *Wiramartas*. Anak buahnya 40 orang pula.
- l. pasukan *Gemelan* dipimpin *Astaprani*, jumlah anggotanya 40 orang, memelihara gemelan kerajaan.
- m. yang memelihara candi dan patung-patung juga berjumlah empat puluh orang.

5. Hubungan Antar Negara

Mengenai hubungan antar negara tidak begitu jelas gambarnya. Hubungan politik umumnya hanya dengan kerajaan-kerajaan di pantai Jawa Utara, terutama dengan Majapahit. Tentunya dalam garis perkembangan pengaruh, hubungan juga diadakan dengan negara-negara kecil sekitar Kalimantan Selatan. Kerajaan kecil yang takluk diwajibkan membayar upeti. Selebihnya hubungan bersifat ekonomis. Yaitu hubungan pelayaran dan perdagangan.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pemenuhan kebutuhan hidup

Kerajaan Tanjungpuri, Negara Dipa, Negara Daha dalam periode masing-masing merupakan kerajaan-kerajaan muara sungai dengan *hinterland* di belakangnya, tanah datar dan bukit-bukit Pegunungan Meratus. Penduduk mayoritasnya adalah suku-suku Dayak dan suku Bukit. Di Bandar selain bermukim penduduk kota para pedagang asing.

Asumsi kita mengatakan bahwa ciri-ciri kehidupan kerajaan ini mengarah pada :

- a. Pertanian dengan segala jenis peternakannya, yaitu pertanian sawah basah, huma ladang, hutan buah-buahan, pengambil sagu rumbia.

- b. Ternak kerbau dan bebek.
- c. Perikanan darat dan laut.
- d. Maramu hasil hutan, lilin, madu, dan sebagainya.
- e. Pelayaran dan perdagangan.
- f. Industri seperti pembuatan kapal-kapal dan perahu, tembikar, barang anyaman, peleburan besi dan perunggu (sampai hari ini daerah Negara amat terkenal dengan tempaan besinya) dan alat-alat kerajinan lainnya.
- g. Mereka mengeksport hasil-hasil pertanian, kapal, hasil-hasil hutan seperti lilin, madu, rotan; juga emas dan intan, ikan asin dan lain-lain. Impor dari barang-barang asing seperti pecah belah dari Cina, bahan-bahan tekstil dari India, bahan-bahan makanan, garam dan sebagainya dari Jawa.

2. Hubungan antar golongan

Kerajaan sungai ini adalah kerajaan dagang. Pendiri dinastinya, kebanyakan berasal dari luar, terutama dari Jawa. Penggolongan dalam masyarakat terbentuk oleh pola budaya yang mereka bawa, ditambah dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kekuasaan dalam masyarakat. Agama pun ikut mempengaruhi, yaitu agama Siwa yang mengenai pengkastaan. Karena itu kemungkinan besar sekali penggolongan terjadi sebagai berikut :

- a. Raja dan keluarganya
- b. Golongan bangsawan
- c. Golongan orang-orang terkemuka dari rakyat dan pedagang kaya
- d. Golongan agama
- e. Golongan rakyat
- f. Golongan orang berutang
- g. Golongan budak

Golongan pedagang asing hidup masing-masing dalam perkampungan mereka, yang biasa mereka namakan sesuai dengan daerah masing-masing asal mereka.

Hubungan antar golongan diatur oleh tradisi yang ketat, mungkin sampai dengan pakaian, warna, ciri tertentu yang boleh digunakan oleh kelompok tertentu pula.

3. Kepemimpinan

Agama Siwa memang memungkinkan adanya kasta-kasta, namun belum berarti secara realita hal itu berlaku. Umumnya dalam masyarakat berlaku pembagian *dichotomy*. Lapisan penguasa dan yang dikuasai, orang besar dan orang kecil, raja dan para bangsawan dan rakyat, patron dan client.

Kepemimpinan diperkirakan karena kelahiran dan keturunan sebagai asas pokok. Raja dan bangsawan sesuai dengan asas hak legitima. Di kalangan ulama dasar pokok tentunya senioritas dan keahlian; juga banyak orang bangsawan yang menjadi ulama. Dasar-dasar kepemimpinan utama juga bersumber pada kharisma. Sebagai negara dagang faktor lain adalah kekayaan. Perkembangan kekuasaan erat hubungannya dengan perkembangan kekayaan. Hal ini bisa pula mengubah struktur kekuasaan dan tradisi yang ada. Di bidang perundagian jelas keahlian dan pola pengalaman menjadi faktor pokok kepemimpinan.

4. Pengaturan masyarakat

Masyarakat bercocok tanam dalam evolusi perkembangannya menumbuhkan tradisi dan adat yang secara turun temurun bertambah. Semua ini merupakan hukum tak tertulis dan berbentuk lisan yang pada upacara-upacara tertentu dihafal di luar kepala. Segala sektor kegiatan hidup sehari-hari dalam siklus setahun diatur dengan cermat oleh adat, seperti mengatur pengairan, menanam padi, mendirikan desa baru, perkawinan dan hubungan keluarga, hukum waris dan sebagainya.

Masuknya agama Budha dan Hindu ke Kalimantan Selatan membawakan *investiture* terhadap keraton Tanjungpuri, Negara Dipa, Negara Daha. Pengaturan yang masuk dari luar ini utamanya ditujunya kepada lingkungan keraton. Umumnya pengaturan-pengaturan ini meliputi soal tata cara keraton, cara penobatan/penasbihan raja, cara memerintah, pengaturan upacara keagamaan dan percandian, dan sebagainya. Vertikal ke bawah terjadi juga dalam pengaturan masyarakat, utama soal-soal hukum pelanggaran pidana, soal-soal perdagangan, perkawinan dan sebagainya. Dalam bidang hukum pengaturan masyarakat ini telah dimulai sinkretisme antara sistem kemasyarakatan suku-suku asal dengan tata hukum, agama dan lain-lain dari si pendatang, bagaimana bentuk evolusinya, pola-pola apa yang berbaur menumbuhkan yang baru,

merupakan bidang-bidang penelitian yang sangat menarik.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Dalam masyarakat bercocok tanam pendidikan seluruh pengalaman hidup dilola dalam keluarga antara bapak dan yang tua-tua dengan para pemuda. Pendidikan diturunkan secara dan langsung diikuti latihan praktis. Di zaman perundagian, dengan berkembangannya spesialisasi yang bermacam-macam maka pendidikan bersifat khusus. Mungkin pengetahuan-pengetahuan khusus seperti bertukang, mengukir, memahat, melebur besi, berdagang, menenun, pandai mas, membuat perahu dan kapal-kapal samudera, merupakan keahlian-keahlian yang disempurnakan dalam kelompok besar keluarga yang disebut *bubunan* dan diturunkan semata-mata dari bapak kepada anak. Namun dalam hal-hal khusus kadang-kadang bisa diberikan kepada orang lain, umpama yang bersifat batin, yang memerlukan pertumbuhan batin yang khusus yang baru bisa menerima keahlian tersebut. Masuknya agama Budha dan Siwa, memungkinkan pula difungsikannya sistem *gurukula*. Kedudukan guru menjadi penting dan amat dihormati.

2. Seni rupa, seni tari, seni sastra

Bagaimana perkembangan seni ini sampai dengan akhir abad ke-15, kita masih meraba-raba karena tak ada bahan untuk itu, ataupun sekedar untuk perbandingan. Satu-satunya sumber sekunder yang memberi kita penjelasan tentang itu adalah *Hikayat Banjar*. Namun kebenarannya juga belum bisa dipastikan karena tak ada keterangan pembanding untuk itu. Mungkin sekali seni tari yang paling sederhana dan paling tua adalah *baigal* seperti tarian *balian*. Jenis yang disebutkan Hikayat Banjar antara lain adalah *merakit*, *bahadrang*, *baokol*, *bajoget*, *bahigal radap*, *manopeng*, jenis-jenis *baksa* seperti *baksa tumbak*, *baksa panah*, *baksa dadap*, *baksa tameng*, *baksa kantar*, *baksa hupak*, *baksa kupu-kupu atarung*, *baradap*.

Mengenai seni rupa yang berkembang juga tidak jelas, namun secara asumsi dapat diperkirakan bahwa seni patung sederhana seperti di zaman bercocok tanam berjalan terus. Seni pahat batu yang mengenai patung-patung di Candi Laras tak bisa dipastikan,

mungkin dibuat lokal, mungkin pula patungnya diimpor langsung. Yang berkembang sekali jenis seni ukir pada rumah-rumah, perahu-perahu, hulu dan sarung senjata.

Mengenai seni sastra di abad-abad pertama sampai dengan abad ke-15 juga gelap. Yang jelas *Hikayat Raja-raja Banjar* yang diperkirakan bersifat plural-authorship telah ada sejak zaman Kuripan Tanjung Puri. Mungkin dalam tahap-tahap pertama berupa sastra lisan yang dihafal di luar kepala, baru di zaman Negara Daha mendapat bentuk tersendiri dan kemudian di zaman Banjar masih tertulis. Umumnya seni sastra berbentuk lisan, baik *lamut*, *andi-andi*, *madihin* dan sebagainya.

Mungkin sekali pada zaman Siwaisme, agama Siwa merupakan agama utama. Di keraton berkembang sastra-sastra seperti yang dikenal di Jawa seperti *Ramayana*, *Mahabarata*, lakon yang terdapat dalam wayang purwa, *wayang wong* dan sebagainya. Juga sastra-sastra Jawa yang termashur seperti babad, cerita panji, serat kanda dan sebagainya.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN (AGAMA)

1. Perkembangan agama

Kiranya tak akan berapa jauh perkiraan kita bahwa sejak zaman bercocok tanam, berkembang dasar pemujaan nenek moyang yang kemudian membentuk dasar-dasar agama Keharingan.

Dasar yang ada bersifat serba dua mengenai alam, yaitu membagi alam menjadi alam atas dan alam bawah. Alam atas dikuasai *Ilah* yang disebut dengan bermacam nama yaitu :

- a. *Tingeng* atau *Bungai*, nama burung sakti, jantan dan terkenal dalam mytologi Dayak.
- b. *Raja Tongtong Matanandau*, atau raja penjuru matahari.
- c. Mahatara (Maha Batara).
- d. Mahatala (Alatala).

Yang dua terakhir menunjukkan telah menggunakan istilah dari agama Hindu dan Islam. Alam bawah dikuasai *Ilah* yang bersifat betina disebut

- a. Tambo, naga atau ular sakti.
- b. *Jata* atau *Biwata*.

Ilah alam bawah melambangkan kesuburan dan bersifat keibuan.

Mitologi penciptaan alam dunia dan manusia mengatakan bahwa semua yang ada ini diciptakan oleh *Mahatara* dan *Jata* bersama-sama dan diatur bersama-sama pula. Keduanya merupakan suatu kedwitunggalan (*eine Einheit der Zweiheit*). Totem emblem *Mahatara* adalah Tingang dengan tumbak dan untuk *Jata*, Tambo dan keris.

Ilah Dwitunggal ini mencerminkan sifat alam yang serba dua dalam ketunggalan, seperti baik-buruk, putih-hitam, terang-gelap dan seterusnya, semua melukiskan sifat etis-religius yang ambivalen. Ilah Dwitunggal ini dengan sifat serba dua tadi memanifestasikan diri dalam sifat-sifatnya yang dilaksanakan oleh Ilah-ilah pengantara. Yang kedua ini mewujudkan karakter etis-religius yang ambivalen dari Ilah Dwitunggal tadi. Dalam tiap upacara, baik peserta maupun pimpinan upacara terlibat dalam pengelompokan ini. Balian pendeta wanita itu disebut *Naga* yang berohkan garuda.

Dalam pemikiran religius sehari-hari Ilah Dwitunggal ini digambarkan secara antropomorfis sekali, sebagai laki-laki dan wanita. Berhubungan dengan Ilah tertinggi dilaksanakan melalui ilah pengantara. Ilah-ilah ini dipimpin lima raja yang masing-masing jadi raja dalam kelompok Ilah-ilah tertentu yaitu :

- a. *Ilah Kilat* atau *Raja Pali* bertindak dalam pelanggaran adat dan hukum pali.
- b. *Raja Ontong* memberi rejeki, kekayaan dan kemakmuran.
- c. *Raja Sial* mendatangkan kengerian, kekejaman, celaka, musibah dan sebagainya.
- d. *Raja Hantoen*, memberi segala kerusakan, pengrusak, mengganggu, meminum darah manusia.
- e. *Raja Peres* penyebar epidemi.

Mereka berlima ini memerintah sejumlah Ilah yang lebih rendah yaitu roh baik dan roh jahat yaitu:

- a. Roh Baik
 1. *Tempon Telon*, pengantar roh orang mati ke akhirat.
 2. *Sangumang*, pembantu orang dalam kesukaran.
 3. *Antang*, si pemberi tanda dan perlindungan.
 4. *Jarang Bawahan*, si pemberi kekuatan dan kepahlawanan.

b. Roh jahat.

1. *Kuntilanak*
2. *Karian*, Orang halus menyesatkan orang di hutan.
3. *Kloe*, penjaga tanah keramat.
4. *Kukang*, yang menguji/menghalangi roh yang sedang ke alam baka (*Lewu Lisu*).

Arwah nenek moyang cikal bakal adalah penjaga tradisi dan adat disebut *Nanyu Saniang*. Mereka berada di alam baka dan bisa dipanggil membantu yang hidup, menjaga kampung, melindungi sungai atau keluarga. Tempat pemujaan pada pohon, batu atau patung.

Dalam mitologi Dayak juga dilukiskan mengenai Pohon Hayat yang disebut *Batang Garing*. Pohon Hayat ini mewujudkan kesatuan manifestasi alam atas dan bawah, unsur jantan dan betina, baik dan jahat, hidup dan kematian. Ia melambangkan totalitas kosmos, tapi juga dualisme religius; sifat antagonis ini selalu muncul dalam mite penciptaan, perulangan historis, terlukis dalam ritus dan kultus Tafsiran dalam kepercayaan khusus tentang jiwa alam baka, dan makna ritus kematian menggambarkan adanya harapan-harapan eskatologis, kepercayaan itu beranggapan bahwa jiwa manusia setelah meninggal mengalami proses khusus dalam kepergian ke negeri roh, dan tersimpul dalam upacara ritus yang kompleks.

Di alam baka arwah itu menikmati sumber air Kahuripan (*danum kaharingan*) dari pohon hayat, hingga hidup "abadi" dalam artian lama penuh kenikmatan, tapi bila daya hidupnya habis, barulah ia menemui kematian kedua. Roh-roh ini ke dunia lagi dalam bentuk cendawan, buah-buahan, bunga untuk dapat dilahirkan kembali melalui manusia.

Bila seseorang meninggal ia dikubur seperti biasa. Roh ini diantar ke tempat peristirahatan sementara. Ia menunggu ritus kematian sempurna seperti *tiwah* (*Ngaju*), pembakaran menyucikan ia dari sifat keduniawian dan menobatkan mereka jadi *Sanghyang*. Tulang-tulang dibakar dalam Gunung Pidudusan Hyang.

Kematian tak lain dari sejenis perpindahan kehidupan. Ritus kematian membantunya mencapai tempat tujuan akhir yang sempurna dan melindungi yang masih hidup, dari roh-roh yang belum disempurnakan perjalanannya. Semakin lengkap, sempurna dan mahal upacara tersebut, semakin tinggi kedudukan Hyang ini di

alam baka dan semakin cukup perbekalannya.

Agama asal ini kemudian mendapat pengaruh-pengaruh dari agama yang kemudian masuk, terutama agama Siwa. Agama Budha kemungkinan masuk terlebih dahulu dari agama Siwa. Istilah *pitara*, *mahatara*, *pohatara* jelas berasal dari Mahabarata. Demikian pula ritus tiwah dan ijambe di mana tulang-tulang ini dibakar sebagai ritus penyempurnaan kematian menjadikan arwah tersebut Hyang, seperti upacara Sraddha pembakaran tulang-tulang tersebut maksudnya agar kembali suci dan menjadi Siwa, raja pelindung negara. Agama Siwa berkembang dan membawakan pembaharuan yang dikembangkan oleh raja pertama Negara Daha.

2. Bangunan Agama

Di daerah Kalimantan Selatan dari zaman abad ke-1 sampai dengan abad ke-15 hanya ada dua buah bangunan agama yang terkenal yaitu yang disebut-sebut rakyat dengan nama *Candi Agung* dibuat dalam kurun Negara Dipa dan *Candi Laras* dalam kurun Negara Daha. Keduanya dibuat dari batu bata yang bahannya mungkin dibakar di sekitarnya. Yang khusus adalah Candi Laras di Margasari. Pertama ia adalah candi Siwa. Di sekitarnya terdapat sisa patung yang tidak jelas identifikasinya, kedua sisa Nandi, sisa potongan lingga dari batu bazalt merah, dan pecahan Joni Lingganya besar sekali.

Keanehan lain adalah Candi dibangun di atas sebuah punden berundak tiga dalam ukuran-ukuran kira-kira :

- a. dasar $100 \times 100 \text{ M} \times 2 \text{ M} = 10.000 \text{ M}^3$
- b. tengah $70 \times 70 \times 2 \text{ M} = 4.900 \text{ M}^3$
- c. atas $30 \times 30 \times 1 \text{ M} = 900 \text{ M}^3$

Punden ini seluruhnya dibuat dari tanah liat, diselingi dengan balok-balok dan kayu ulin. Tanah liat ini digali dari sejumlah sungai kecil yang bertolak dari Candi Laras ke Sungai Tabalong.

Seluruh Candi sudah habis sisa bangunannya kecuali fundasi dalam tanah. Lima ratus meter ke sebelah timur terdapat sebuah petirtaan, seluruhnya dibuat dari batu-batu dengan ukuran kira-kira $40 - 20 - 9 \text{ cm}$. Rakyat Kalimantan Selatan sekarang umumnya biasa menyebut candi, memfungsikannya sebagai tempat mengantar "*sajen pahajatan*", namun bagaimana bentuk yang disebut candi, apa fungsinya, agama apa yang dianut di sini, tak ada yang tahu. Pengaruh candi-candi ini masih nampak pada atap

tumpang Mesjid, atau kalamakara pada pilis-pilis rumah adat.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bentuk hubungan

Sebagai kerajaan maritim sungai yang terletak di basin-Tabalong, kerajaan ini hidup dari pelayaran dan perdagangan dengan negara-negara Indonesia lain, terutama dengan bandar-bandar Jawa.

Periode Negara Dipa diperkirakan bersamaan dengan periode Majapahit. Bukan mustahil istilah "usak Jawa" dalam Nyanyian Wadian Maanyan tersebut merupakan serbuan Majapahit atas daerah Tabalong ini, karena itu dalam Kanto XIII Negara Kertagama disebut di antara depedensi Majapahit tersebut, daerah Barito, Tabalong dan Hujung Tanah atau daerah Pegunungan Meratus.

Hubungan lain tentu hubungan dagang dan pelayaran, yang tidak saja datang dari Jawa, Sumatera, Malaya, juga dari Cina dan Asia Tenggara. Mungkin tradisi Banjar abad ke-17 yang berlayar dan berdagang sampai ke Siam juga berasal dari zaman Negara Dipa atau sebelumnya.

2. Akibat hubungan

Akibat hubungan antara dua atau lebih negara, mempunyai akibat dan macam-macam *impact*. Yang pertama munculnya perdagangan dan pelayaran, perdagangan barter atau penggunaan ekonomi uang. Merangsang ekspor hasil-hasil bumi tertentu, bisa menjadi bandar transito antara Malaya dengan daerah-daerah timur Indonesia.

Kedua bisa memberi kesempatan invasi militer dengan akibat pengakuan pertuanan kepada pemenangnya seperti di zaman Negara Daha. Ketiga masuknya agama-agama baru seperti Islam Syiah, agama Budha dan Siwa. Keempat memungkinkan adanya akulturasi yang menghasilkan sinkretisme dan bertambahnya kekayaan-kekayaan budaya dan bahasa setempat. Kelima hubungan pertuanan dengan Jawa membawa akibat dalam bidang politik struktur organisasi, filsafat kenegaraan, hukum, istilah-istilah pejabat Jawa, di samping kebudayaan keraton lainnya. Keenam migrasi-migrasi pendatang membuat Kalimantan Selatan selalu menjadi *meltingpot* yang berlanjut dalam pembuat-

an manusia-manusia baru yang berkebudayaan sungai sebagai produksi arus gena, efe Sewall Wright dan seleksi alam sungai Kalimantan Selatan, nenek moyang orang-orang Banjar kemudian.

BAB IV

ZAMAN BARU (± 1500 – 1800 Masehi)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Pertumbuhan

Perkembangan kehidupan pemerintahan dan situasi kenegaraan di daerah Kalimantan Selatan sampai dengan permulaan abad ke XVII sama kaburnya dengan keadaan-keadaan sebelumnya, hal ini karena tidak adanya berita, dokumentasi daerah ataupun bahan perbandingan yang berasal dari luar daerah maupun asing. Sehingga perkembangan kehidupan pemerintahan kenegaraan yang pasti belum diketahui. Sedangkan satu-satunya bahan yang ada yakni yang berasal dari *Hikayat Banjar* atau *Hikayat Raja-raja Banjar dan Kota Waringin* belum dapat memberikan gambaran yang jelas dan pasti.

Berdasarkan kedua hikayat itu dapat diketahui bahwa pada waktu negara Daha diperintah oleh Pangeran Temenggung, bandar kerajaan telah berpindah dari pedalaman ke muara sungai dan mendekati laut yaitu di Muara Bahan (Marabahan sekarang). Negara Daha akhirnya mengalami nasib yang tragis dan penuh dengan perebutan kekuasaan.

Cucu Maharaja Sukarama yang bernama Raden Samudra merupakan pelarian politik dan menyembunyikan diri di daerah sungai sekitar Tamban, Muhur Balandean dan Belitung, kemudian bangkit menentang kekuasaan pedalaman. Ia dibantu oleh para patih dari muara. Pemimpin utama patih-patih ini adalah Masih. Nama aslinya kita tidak mengetahui. Pedukuhan tempat ia tinggal disebut *Banjar Masih*. Kata *Masih* adalah bahasa Dayak Ngaju untuk menyebutkan orang-orang yang berbahasa Melayu atau *Oloh Masi* (orang Melayu). Banjar Masih tidak lain adalah sebutan untuk *Kampung Oloh Masi(h)* atau *Kampung Melayu* dan *Patih Masih* adalah Patih Oloh Masi, yang mengepalai orang-orang Melayu. Raden Samudera yang kemudian disebut Pangeran Samudera menjadikan Banjarmasin di pinggir sungai Kwin sebagai pusat pemerintahan dan rumah Patih Masih menjadi istana. Daerah ini sampai sekarang disebut kampung keraton, di muara Kwin seka-

rang di Banjarmasin.

Pemberontakan Raden Samudera terhadap Daha merupakan suatu titik mula zaman baru dalam sejarah Banjar. Pemberontakan ini memiliki beberapa segi yang menarik. Ia merupakan pertentangan sosiologis/ekonomis pantai dengan pedalaman, merupakan lanjutan perebutan kekuasaan yang dahulu, merupakan berakhirnya periode Hindu dan dimulainya zaman Islam di Kalimantan Selatan, merupakan efek perkembangan geomorfologis dan berakibat terhadap perkembangan ekonomi dan pusat politik yang baru.

Dalam pertempuran pertama usaha perebutan kekuasaan ini kedua belah pihak dapat bertahan, dan peperangan berjalan tanpa penyelesaian. Pedalaman diisolasi dari pantai sehingga kekurangan bahan pokok seperti garam dan sebagainya, sebaliknya pantai kekurangan pangan yang dihasilkan oleh *hinterland*. Sebagai pusat kekuatan politik dan ekonomi baru, Banjarmasin berorientasi kepada negara-negara dagang di seberangnya, yaitu pantai Jawa Utara. Dengan bantuan Demak, pedalaman dapat ditundukkan, sehingga kesatuan wilayah menjadi utuh kembali. Pangeran Samudera menjadi cikal bakal dinasti Islam Banjar kemudian. Bantuan Demak disertai dengan pemasukan agama Islam ke Kalimantan Selatan. Berdiri dan tumbuhnya kerajaan baru Banjarmasin ini membawakan bermacam efek dan akibat ditinjau dari sudut lokal maupun Indonesia.

a. Lokal :

- 1) Merupakan kemenangan pantai atas pedalaman.
- 2) Perlanjutan tradisi keraton lama dalam baju baru, ditutupnya periode Hindu, dimulainya periode Islam di Kalimantan Selatan.
- 3) Banjarmasin berkembang menjadi bandar transito, yang menyalurkan hasil impor dan hasil pedalaman ke luar.
- 4) Menjadi pusat penyebaran agama Islam dan budaya baru ke pedalaman.
- 5) Hubungan tradisi dengan Jawa (Demak) diperbarui dan diperkuat.

b. Nasional/Indonesia:

Pemberian bantuan Demak kepada Banjarmasin tidak berdiri

sendiri, api dalam rangka :

- a) pengluasan/penyebaran Islam ke seluruh Nusantara.
- b) usaha-usaha mendahului orang-orang Portugis berkedudukan di sana.
- c) mendapatkan sebanyak mungkin sekutu dalam usaha melawan perang Salib Portugis di Asia Tenggara.
- d) Menjadikan titik tumpu untuk mencegat kapal-kapal Portugis ke Maluku kalau lewat Laut Jawa bagian utara.
- e) Melanjutkan tradisi Majapahit meluaskan kuasa pertuanan ke luar Jawa di Kalimantan.
- f) Menjadikan kerajaan Banjar dalam pertumbuhannya, negara maritim yang terbesar dan terkuat di Indonesia Tengah.

2. Perkembangan

Banjarmasin berkembang sebagai negara merdeka dan kerajaan maritim utama sampai dengan akhir abad ke-18. Dari tiga orang raja yang pertama kita tak mengetahui apa-apa kecuali tradisi rakyat yang menyebutkan mandi-mandi tersebut dengan nama *Panambahan Batu Habang* (Sultan Suriansyah, Raden Samudera), *Panambahan Batu Putih* (Sultan Rakhmatullah), *Panambahan Batu Hirang* (Sultan Hidayatullah). Nama-nama ini berasal dari warna batu bata yang menutupi kuburnya. Sejarah Banjarmasin baru jelas setelah banyak terdapat berita Belanda dari abad ke-17. Bahkan nama Banjarmasin timbul akibat kesalahan Belanda dalam mengucapkan Banjarmasin. Nama asal Banjarmasin masih kita temukan dalam arsip-arsip Belanda seperti:

- a. kontrak 4 September A.1635 : Banjermassingk.
- b. kontrak 1664 : Pangeran Suryanata in *Banzarmasch* (Masih).
Pangeran Ratu op *Banjarmasch* (Masih).
Pangeran in *Banjarmasch* (Masih).
- c. kontrak 1733 : *Coningkrijk Banjermassing*.
- d. kontrak 1787 : *'t rijk Banjermassing*.
- e. Kontrak 1845 : Sultan v. Banjermasin dan seterusnya.

Dalam perkembangan administrasi resmi nama Banjarmasin lambat laun menjadi Banjarmasin.

Akibat pertikaian dengan Belanda di tahun-tahun sebelumnya maka dalam tahun 1612 Belanda menyerang dan menghancurkan keraton Banjar. Oleh Sultan yang terkenal dengan sebutan Panembahan Marhum, ibukota dipindahkan ke daerah Kayutangi, Martapura sekarang ini. Di pertengahan abad ke-17, akibat perebutan kekuasaan, ibukota terpisah menjadi dua, yang Banjarmasin di bawah Sultan Agung dan di Martapura di bawah Panembahan Ratu.

Kedua belah pihak sebenarnya adalah *usurpator* tahta kerajaan, sedangkan putra mahkota yang legitim hidup dalam suasana ketegangan dalam usaha merebut kembali mahkota ayahnya yang dirampas itu. Akhirnya ia dan adiknya berhasil membunuh Sultan Agung dan putra sulungnya pada tahun 1679, sedangkan Pangeran Ratu sudah meninggal sebelumnya.

Abad ke XVIII penuh dengan revolusi istana, ketika Sultan Kuning wafat dalam tahun 1734, adiknya Mangkubumi Tamjidillah tidak mau menyerahkan mahkota kerajaan kepada putra Sultan yang bernama Pangeran Mohammad Aminullah. Putra mahkota ini yang juga adalah menantu Mangkubumi, melarikan diri ke Taboniou dan setelah mendapat pengikut yang cukup, ia dengan armadanya menyerbu Martapura, dan Tamjidillah mengalah. Putra Sultan Kuning, Sultan Mohammad Alieuddin Aminullah memerintah dari tahun 1759 – 1761. Ia mangkat dan tahta kerajaan kembali direbut oleh Tamjidillah dengan mengangkat putranya Pangeran Natadilaga sebagai penggantinya. Sedang anak-anak almarhum Sultan Aminullah mati terbunuh kecuali Pangeran Amir yang berhasil melarikan diri ke Pasir.

Untuk merebut kembali kerajaan ayahnya, ia dibantu oleh pamannya Arung Torawę dengan sejumlah pasukan Bugis. Mereka mendarat di Taboniou dan bergerak di Kayutangi. Sultan yang memerintah di Kayutangi segera meminta bantuan VOC untuk melawan Pangeran Amir. Oleh pemerintah di Batavia dikirim pasukan VOC untuk melawan Pangeran Amir. Oleh pemerintah di Batavia dikirim pasukan VOC di bawah pimpinan Hoffman. Bersama dengan pasukan VOC pasukan Bugis berhasil dikalahkan dan Pangeran Amir kemudian tertangkap serta dibuang ke Sailan.

Sultan Natadilaga di Kayutangi menyadari bahwa keturunan Sultan Kuning merupakan bahaya yang tetap mengancam mahkota dan keturunannya. Politik yang dijalankan untuk menghadapi hal ini sederhana, tetapi pasti. Ia menginginkan VOC tetap terikat

kepadanya, bukan sebagai penguasa tetapi sebagai tameng. Strategi Natadilaga menang. Dalam tahun 1787 ditandatangani kontrak dengan VOC yang berisi antara lain:

- a. Banjarmasin menyerahkan daerah-daerah Pasir, Laut Pulo, Tabaniow, Mendawai, Sampit, Pembuang, Kotawaringin, kepada VOC.
- b. Sultan sebagai vazal VOC mempunyai daerah pemerintahan sendiri yang langsung diperintahnya.
- c. Putra mahkota, mangkubumi ditunjuk VOC.
- d. Jaminan bahwa kerajaan Banjarmasin hanya diperintah untuk selanjutnya oleh keturunan Natadilaga.

Ditinjau dari luar seluruh pokok-pokok yang tertulis itu menguntungkan VOC belaka, tetapi dalam pelaksanaan ternyata sebaliknya. Pengeluaran VOC semakin besar sebagai alat penjaga keamanan kerajaan Banjarmasin, utamanya dari bahaya-bahaya bajak laut Sulu yang berpusat di Kota Baru, Pulau Laut. Ekspor ke Batavia semakin menurun volumenya. Menjelang tahun 1793, secara terang-terangan kebun lada kerajaan dimusnahkan atas perintah Sultan. Di samping bahaya Sulu, menjelang akhir abad XVIII juga dari Inggeris. Tahun 1797 kembali Belanda berunding dengan Banjar, tetapi hasil kontrak baru tersebut juga merendahkan derajat VOC. Tahun 1809 Banjarmasin ditinggalkan Belanda.

3. Kepemimpinan

Soal kepemimpinan, struktur kekuasaan dan kekayaan saling berkaitan erat satu sama lain. Di abad ke XVII Banjarmasin kedatangan migrasi dari Jawa yang cukup banyak. Mereka adalah pelarian penduduk bandar-bandar di pulau Jawa bagian utara, ketika kota-kota itu diserbu oleh Sultan Agung. Kedatangan mereka ke Banjarmasin diikuti oleh keluarga dan modal dagang mereka beserta kapal-kapal dagang yang mereka miliki.

Pertambahan penduduk baru ini membawa pengaruh baru dalam bidang pelayaran dan perdagangan. Selain itu permintaan terhadap lada makin meningkat. Lada dalam tahap baru ditanam di tanah-tanah lungguh bangsawan-bangsawan keluarga raja. Perdagangan lada menjadikan kaum bangsawan cepat kaya. Mereka menanam lada, mengorganisasi pelayaran dan perdagangan yang dijalankan oleh orang lain atau budaknya.

Kekayaan golongan bangsawan semakin besar akhirnya berpengaruh dan mengubah struktur kekuasaan dan negara. Sultan Suriansyah ketika menjadi raja mengetahui benar bahwa kehancuran Daha disebabkan karena pertikaian istana yang tidak putus-putusnya. Hal ini semua disebabkan karena pembagian kekuasaan yang janggal. Apabila yang menjadi raja putra sulung, maka adik atau pamannya menjadi mangkubumi. Adik atau paman ini, mungkin pula ipar atau mertuanya. Akibatnya kerap kali terjadi perebutan kekuasaan. Untuk menghindarinya jabatan mangkubumi sebagai kunci, diserahkan tidak kepada keluarga golongan bangsawan tapi kepada orang-orang kepercayaan asal rakyat biasa. Di zaman Sultan Hidayatullah, (Sultan ketiga) keluarga mertua raja terlalu berkuasa, sehingga ketika Sultan ketiga mangkat, oleh Sultan keempat diadakan pembersihan besar-besaran, keluarga yang berkuasa itu habis mati terbunuh golongan laki-lakinya.

Pada zaman Ratu Agung 1620 – 1637 kepemimpinan negara mulai berubah. Mangkubumi asal rakyat biasa disingkirkan dan diganti oleh golongan bangsawan. Ketika Pangeran Adipati Tapesana menjadi Mangkubumi, raja mangkat dengan meninggalkan putra yang belum dewasa. Pangeran Adipati diangkat menjadi raja, akan tetapi ia kemudian juga mangkat, kemudian putra sulungnya dari selir pada tahun 1663 mengangkat diri menjadi raja serta memindahkan pusat kerajaan ke Banjarmasin, sampai ia mati terbunuh dalam perebutan kekuasaan kemudian.

Kepemimpinan negara selanjutnya menjadi aristokratis. Raja semata-mata adalah *primus inter pares*. Kekayaan amat menentukan kedudukan seseorang. Raja yang tak punya kekayaan dan lemah kekuasaannya, kurang pengikut dari golongan bangsawan akan mudah dijatuhkan. Bukan hanya keturunan sebagai hak legitim yang menjadi dasar kekuasaan dan kepemimpinan tetapi juga kekayaan. Tradisi ini berlanjut sampai dengan jatuhnya kerajaan pada abad ke-19.

4. Pengaturan

Kita tak bisa mengetahui dengan pasti hukum apa yang dipakai dalam kerajaan ini untuk mengatur pemerintahan. Mangkubumi kerajaan Daha, Arya Terenggana, memang ada membuat sebuah *kanun* yang disebut Kutara Arya Terenggana, tapi tak diketahui bagaimana isinya. Datangnya orang Jawa dan para pedagang asing lain di Banjarmasin dan diangkatnya Goja Babouw

sebagai syahbandar, membuat kita bisa mengambil asumsi bahwa di bidang pelayaran dan perdagangan ini pun Banjar punya hukum yang mengaturnya. Bila tidak tertulis, sekurangnya tentu lisan, seperti Undang-undang pelayaran dan perdagangan *Amanna Gappa* di Makasar dan yang sejenis di Malaka.

Dalam pemerintahan sehari-hari yang sifatnya aristokrat ini, tiap kelompok bangsawan mempunyai kekuasaan besar, dengan kekayaan pribadi dan pasukan bersenjata. Perlindungan hukum untuk rakyat banyak berdasarkan hukum adat. Bagi rakyat, hukum adat, tradisi yang berjalan dalam masyarakatnya merupakan dasar-dasar pengaturan hidup yang sudah sewajarnya, sesuai dengan keadaan zamannya.

5. Hubungan antar negara

Sebagai kerajaan yang berkembang cepat hubungan antar negara dari kerajaan Banjar ini dapat kita bagi sebagai berikut:

- a. Hubungan pertuanan dengan negara-negara kecil sekitarnya, Banjar bangkit menjadi kerajaan besar di Kalimantan Selatan dan daerah-daerah sekitarnya mengakui kekuasaan pertuanannya. Kerajaan kecil ini meliputi daerah Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, seperti Kutai, Pasir, Kotawaringin, Sambas dan lain-lain.
- b. Ketika Banjarmasin bangkit untuk pertama kali dengan bantuan Demak, ia mengakui kekuasaan Demak atasnya. Banjar tiap tahun mengirim upeti ke Jawa. Ketika Demak ditaklukkan Pajang dan menjadi daerah Mataram, kerajaan ini pun berusaha meluaskan wilayahnya ke Kalimantan Selatan, setelah menaklukkan Sukadana dan Surabaya tahun 1625. Ketakutan bahaya ekspansi Mataram inilah yang menyebabkan Banjar mengadakan persekutuan dengan VOC tahun 1635. Tapi setelah keadaan politik berubah, Banjarmasin menjalankan politik damai dengan Mataram, maka pada tahun 1646 dikirimlah Pangeran Adipati Tapesana ke Mataram dengan 400 pengiring untuk mengantar upeti ke sana. Kejadian ini adalah yang terakhir. Setelah itu Banjar memutuskan hubungan politik sama sekali dengan Mataram dan berdiri sendiri.
- c. Hubungan dengan kerajaan-kerajaan Indonesia lainnya. Setelah pada tahun 1638 orang-orang Belanda di Banjar

dimusnahkan, juga di Kotawaringin, maka permusuhan dengan Makasar segera berganti dengan persahabatan. Kerjasama dalam pertahanan melawan Belanda dan perdagangan antara kedua negara menjadi saling menguntungkan. Setelah pertikaian dengan Belanda selesai hubungan politik dihapus dan diganti dengan hubungan dagang biasa. Ekspor lada Banjar ke Batavia dijalankan oleh kapal-kapal Banjar sendiri. Hubungan dagang Banjar ini berjalan pula dengan Banten juga dengan Aceh. Umpama saja kepada Ratu Aceh oleh seorang sarjana Banjar pernah ditulis buku agama Islam mengenai soal Nur Muhammad, buku mengenai tasawuf.

- d. Yang paling sulit adalah hubungan dengan orang-orang Barat yaitu Belanda, Portugis dan Inggeris. Hubungan dengan orang-orang Barat ini, baik atau buruk, lama atau singkat tergantung dari faktor politik, ekonomi dan kelompok politik yang menguasai raja pada satu momen politik yang berjalan.
- 1). Hubungan dengan orang-orang Portugis. Hubungan dengan orang Portugis lebih banyak bersifat dagang daripada politik. Selain itu orang Portugis lebih mementingkan bidang agama dan penyebarannya. Orang-orang Portugis ini berusaha sampai dua kali menetap dan dengan mereka pun diadakan perjanjian tertulis. Mungkin sekali karena takut kepada penyebaran agama Katolik pada suku Dayak di pedalaman, orang-orang Portugis dan kapal-kapal serta loji-loji mereka dihancurkan. Juga pendeta Portugis yang mencoba bermukim di pedalaman itu dimusnahkan.
 - 2). Hubungan dengan orang-orang Inggeris juga sama. Orang-orang Inggeris berusaha bertempat tinggal di Banjarmasin, jauh lebih dulu sebelum orang Belanda. Tapi kedudukan mereka di permulaan abad ke-17 dapat didesak Belanda. Pada akhir abad ke-17 mereka bermukim lagi di sana. Hubungan politik, monopoli perdagangan membuat kepentingan orang-orang Banjar terdesak dan pada tahun 1707, dengan bantuan ribuan suku Biaju, orang-orang Inggeris ini pun dimusnahkan, baik orangnya, loji atau kapal-kapalnya.
 - 3). Hubungan dengan Belanda agak lain perkembangannya baik di abad ke-17 maupun abad ke-18. Dalam abad

ke-17 Belanda mengadakan hubungan politik dan perdagangan dengan Banjarmasin. Banjarmasin menerima hubungan ini selalu dengan perhitungan laba-rugi, kepentingan orang-orang tertentu dan sebagainya, umpama kontrak tahun 1635 disetujui dengan perhitungan:

- a) Belanda menjaga Banjarmasin dengan kapal-kapalnya dari serangan Mataram.
- b) Belanda membantu Banjarmasin menaklukkan kembali Pasir dan Kutai sebagai daerah vazal Banjar.
- c) Belanda diberi monopoli lada sekedar mendapat keseimbangan dalam kelompok istana yang pro Inggris dan bisa membahayakan kedudukan raja.
- d) Tahun 1638 setelah faktor di atas tak berfungsi lagi dan kelompok-kelompok pro Inggris dan Mataram semakin kuat, maka orang-orang Belanda, benteng dan kapal-kapalnya di Banjar dan Kotawaringin dimusnahkan.
- e) Kontrak 1663 diadakan lagi karena keadaan politik mengharuskan dan ditiadakannya kembali setelah keadaan pulih; lada cukup diantarkan kapal-kapal Banjar ke Batavia.

Dalam abad ke-18 keadaan banyak berubah. Lebih-lebih pertikaian politik istana, kup dan timbulnya dinasti baru, perang saudara yang timbul, mengakibatkan kelompok yang baru muncul, menandatangani kontrak bantuan dengan VOC dan memberikan kerajaan sebagai jaminannya. Akibatnya hebat benar dan hal ini merupakan suatu permainan politik yang sangat kompleks, berani dengan hasil yang tepat sekali bagi pihak Banjar. Politik VOC kalah.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pemenuhan kebutuhan hidup

Banjarmasin adalah kerajaan dagang dengan *hinterland* yang luas. Daerah pedalaman ini menghasilkan hasil hutan berupa, rotan, damar, lilin, madu, kayu untuk bahan kapal, ikan asin, kajang, di samping bahan pangan. Di abad ke-17 ketika pedagang-

pedagang Barat datang, persaingan mendapatkan lada menjadi sengit sekali. Banjarmasin memindahkan kegiatan pertanian kepada produksi lada untuk ekspor perdagangan dunia.

Akibatnya untuk garam dan beras, Banjarmasin, tergantung pada impor dari Jawa. Perdagangan menjadi monopoli golongan bangsawan. Mereka mengorganisasi pelayaran dan perdagangan yang kita sebut perdagangan komenda. Selain itu melalui tanah lungguh yang dikerjakan rakyat menghasilkan lada untuk ekspor, emas hasil pendulungan, intan dan sebagainya. Hasil bumi seperti beras, buah-buahan dan sebagainya agak kurang. Rakyat biasa hidup dari bertani, menangkap ikan, pertukangan dan sebagainya. Sebagian rakyat besar bekerja untuk golongan bangsawan, sebab seluruh tanah kerajaan dibagi-bagi di antara keluarga raja. Di samping bekerja di tanah orang-orang bangsawan mereka masih harus menghidupi keluarga mereka.

2. Hubungan antar golongan

Golongan pedagang asing hidup dalam kelompok masing-masing berdasarkan daerah asal mereka yang terpisah satu sama lain. Golongan pedagang ini diatur oleh seorang syahbandar. Berkembangnya perdagangan dan makin banyaknya pedagang asing yang bermukim di Banjar menyebabkan kerajaan mengangkat pedagang asing jadi pegawai negara sebagai syahbandar.

Di abad ke-17 terkenal seorang syahbandar bernama Goja Babouw berasal dari Gujarat. Ia diberi gelar Syahbandar Ratna di Raja, dan pernah jadi utusan kerajaan untuk menandatangani kontrak ke Batavia. Hubungan antar golongan atas dengan bawah diatur oleh adat tradisi yang semakin berubah. Kekuasaan golongan bangsawan yang semakin kaya dan berkuasa semakin besar. Kekuasaan mereka terhadap raja pun semakin besar. Pada golongan atas hubungan antar golongan bersifat aristokratis. Raja adalah primus inter pares. Ke bawah hubungannya sebagai penguasa mutlak terhadap rakyat.

Rakyat hidup dalam kelompok-kelompok etnis yang terikat oleh adat. Tiap desa terdiri dari satu sampai dengan lebih keluarga besar yang disebut *bubuhan*. Antar golongan ini terdapat perkawinan endogami. Pada kelompok bangsawan perkawinan ini untuk menjaga agar kekeluargaan, warisan dan kekayaan tetap berada dalam golongan atau *bubuhan* masing-masing.

3. Kepemimpinan

Kehidupan bernegara dengan perkembangan ekonomi dan pembagian kekuasaan dalam kelompok dan ikatan keluarga tidak bisa dipisahkan untuk masyarakat Banjar di zaman feodal. Pemimpin dari yang paling atas sampai dengan yang paling bawah tidak terlepas dari struktur politik, ekonomi dan sistem kekerabatan yang semuanya saling berkaitan satu sama lain.

Masyarakat Banjar dari lapisan atas sampai ke bawah diatur dalam kelompok-kelompok kekerabatan besar yang disebut *bubuhan*. Raja adalah kepala, ketua bubuhan raja-raja. Ketua-ketua bubuhan ini yang biasanya dipilih atas dasar tua usia atau kekhususan ilmu dan kharisma yang dimiliki, disertai tanggungjawab besar. Sebagai pemimpin keluarga ia memutuskan soal-soal ke dalam, dan bertanggungjawab ke luar. Pertanggungjawaban ini berlangsung secara hierarkis ke bawah sesuai lapisan kedudukannya dalam masyarakat. Kepala bubuhan ini tidak selamanya laki-laki, tetapi banyak juga wanita.

Dalam suatu desa kadang kepala desanya seorang laki-laki atau wanita, sebab yang menjadi kepala bubuhan yang terpilih mungkin laki-laki atau wanita. Golongan ulama dan para haji tetap berperan sebagai elite utama dalam desa, di samping mereka yang punya pengetahuan khusus seperti dukun, pawang buaya, dukun beranak dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pengetahuan magi dan mistik.

4. Pengaturan masyarakat

Pengaturan masyarakat dengan sistem bubuhan berlangsung sampai dengan jatuhnya kerajaan. Bubuhan adalah kesatuan kelompok darah dan bersifat bilateral, kesatuan ekonomis, kesatuan gotong royong, kesatuan tindakan dalam mempertahankan diri terhadap musuh dan sebagainya.

Kekuasaan kerajaan diasaskan kepada kekuasaan atas kepala-kepala bubuhan dari atas ke bawah. Pengaturan kewajiban kerja untuk raja, seperti mencari tenaga prajurit dan sebagainya didasarkan pada sistem ini. Kerajaan inti dibagi atas tanah-tanah lungguh yang dikuasai keluarga bangsawan yang diberi pinjaman atas tanah tersebut. Mereka merupakan penguasa tertinggi yang mengatur hukum di atas tanah tersebut, mengambil hasil, menetapkan kerja rodi atas penduduk untuk bekerja di kebun lada,

tambang intan dan tambang emas dan lain-lain. Tanah-tanah di luar kerajaan cukup membayar upeti tahunan.

C. KEHIDUPAN SENI-BUDAYA

1. Pendidikan

Pendidikan secara umum seperti sekarang, pada masa itu belum dikenal, bentuk pendidikan tradisional berlangsung terus sampai sekarang sebagai evolusi sejak abad-abad yang lampau. Pengetahuan ketrampilan ada yang menggunakan guru seperti pandai besi dan sebagainya, di mana sang murid mulai sebagai pembantu biasa. Umumnya pengetahuan-pengetahuan serupa ini diturunkan dari dan dalam keluarga saja. Bila tradisi yang hampir lenyap dewasa ini dapat dijadikan patokan maka bentuk pendidikan dalam menurunkan pengetahuan guru kepada murid baik "ilmu ke kiri" atau "ke kanan", kira-kira dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan ketrampilan umum, yang juga kadang-kadang jadi patokan calon mantu yang baik seperti menyirat atap rumah, pengetahuan *membuhul* tali, menganyam jenis anyaman, menenun diturunkan dengan santai sambil menghabiskan waktu.
- b. Pengetahuan ke kanan seperti bertukang membuat rumah, melebur dan menempa besi, mencor logam-kuningan, menempa emas-emasan, membakar gerabah, batu-bata, semua yang menyangkut kekosmosan dan enersi murid harus memberi guru *piduduk* berupa beras, gula merah, kelapa, jarum dan lawai, kain kaci dan sebagainya, sebagai tanda menjadi murid.
- c. Demikian juga dengan pengetahuan yang bersifat kebatinan seperti main silat, ilmu pawang buaya, mengambil madu, menyadap enau juga harus memakai *piduduk*.
- d. Ilmu ke kiri yang disebut ilmu *bidaah*, untuk kebal, menguasai wanita, menjadi hantu orang, pulasit dan sebagainya hal ini memerlukan *pikaras* kadang-kadang berupa uang yang jumlahnya ditetapkan atau barang besi seperti jarum atau pisau.
- e. Untuk bisa menjadi dalang, si murid harus memberi sang guru *piduduk* tetapi sesudah selesai atau tamat harus badudus

(mandi dengan suatu upacara) dan melaksanakan upacara *panasafan* atau berkawin yang disebut *bajumbang* (kawin).

- f. Untuk pengetahuan agama tidak ada piduduk apa-apa tetapi bila orang tua murid mau bersedekah uang dan pakaian ini hanyalah sekedar pemberian yang tidak diwajibkan. Selama belajar si murid boleh memberi guru zakat dan fitrah.

2. Kesenian

Mungkin kesenian tradisional rakyat yang sekarang sudah hampir hilang, sudah berkembang di abad XVII – XVIII, umpamanya seni dundam yaitu berbicara dengan lagu yang ditentukan. Tema pembicaraan disesuaikan dengan kehendak pengunjung.

Para ahli dundam tinggi kedudukannya di masyarakat, pria berdundam diiringi pukulan rebana besar. Di kalangan suku Dayak terdapat pula jenis dundam yang disebut *telena*. Pada suku Dayak Modang *telena* menceritakan kebesaran dan kejayaan nenek moyang di zaman lampau.

Setiap aktivitas budaya melahirkan seni suara tersendiri seperti mengayun anak, memuai madu lebah, menunggu sawah, mengayuh perahu pada waktu malam hari di rantauan sungai dan sebagainya.

Di lingkungan kraton seni-budaya yang amat berkembang adalah seni memukul gamelan yang alat-alatnya khas Jawa, nama lagu-lagunya Jawa, tetapi semangatnya Banjar. Masyarakat lapisan atas mengenal tarian joget (dimainkan tujuh penari), tari-tari baksa, tari topeng dan sebagainya. Tari dipertandingkan antara pria dan wanita. Pertandingan ini disebut tari *urung-urung batang*. Yang dipertandingkan umpamanya tari seba, tari elang menari, tari peperangan, tari westu, tari galak dan tari urung. Pada halaman yang dipisahkan pagar mayang dan dihias bunga-bunga, pertandingan itu dilakukan, satu petak pria dan satu petak wanita atau gadis. Setiap pelanggaran garis petak dijatuhi hukuman adat.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Agama Islam berkembang di Kalimantan Selatan. Bagaimana bentuk perkembangannya kita tidak begitu jelas, sebab data hampir tidak ada. Tetapi dapat diperkirakan bahwa unsur budaya

Kaharingan dan Siwaisme cukup berakar dalam kepercayaan rakyat dan keraton.

Di abad ke XVII terdapat seorang ulama Banjar yang mengarang *Asal Kejadian Nur Muhammad* yang dipengaruhi oleh ajaran neoplatonisme asal ulama Islam Andalusia, Ibnu Arabi. Apakah ulama ini berdomisili di Martapura kemudian ke Aceh, kita tidak tahu. Akan tetapi mengingat pelayaran dari Banjar ke Siam selalu lewat Aceh memungkinkan masuknya ajaran tasawwuf aliran Wujudiah dari Hamzah Fansuri ataupun aliran Syahudiah dari Arraniri, ke daerah Kalimantan Selatan. Pengaruh suluk dari Jawa pun mungkin ada. Tetapi perkembangan Islam Mazhab Safi'i baru di abad ke XVIII, setelah Syekh Arsyad al Banjari datang kembali ke Kalimantan Selatan. Ia dikirim oleh Sultan Kuning (1700 – 1734) ke Mekkah dan tiba kembali di tanah air pada zaman Panembahan Kharuddin Halilullah atau Susuhunan Nata Alam (1761 – 1801).

Di desa Dalam Pagar ia mengembangkan pembaharuan Islam melalui pendidikan dan penulisan buku-buku agama. Anak-anaknya, cucu-cucu dan buyut-buyutnya, serta murid-muridnya ikut giat mengembangkan ajaran Syekh Arsyad al Banjari tersebut. Kembali kepada ajaran Islam Mazhab Syafi'i yang berjasa sekali adalah "Perukunan Besar" yang merupakan petunjuk, bimbingan tertulis tentang cara-cara melakukan kewajiban-kewajiban, rukun-rukun agama.

Buku-buku Syekh Arsyad al Banjari tersebut dan perukunan ini dicetak di luar Indonesia, tersebar sampai dengan Filippina Selatan, Malaya, Siam dan Indonesia sendiri.

2. Pengaruhnya

Pengaruh pembaharuan Islam ini cukup besar, dan sangat menarik untuk dijadikan bahan studi. Pengaruh Islam melalui keluarga besar Syekh Arsyad dan murid-muridnya berkembang menembus pagar-pagar tradisi Kaharingan di lapisan rakyat, dan membentuk kelompok-kelompok pemurnian ajaran Islam di daerah Kalimantan Selatan. Ia mempersiapkan rakyat daerah Kalimantan Selatan untuk memasuki zaman baru di abad berikutnya.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bentuk hubungan

Hubungan Banjar ke luar di abad XVI – XVII dan abad XVIII agak berbeda baik bentuk maupun akibatnya.

a. Bentuk hubungan abad XVI

Hubungan ini bersifat meminta bantuan Demak dalam hubungan politik timbal balik, pengakuan suzerinitas dan menyetujui peng-Islaman untuk melawan musuh di pedalaman. Hubungan selanjutnya adalah pengembangan perdagangan dengan bandar-bandar Jawa Utara sampai dengan Banten.

b. Bentuk hubungan abad XVII

- 1) Hubungan juga bersifat meminta bantuan untuk menghadapi Mataram, sifatnya persekutuan dengan janji monopoli kepada VOC yang diatur dalam sebuah perjanjian. Perjanjian ini diulang lagi dalam tahun 1660 dan tahun 1661.
- 2) Hubungan dengan orang-orang Portugis sejak tahun 1687 sampai dengan tahun 1893. Khusus untuk soal perdagangan terutama pembelian merica.
- 3) Hubungan dengan orang-orang Inggris pada akhir abad XVII dan awal abad XVIII (sekitar tahun 1700 sampai 1707).
- 4) Hubungan Banjarmasin dengan Makasar di tahun 1638 dalam bentuk persekutuan untuk melawan VOC.
- 5) Hubungan kembali dengan Mataram tahun 1646 untuk mengantar upeti di bawah pimpinan Pangeran Adipati Halit dan sebagainya.

c. Bentuk hubungan abad XVIII

Hubungan ke luar di abad XVIII yang agak hebat adalah dalam peristiwa perang saudara berebut tahta yang terjadi dalam tahun 1785. Dinasti baru Sultan Tamjid mengkosolidasi kekuasaannya dengan menetapkan Pangeran Natadilaga sebagai Sultan. Anak-anak Sultan dibunuh, tetapi Pangeran Amir bisa melarikan diri serta kembali ke Banjar dengan pasukan Bugis, sehingga kedudukan dinasti baru terancam. Orang-orang Bugis ini dapat dikalahkan Belanda dan Pangeran Amir yang berhak atas tahta itu tertangkap dan dibuang

ke Sailan. Natadilaga atau Susuhunan Nata Alam membuat kontrak dengan VOC, yang isinya menyerahkan kedaulatan kepada VOC, menyerahkan sebagian tanah kerajaan, Putra Mahkota dipilih VOC disertai pula soal monopoli lada, bea cukai, mata uang dan justisi. VOC melegalkan usurpasi dan legitimisasi dinasti baru.

2. Akibat hubungan dengan dunia luar

Hubungan daerah Kalimantan Selatan melalui kerajaan Banjar membawa beberapa akibat sebagai berikut:

a. Hubungan dengan Demak

Hubungan kerajaan Banjar dengan Demak menimbulkan akibat-akibat sebagai berikut:

- 1) Bantuan Demak berhasil mengatasi perang yang berlarut-larut antara daerah pantai dan daerah pedalaman. Yang mengakibatkan seluruh kekuasaan kerajaan jatuh ke tangan Banjarmasin.
- 2) Agama Islam berkembang di daerah Kalimantan Selatan dan membuka periode baru dengan dinasti baru.
- 3) Banjarmasin merupakan kerajaan Islam, dengan sendirinya mudah berhubungan dagang dengan kerajaan Islam Nusantara lainnya, dan sebaliknya ikut dengan Demak dalam garis melawan perang salib Portugis.

b. Hubungan dengan VOC

Hubungan kontrak dengan VOC dalam tahun-tahun ini menyelamatkan Banjarmasin dari serangan Mataram, dan memungkinkan Banjarmasin mendapatkan kembali daerah-daerah Pasir dan Kutai sebagai daerah upeti. Sebaliknya monopoli Belanda semakin merugikannya, hingga harus diakhiri dengan pemusnahan orang-orang Belanda. VOC membalas tapi tidak banyak hasilnya. Hubungan kontrak selanjutnya pada tahun 1660 – 1661 tidak banyak pengaruhnya karena lada dibawa ke Batavia tanpa prosedur beli secara monopoli.

c. Hubungan dengan Portugis

Orang-orang Portugis menyebarkan agama Katholik dan mengikat pembesar-pembesar kerajaan dengan hutang-hutang untuk mendapatkan monopoli lada. Keadaan ini kemudian

diakhiri dengan pemusnahan orang-orang Portugis pada tahun 1693.

d. Hubungan dengan Inggris

Hubungan dengan orang-orang Inggris dimulai dengan hubungan dagang, izin loji dan sebagainya. Kemudian tekanan-tekanan politik monopoli semakin ketat, lebih-lebih setelah Banjar dikalahkan dalam tahun 1701, puncak kecemasan meningkat dalam tahun 1707. Orang-orang Inggris disingkirkan seperti juga halnya dengan orang-orang Belanda dan Portugis sebelumnya, kapal-kapal, loji dan orang-orang mereka dimusnahkan.

e. Hubungan dengan Makassar

Hubungan persekutuan dengan Makassar terjadi pada tahun 1638. Hal ini merupakan perbaikan hubungan antara Banjar Makassar, setelah Banjar mengadakan perjanjian dengan Belanda pada tahun 1635. Persekutuan Banjar – Makassar tujuannya untuk bersama-sama melawan Belanda di samping memulihkan hubungan dagang.

f. Hubungan dengan Jawa

Sampai dengan tahun 1637 hubungan dagang dengan Jawa tidak baik, begitu pula dengan hubungan politik. Tahun 1635 kerajaan Banjar dan VOC bersekutu menentang Mataram. Setelah Belanda dimusnahkan tahun 1638 kerajaan Banjar segera merealisasi hubungan politik baru dengan Mataram, mengakui kekuasaan Mataram atas Banjar. Hal untuk mencegah serangan Mataram terhadap kerajaan Banjar. Perutusan ke Mataram 1646 adalah yang terakhir dijalankan.

g. Bagi VOC kelihatannya kontrak 1787 amat menguntungkan, tetapi kenyataannya tidak demikian. Dalam tahap pertama Banjarmasin yang menang, tetapi justru kontrak ini menjadi landasan untuk kekuasaan Hindia Belanda di Kalimantan Selatan.

Antara tahun 1787 sampai dengan 1797 VOC tidak memetik hasil apa-apa dari perjanjian ini. Segala usaha Belanda disabot, mula-mula secara diam-diam, kemudian secara terang-terangan. Penghasilan lada Banjar secara diam-diam diturunkan, kemudian di tahun 1793 terang-terangan kebun-kebun itu dimusnahkan atas perintah Sultan. Perdagangan

merosot sama sekali. Lautan di perairan Selatan/Tenggara Kalimantan Selatan dikuasai oleh bajak laut Sulu. Banjarmasin menjadi beban pos pengeluaran bagi Batavia, sebagai tukang jaga pintu yang baik dari bajak-bajak laut untuk kerajaan Banjar. Natadilaga kemudian bersekutu dengan Inggris menentang Belanda, hingga akhirnya tahun 1809 VOC terpaksa angkat kaki dari Banjarmasin.

BAB V

ABAD KE-19 ($\pm$ 1800 – 1900)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Keadaan pada tahun $\pm$ 1800 Masehi

Kerajaan Banjarmasin di tahun $\pm$ 1800. Akibat perjanjian tanah kerajaan dikembalikan. Lebih-lebih setelah 1809 ketika Belanda pergi sama sekali dari Kalimantan Selatan. Tahun 1801 Natadilaga wafat kemudian digantikan Sultan Soleiman. Walaupun dinasti Nata telah kukuh kedudukannya atas takhta, tetapi keadaan kerajaan suram. Laut sekitar Kalimantan Selatan tak aman oleh bajak laut dan Inggris mempersiapkan penyerbuan ke Jawa. Sedangkan antara Kerajaan Banjar dengan Inggris ada persetujuan untuk menentang Belanda. Politik dan strategi Nata dalam menentang VOC ini membawa akibat yang amat mendalam. Perkebunan-perkebunan lada, bahan ekspor utama hancur, pelayaran dan perdagangan bebasnya habis, kemakmuran menurun dan digantikan kemiskinan.

2. Hubungan dengan kekuasaan Eropah

Ketika Inggris menaklukkan Jawa pada tahun 1811 Inggris juga mengadakan kontrak dengan Kerajaan Banjar, Inggris menempatkan residen untuk Banjarmasin, Alexander Hare. Ia diberi tanah oleh raja di Maluku yang kemudian dibangun dengan menggunakan pekerja-pekerja paksa yang berasal dan diambil dari desa-desa di pantai Jawa Utara.

Ketika Belanda kembali ke Indonesia, Banjarmasin juga membuat kontrak baru dengan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1817 dan diperbaharui lagi pada tahun 1826, dengan Sultan Adam Al Wasikhbillah. Akibatnya Banjar kehilangan kedaulatan ke luar, tidak boleh mengadakan hubungan-hubungan politik dengan negara ketiga, kecuali dengan izin Belanda. Daerah kerajaan menjadi lebih kecil dan sempit. Bagian sebelah kiri mudik Sungai Barito menjadi milik Belanda. Di Sungai Martapura, bagian sebelah kiri masuk ke Antasan Kuin adalah milik Belanda, yang sebelah

kanan sampai dengan Kelayan ke utara milik Sultan. Keraton Sultan di Sungai Mesa berhadapan dengan rumah residen di kampung Amerongari. Benteng Tatas menjadi pusat penyebaran kekuasaan Belanda ke seluruh Kalimantan Selatan, selain itu terdapat pula benteng di Taboniau dan Marabahan. Residen-residen yang berkedudukan di Pulau Tatas, berfungsi sebagai pelaksana hubungan politik pemerintah Hindia Belanda dengan Banjar. Hubungan politik Banjar dengan Batavia menjadi penting sekali setelah ditemukan arang batu di Pengaron dan Banyu Hirang.

Konsesi didapat Belanda untuk Pengaron dengan paksa. Tambang batu arang pertama di Indonesia didirikan di Pengaron. Dalam kontrak tahun 1826 itu Kerajaan Banjar tak diizinkan mempunyai kekuatan militer sendiri. Bila terjadi pemberontakan rakyat, Belanda yang berhak untuk menindasnya. Sultan bisa menjadi raja yang tak usah bertanggung jawab, berbuat semaunya, karena kedudukannya dilindungi oleh pemerintah Hindia Belanda. Sekalipun kontrak itu banyak menghapuskan wilayah dan hak-hak kerajaan, wilayah asli kerajaan masih utuh. Di sini raja memerintah menurut tradisi dan adat yang berlaku dalam pemerintahan. Pemerintah tidak mencampuri soal-soal ini, begitu juga ekonominya dan sebagainya. Namun politik batu arang yang kemudian muncul banyak sekali membawa akibat-akibat yang negatif yang akhirnya fatal bagi kelanjutan hidup kerajaan tersebut.

3. Akibat hubungan

Kontrak tahun 1826 dalam instansi pertama membawa akibat-akibat politis, sosial, dan ekonomi.

- a. Wilayah kerajaan semakin kecil.
- b. Berkembangnya jumlah keluarga raja dan golongan bangsawan mengakibatkan tanah-tanah lungguh (*apanage*) semakin kecil luasnya.
- c. Hal ini berarti bahwa pendapatan golongan bangsawan berkurang, beda dengan ketika ekspor lada masih jaya pada zamannya.
- d. Pajak yang mengikat dan menekan rakyat semakin banyak bagi sebuah wilayah yang belum sepenuhnya menjalani ekonomi uang, seperti uang kepala, *uang erakan* dan sebagainya.

- e. Banjarmasin yang diduduki Belanda mendapat hubungan yang teratur dengan Surabaya dan Batavia. Golongan pedagang Banjar yang tinggal di Banjarmasin dan Marabahan memanfaatkan hal ini dengan pelayaran sendiri, berdagang ke Surabaya, Singapura, dan India. Apa lagi kemudian setelah meningkatnya pemakaian kapal api. Ketika Belanda muncul dengan politik batu baranya, mereka mengusahakan agar seluruh daerah konsesi jatuh ke tangan mereka, dan memindahkan ibukota ke negara. Politik Belanda ini langsung melibatkannya dengan konflik dan persaingan politik di istana mengenai calon putra mahkota. Belanda menggunakan kesempatan ini dengan mengajukan dan calon putra mahkota dari istri Cina, bernama Pangeran Tamjid. Residen van Hengst ditugaskan sebagai pelaksana politik ini, memilih Pangeran Tamjid sebagai calon putra mahkota, karena Pangeran yang bersangkutan telah memegang jabatan mangkubumi. Akibat tindak lanjut politik Hindia Belanda ini adalah mengangkat Pangeran Tamjid sebagai putra mahkota dan mangkubumi, suatu peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah kerajaan. Sebenarnya Pangeran Tamjid adalah seorang Pangeran yang paling dibenci baik oleh golongan bangsawan, golongan ulama, maupun rakyat. Calon putra mahkota yang memiliki hak atas takhta, Pangeran Hidayat menjadi tersisih dan tak diakui haknya. Hal ini mengakibatkan ketegangan politik yang membara sejak 1852 sampai dengan 1859.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pengaruh kekuasaan Eropah

Pengaruh kekuasaan Eropah dalam bidang sosial-ekonomi tidak seluruhnya terasa dalam masyarakat di daerah Kalimantan Selatan, hal ini disebabkan karena daerah kerajaan merupakan daerah yang tertutup dari pengaruh Belanda sampai dengan tahun 1860.

- a. Di daerah yang langsung dikuasai Belanda pengaruh itu nampak dalam kehidupan ekonomi, karena pengaturan hukum tertulis berlaku sepenuhnya. Pemerintahan, pengadilan, perdagangan diatur dengan hukum yang berlaku di Hindia Belanda. Penggunaan kapal-kapal uap mempercepat hubungan Banjarmasin (yang menjadi wilayah Belanda) dengan ko-

ta-kota pantai yang besar di Pulau Jawa, dan memudahkan ekspor-impor. Dibanding dengan daerah kerajaan, pemerintahan oleh Belanda lebih rasional, hirarkis dengan birokrasi yang terarah dan sempurna. Di bidang pengadilan tidak ada hukuman tradisional, yang bersifat penyiksaan, pemotongan kaki atau tangan dan sebagainya, pengadilan pada umumnya bersih. Di bidang ekonomi golongan pedagang pribumi dapat mengembangkan usaha pelayaran dan perdagangan tanpa hambatan sebagai rakyat Hindia Belanda.

b. Di daerah yang dikuasai Sultan pengaruh kekuasaan asing ini masih belum terasa sepenuhnya, kehidupan dan penyelenggaraan hidup berlangsung tetap seperti dasar-dasar yang telah terdahulu diadatkan, tradisi masih kokoh, kekuasaan dan wibawa golongan atas rakyat sangat kuat. Rakyat sebaliknya masih berpegang teguh kepada tradisi kerajaan dan hukum adat yang berlaku. Dalam beberapa hal memang terasa adanya pengaruh asing ini, seperti antara lain:

- 1) Dalam bidang pengadilan, kontrak 1826 mengharuskan kerajaan untuk menghapuskan hukuman badan yang menyiksa pesakitan.
- 2) Memperkenalkan wajib cacar pada rakyat.
- 3) Dalam tradisi istana terjadi perubahan-perubahan yang menghancurkan tradisi lama, yaitu penunjukkan putra mahkota/mangkubumi oleh Belanda.
- 4) Konsesi tanah pada orang asing, yang memberikan penghasilan tambahan bentuk baru pada pemilik tanah dan rakyat di dalamnya.
- 5) Meningkatnya perkembangan ekonomi uang.

2. Pemenuhan kebutuhan

Di seluruh Kalimantan Selatan pemenuhan kebutuhan di sepanjang Sungai Barito/Tabalong/Martapura masih berlangsung menurut tradisi abad-abad sebelumnya dengan perubahan yang lambat sekali.

Pemenuhan kebutuhan hidup rakyat kecil adalah bertani, utamanya mengerjakan *huma tahun* dan *huma penyala*, *huma danau* dan *baruh*. Di samping *huma* mereka menanam lalap (sayuran), baik dibentangan *panjijih*, berkebun kelapa atau buah-buahan. Ma-

kanan penunjang adalah sago. Setiap petani sungai umumnya juga adalah nelayan sungai atau danau dan rawa. Mereka menangkap ikan dengan alat-alat tradisional seperti jala, pancing, *rawai*, *suduk*, *hampang*, *haup*, dan *tiruk*. Di rawa-rawa mereka menggunakan alat-alat seperti *lukah*, *pangilar*, *hancau*, *banjur*, *hampang*, *alawit* dan sebagainya. Alat penangkap ikan yang paling besar adalah *sulambau*. Daerah Negara terkenal sebagai pembuat *sulambau*. Perundagian yang sudah maju dan sempurna berkembang terus sampai dengan abad ke-19. Pandai besi di daerah Nagara amat terkenal, menyerupai gilda dan berkembang pada kampung-kampung tertentu seperti Habirau dan Kawat.

Di samping melebur dan menempa besi juga mereka ahli dengan logam kuningan. Pertukangan kayu maju sekali seperti pembangunan rumah, pembuat perahu, penggergaji kayu, tukang sirap, tukang tatah (seni ukir), dan tukang kopor dan sebagainya. Tukang-tukang emas di Banjarmasin dan Martapura berasal dari daerah itu.

Peternakan tetap berkembang utamanya peternakan kuda dalam daerah kerajaan, untuk keperluan lapisan atas dan kraton. Kuda-kuda ini dipelihara untuk kuda beban, kuda tunggangan, kuda perburuan. Ternak lain yang dipelihara adalah kerbau, yang dipelihara di dataran tinggi dan di rawa-rawa. Kerbau rawa ini terkenal dengan sebutan *idangan kalang*. Ternak lain yang juga sudah lama berkembang adalah bebek.

Daerah Benua Lima menghasilkan kapas yang sebagian dijadikan benang dan ditenun di tempat. Pertenunan sebagai kerajinan rakyat baru hilang antara masa-masa Perang Dunia I – II. Kapas yang tidak dibuat benang diekspor ke Jawa. Di daerah Kerajaan perdagangan tidak berkembang, hal ini disebabkan karena adanya tekanan yang menghambat. Bahan impor pokok adalah garam yang didatangkan dari Jawa dan dimonopoli oleh pemerintah Hindia Belanda.

Perdagangan di pertengahan abad XIX ini masih dikuasai oleh orang-orang pribumi, sedang saingan-saingan non pribumi tidak berarti. Para pedagang ini menguasai pelayaran tradisional ke seluruh pelosok dengan kapal-kapal jenis *pinis* dan bark bukan hanya ke Jawa, Singapura tapi juga sampai ke India.

Mulai berbalik arus penguasaan dagang ini pada tahun 1895 ketika KPM membuka hubungan tujuh hari sekali antara Banjarmasin – Surabaya. Pedagang-pedagang asing Cina dan Belanda

mulai membuka usahanya di Banjarmasin dengan memperkembangkan perdagangan ekspor dan impor mereka. Pelayaran tradisional sesudah abad XIX berangsur-angsur terdesak dan habis. Tipe tradisional pedagang interinsuler itu pun juga berakhir.

3. Gerakan perlawanan

Akibat semakin mendalamnya campur tangan Belanda dalam bidang politik kerajaan, masuk kegiatan ekonomi asing dalam bentuk tambang-tambang modern, berkembangnya misi dan zending, adanya rencana Belanda untuk menghapuskan pemungutan bea cukai kerajaan untuk diganti dengan uang tahunan dan sebagainya, semuanya ini membawa akibat yang luas sekali kepada masyarakat tradisional Banjar dan bagi golongan Istana. Bagi golongan istana akibat tersebut adalah:

- a. Putra mahkota yang berhak atas takhta disisihkan.
- b. Kraton dan golongan bangsawan merasa bahwa adat tradisi kerajaan dirusak dan dilanggar.
- c. Kaum ulama cemas dengan perkembangan agama Kristen dan bersama-sama golongan bangsawan menganggap Sultan yang diangkat Belanda itu selain anak di luar nikah, peminum dan suka bergaul dengan orang asing sehingga tidak pantas untuk memerintah kerajaan. Mereka menjadi anti Belanda.
- d. Di kalangan rakyat yang sangat kuat menjunjung tradisi timbul kekecewaan besar terhadap politik Belanda yang dipaksakan pada kraton.

Di tengah masyarakat terdapat keyakinan akan ramalan kuno yang mengatakan bahwa dengan raja kedua belas Kerajaan Banjar akan runtuh. Pertikaian antara Sultan Tamjid dengan Mangkubumi Pangeran Hidayat akhirnya mencetuskan peristiwa besar yang disebut Perang Banjar dari tahun 1859 sampai dengan 1905. Sifat Perang Banjar ini dapat ditinjau beberapa segi:

- a. Secara menyeluruh Perang Banjar merupakan suatu rantai gerakan tani melawan penjajahan. Perang Banjar ini mengharapkan kembalinya Kerajaan Banjar tradisional, bebas dari segala macam kekuasaan asing, dan semata-mata untuk nasion Banjar, sebagai keadaan yang diidealkan adalah zaman Sultan Kuning.
- b. Sekalipun nativistis, Perang Banjar merupakan gerakan yang

- diawali oleh sejenis "Ratu Adil" yang dipimpin oleh Panembahan Aling dan juga dipengaruhi oleh idee perang sabil.
- c. Gerakan perlawanan tani religius ini memuncak setelah raja (Mangkubumi Pangeran Hidayat) menyerah dan dibuang ke Jawa. Selanjutnya perlawanan dipimpin oleh Penghulu Rasyid dari Benua Lawas yang mengembangkan gerakan *Ba-ratib-Baamal*. Gerakan beratib-baamal dikembangkan oleh penghulu Rasyid. *Beratib* adalah berdzikir. *Beramal* merupakan kegiatan amaliah dzikir atau jenis-jenis doa yang dilakukan bertahap dan waktu atau tidak terbatas sampai tujuan yang mau dicapai amalan tersebut terhadap diri orang yang menjalankan terwujud atau gagal. Gerakan tertib beramal dijalankan dengan satu kelompok orang, dipimpin oleh *tetuha*, *menekankan kepada zikir* la-ilaha ilallah sambil *perasa*. Puncaknya mencapai keadaan lupa diri, bila dua sampai tiga hari non stop dilakukan. Sebelum bertempur pasukan ini beratib agar mencapai puncak penyatuan dengan dzat dan baru menyerbu musuh dengan tombak-tombak panjang. Sementara itu pimpinan kaum bangsawan terpecah, ke dalam:
- a) Golongan yang mengangkat Pangeran Hidayat menjadi raja di Amuntai, dan Pangeran Aminullah sebagai mangkubumi, menyalahkan Pangeran Antasari sebagai pencetus perang terbuka.
- b) Kelompok Pangeran Antasari yang menganggap Pangeran Antasari sebagai buyut Sultan Kuning adalah ahli waris yang sah dari kerajaan yang disebut Natadilaga di abad XIX.

Perlawanan rakyat ini berkobar dari Tabaniow sampai dengan Muara Tewe di hulu Barito. Dari sudut kerajaan Perang Banjar ini merupakan usaha terakhir golongan bangsawan untuk memulihkan hak-hak tradisional mereka, melalui jalan dan cara tradisional pula. Dengan dibuangnya Sultan Tamjid ke Bogor, Pangeran Hidayat ke Cianjur, Pangeran Aminullah ke Surabaya, serta dihukum matinya sejumlah pimpinan antara lain Demang Lehman, maka pada tahun 1865 perang di daerah Banjar – Hulu Sungai selesai.

Perlawanan rakyat berlanjut di hulu Barito, golongan Pangeran Antasari melanjutkan tradisi Banjar dalam bentuk:

- a. Melanjutkan kerajaan Banjar dengan Pangeran Antasari sebagai raja.

- b. Melanjutkan perlawanan rakyat dengan mengorganisasi suku-suku Dayak melawan Belanda, kepala suku yang terkenal adalah Temenggung Surapati.

Pangeran Antasari sendiri meninggal pada tahun 1862. Kerajaan Banjar dan Perang Banjar sesungguhnya baru berakhir dalam tahun 1905 setelah Menawing jatuh ke tangan pasukan Marsose yang dikirim untuk menyelesaikan perang itu.

4. Keadaan masyarakat pada akhir abad XIX

Pada tanggal 11 Juni 1860 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan proklamasi penghapusan Kerajaan Banjarmasin. Seluruh bekas wilayah Kerajaan Banjar dimasukkan ke dalam wilayah Hindia Belanda yang nantinya disebut sebagai *Zuider en Oosterafdeling van Borneo*.

Sesudah tahun 1860 pengembangan unsur pamong praja dan pengadilan negeri yang tadi hanya terdapat di Banjarmasin diperluas sampai dengan Hulu Sungai. Unsur-unsur ini di Banjarmasin terdiri dari orang-orang Belanda, Banjar, Bugis, Cina dan Arab. Di daerah Martapura dan Hulu Sungai di samping Asisten Residen juga diangkat regen-regen, seperti regen Pangeran Jaya Pemenang di Martapura, Kiai Temenggung Jaya Negara di Amuntai.

Perang membawa perubahan-perubahan besar dalam masyarakat:

- a. Pertumbuhan kampung dan kota. Dari Banjarmasin melalui Martapura Belanda membuat jalan raya besar ke Hulu Sungai sampai dengan Ampah Muara Uya. Demi untuk keamanan militer, penduduk mudah dikontrol dan dikumpulkan, semua desa sepanjang jalan besar ini yang terletak jauh dari jalan harus dibongkar dan dipindahkan ke tepi jalan. Muncullah jenis desa baru yang rumah-rumahnya berbaris berhadapan jalan, bukan bertebaran seperti dahulu sebelumnya. Pada tiap-simpangan sungai yang strategis dibuat benteng-benteng pengawasan wilayah. Dengan demikian muncul kota-kota baru seperti Binuang, Rantau, Kandungan, Barabai, Tanjung, Pleihari, dan sebagainya.
- b. Tanah-tanah lungguh dihapuskan, hal ini memberikan pukulan yang hebat bagi golongan bangsawan. Dengan hapusnya kerajaan, jabatan-jabatan tradisional habis fungsinya dan tidak lagi didukung oleh ekonomi penggarapan hasil-hasil tanah

lungguh, dan hak-hak istimewa golongan bangsawan ini. Golongan bangsawan tradisional tersisih, digantikan kelompok baru elite kolonial, pamong praja Hindia Belanda. Di bidang ekonomi mereka digantikan golongan pedagang yang terus berkembang kekayaannya.

- c. Rakyat kecil bebas dari tradisi dan beban keraton, bebas dari hak-hak istimewa golongan bangsawan.
- d. Peraturan-peraturan yang mengikat dan menghambat perkembangan di daerah kerajaan seperti *talian* dan lain-lain hapus, digantikan oleh hukum pidana dan perdata Hindia Belanda yang memperlakukan semua orang "teoritis" sama di muka hukum. Periode 1860-1900 merupakan periode transisi, periode perombakan dan perubahan struktur masyarakat atas. Namun golongan rakyat tetap hidup dalam lingkungan tradisi budaya nenek moyangnya.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh seni budaya asing

Pengaruh seni budaya asing berjalan lambat. Dalam beberapa hal dapat dikemukakan di sini:

- a. Terbentuknya birokrasi sentral modern dalam pemerintahan dengan menggunakan kode-kode Napoleon.
- b. Bahasa Belanda menjadi bahasa resmi pemerintah, di samping digunakan pula bahasa Melayu.
- c. Di bidang angkutan dikembangkan pemakaian kapal api untuk angkutan barang dan umum.
- d. Timbulnya menjelang akhir abad ke-19, elite kolonial *pamong praja* yang berpengetahuan Barat, tapi masih terikat pada adat. Mereka juga sudah memakai pakaian-pakaian Barat seperti jas, celana, dasi, sepatu, dan sebagainya yang lambat-laun diikuti lapisan-lapisan lain, demikian pula pakaian wanita.
- e. Mengenai pengaruh kesenian Barat seperti seni sastra, seni lukis, dan tari serta musik tidak begitu nampak pengaruhnya. Pemakaian huruf Latin di samping huruf Arab mulai berkembang. Di bidang musik biola lambat-laun mendesak penggunaan rebab, sedang yang lainnya tidak ada.

2. Pendidikan

Dalam masyarakat rakyat pendidikan tradisional berlanjut terus tanpa ada pemutusan, baik sistem yang digunakan dalam pendidikan agama, pendidikan ketrampilan maupun pendidikan khusus yang menggunakan *piduduk* atau *pikaras* seperti yang telah dikemukakan. *Piduduk*, untuk belajar ilmu kanan (bersih) diperlukan *piduduk* (pemberian pengukuhan) terdiri atas beras tiga liter, gula enau satu buah, kelapa satu buah, telur satu buah, garam satu biji, benang hitam, jarum. Sedangkan *pikaras* untuk belajar ilmu hitam (*ilmu bidaah*) perlu *pikaras*, seperti sebuah paku, sebatang jarum, sebuah pisau belati, dan uang yang dulu ditetapkan jumlahnya.

Setelah Belanda berkuasa baru diadakan sistem pendidikan baru. Pegawai pemerintah memasuki jabatan melalui sistem magang sampai lambat-laun bisa menjadi menteri polisi dan akhirnya *kiai* yang kira-kira sejenis dengan kedudukan Wedana di Jawa.

Baru di tahun 1872-1875 diadakan *Extra Privaat School* dengan pelajaran kurang-lebih seperti pelajaran Sekolah Dasar sekarang dan pada tahun 1875-1889 diadakan Sekolah Raja, tamatan sekolah ini dikerjakan untuk menjadi guru atau jadi pamong (*kiai*) dalam tahun 1889 Sekolah Raja ini ditutup kembali karena jumlah tamatannya dianggap sudah jenuh untuk mengisi lowongan kerja di daerah. Dan barulah di awal abad XX pendidikan di daerah ini mulai ditingkatkan kembali

3. Kesenian

Umumnya kraton merupakan pusat pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan kesenian dalam arti luas. Dengan runtuhnya kraton Banjar, kesenian klasik kraton dan golongan atas berdiri di ambang proses disintegrasi pula, kesenian klasik ini didukung oleh sejumlah golongan atas dari generasi tua dengan sarana yang ada dan kondisi ekonomi yang rapuh.

Hilangnya kraton, menyebabkan sarana untuk perkembangan kesenian klasik ikut berkurang dan di samping pertumbuhan sikap golongan ulama yang tidak begitu suka dengan jenis seni budaya kraton yang dianggap mereka *bida'ah*. Pertumbuhan selanjutnya sejak tahun 1860 dibina oleh golongan keluarga bangsawan yang ada dan diteruskan oleh elite kolonial baru seperti para regen dan *kiai-kiai*. Sampai dengan tahun 1900 kehidupan seni musik gamelan, wayang wong, tarian-tarian topeng, baksa gandut, dan seba-

gainya masih berkembang, yang kemudian secara lambat-laun habis di abad berikutnya.

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Dengan berkembangnya ajaran-ajaran Islam mazhab Syafi'i oleh Syekh Arsyad al Banjari dan anak-anaknya di akhir abad XVIII, di permulaan abad XIX dan seterusnya, ajaran ini terus makin berkembang. Cara pengembangan oleh Syekh Arsyad al Banjari ini kemudian diteruskan oleh anak-anaknya dan murid-muridnya. Adapun cara yang dilakukan oleh Syekh Arsyad al Banjari itu adalah:

a. Melalui perkawinan, yakni:

- 1). Istri-istri Syekh Arsyad al Banjari selain wanita biasa, juga wanita Cina, Nyonya Gwat dan seorang putri kraton dari keluarga Sultan Soleiman; semua berjumlah empat orang.
- 2). Maksud tujuan perkawinan ini untuk mendapatkan pengaruh pada tiap bubuhan keluarga istri dan lapisan masyarakat asalnya dalam usahanya untuk meluaskan ajaran fikih, rukun Islam, dan sebagainya.
- 3). Kepada anak-anak dan murid-muridnya ilmu agama diberikan dengan sistem langgar. Calon penyebar dakwah ini diwajibkan untuk berdiri sendiri, dalam bidang ekonomi itu mereka diajarkan bertani, bersawah, dan berkebun.
- 4). Anak-anak dan cucu-cucunya setelah tamat belajar, disebarkan ke seluruh pelosok daerah Kalimantan Selatan dari Banjarmasin sampai dengan Amuntai. Penyebaran pengajaran ini pun dengan sistem perkawinan pula, hingga mereka mendapat dukungan bubuhan-bubuhan para istri, umumnya mereka telah menjadi haji dan ulama yang disegani.
- 5). Cara penyebaran ini dilanjutkan nantinya sampai ke luar daerah Kalimantan Selatan seperti ke daerah-daerah Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sapat Tambilahan, dan ke daerah Kedah di Malaysia.

- b. Sarana penyebaran yang kedua adalah menggunakan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Melayu dan dengan memakai huruf Arab. Buku-buku ini sangat besar pengaruhnya baik untuk pegangan fikih ataupun tasauf. Untuk orang awam penting sekali buku *Perukunan Besar* yang ditulisnya itu. Karena beberapa buku ini dicetak di luar negeri (di luar Indonesia), maka buku-buku itu menyebar di Asia Tenggara. Hal ini tidak berarti bahwa unsur-unsur Kaharingan hilang begitu saja. Unsur-unsur ini setelah di-Banjar-kan tetap bertahan, baik yang tercermin dalam pola hidup golongan *gusti-gustian* dan mereka yang keturunan harus melaksanakan rites keluar-ga. *Way of life* ini baru tergeser sedikit dalam usaha-usaha memurnikan ajaran Islam yakni setelah Sarekat Islam masuk ke daerah Kalimantan Selatan di kalangan rakyat sekitar tahun 1913.

Kekuasaan Belanda yang semakin mantap berkembang di daerah Kalimantan Selatan memberikan dasar yang subur pula bagi usaha perkembangan serta perluasan agama Kristen dan Katholik di daerah Barito dan Kuala Kapuas. Umumnya tidak ada orang Banjar yang memeluk agama Kristen dan Katholik. Orang-orang Dayak yang memeluk agama Kristen menyebut dirinya orang Dayak, sedang mereka yang memeluk agama Islam menyebut dirinya orang Melayu dan berintegrasi kultural penuh dengan kebudayaan Banjar, mereka menjadi orang Banjar.

Dibukanya Terusan Suez dan berkembangnya angkutan kapal api, mempermudah orang-orang Banjar pergi naik haji. Pemurnian ajaran Islam semakin mudah, sebagai akibat cepat dan mudahnya orang bepergian dan bermukim di Mekkah untuk studi agama, baik fikih, hadist, tasawuf, dan sebagainya, di samping itu jumlah orang yang naik haji semakin bertambah.

2. Kehidupan intelektual

Kalau kita gariskan bahwa sistem studi yang dikembangkan oleh Syekh Arsyad al Banjari sebagai usaha pengembangan ahli-ahli agama tradisional mazhab Syafi'i dengan dasar buku kuningnya, sebagai usaha pembaruan pengembangan dasar-dasar Islam, ia berhasil sekali mengembangkan kehidupan intelektual Islam di lingkungan Keraton Dalam Pagar di Martapura.

Semua para kadi dan mufti yang kemudian di zaman Sultan

Adam menjadi pegawai kerajaan, kebanyakan adalah hasil cetakan langgar Dalam Pagar ini. Walaupun belum pernah diteliti, namun kita bisa memperkirakan bahwa lahirnya *Undang-undang Sultan Adam*, didorong oleh pembaruan hukum fikih, dengan para ulama ini di belakangnya sebagai pemikirnya, sekurangnya buah pikiran mereka tercermin dalam hasil karya penulisan Undang-undang tersebut.

Ketika Kerajaan Banjar dihapus, Belanda kemudian menyusun pemerintahan modern yang memerlukan pegawai-pegawai terdidik. Sebagai usaha untuk menyusun elite modern Banjar, dibuka-lah Sekolah Raja pada tahun 1875, tamatan sekolah ini bisa menjadi guru atau pegawai pamong praja. Untuk akhir abad XIX generasi ini merupakan inti elite kolonial dewasa itu dan ikut mewar-nai kehidupan modern zaman tersebut.

E. HUBUNGAN DENGAN LUAR

1. Bentuk dan sifat hubungan

Secara keseluruhan Daerah Kalimantan Selatan tentu mengadakan hubungan dengan dunia luar. Kalau kita ambil patokan pada akhir abad XIX, maka sesuai dengan segi hubungan dan sifatnya dapatlah dibagi sebagai berikut:

a. Pemerintahan

Secara hirarkis pemerintahan *de Residentie der Zuider en Oosterafdeling van Borneo* langsung di bawah Batavia. Hubungan Banjarmasin-Batavia adalah sebagai daerah dengan pusat yang meliputi segi-segi politik militer, keuangan, ekonomi, pendidikan, kepolisian, dan sebagainya. Batavia menjalankan politik sentralisasi dalam pemerintahan atas daerah-daerah luar Jawa yang dikuasainya termasuk Kalimantan Selatan.

a. Perdagangan dan pelayaran

Hubungan dagang dan pelayaran ini ada dua jenis:

- 1) Pelayaran dan perdagangan yang menggunakan angkutan modern, kapal api. Angkutan laut ini dikuasai KPM. Antara Banjarmasin-Surabaya terdapat hubungan tetap yang kemudian diteruskan sampai dengan Singapura. Di tahun 1894 hubungan Singapura-Banjarmasin diadakan sebulan sekali, sedangkan tahun 1895 tiap bulan terda-

pat empat kali pelayaran KPM dari Banjarmasin ke Surabaya pulang-balik. Ekspor dan impor barang hasil hutan dan barang dagangan dari Jawa memakai angkutan kapal-kapal api ini menjadi lebih cepat dan lebih besar volumenya.

- 2) Hubungan ke luar dengan angkutan-angkutan tradisional tetap berkembang. Pelayaran dan perdagangan dengan angkutan tradisional perahu layar *pinis* dan *bark* dari hubungan pedagang Banjar masih hidup, walaupun saingan-saingan dari KPM semakin kuat. Hubungan pelayaran dan perdagangan ini bukan hanya di Indonesia sampai dengan Singapura, tetapi terus sampai ke India. Pedagang-pedagang Marabahan menjalankan perdagangan mereka sampai dengan India. Di Indonesia hubungan ini dilakukan ke Jawa, Sumatera, Nusa Tenggara, dan sebagainya.
- 3) Hubungan ke luar lainnya yang dijalankan oleh rakyat yang mampu (kaya) adalah naik haji ke Mekkah. Dalam hal ini jumlah haji dari Kalimantan Selatan cukup besar dan bahkan di pertengahan abad ke XIX dianggap yang terbesar di Indonesia. Naik haji ini dijalankan dengan kapal-kapal KPM, tetapi kadang-kadang juga dengan angkutan tradisional.

2. Sikap terhadap dunia luar

Kerajaan Banjar yang telah dihapus Belanda sejak tahun 1860 adalah Kerajaan Banjar muara sungai, sebuah kerajaan dagang. Rakyatnya pun memiliki tradisi dagang. Kontak dengan dunia luar bukan suatu proses sejarah yang baru dirasakan dan dialami serta dijalani di abad XIX, tetapi merupakan suatu proses sejarah yang telah berjalan berabad-abad.

Konak budaya dan proses akulturasi yang dijalani selalu memberikannya sikap terbuka terhadap dunia luar dan memudahkannya berakulturasi dan bersikap selektif terhadap unsur baru, mudah melaksanakan adaptasi terhadap sesuatu yang baru.

Dengan habisnya pengaruh kekuasaan dan wibawa lapisan atas elite tradisional baik politis maupun ekonomis kedudukan ini segera digantikan golongan pedagang yang sebagian besar adalah haji dan ulama. Sikap terbuka terhadap dunia luar ini adalah salah satu ciri jiwa dagang yang terbiasa dengan kontak budaya asing

satu ciri jiwa dagang yang terbiasa dengan kontak budaya asing yang baru.

3. Pengaruh dan akibat

Hubungan dengan dunia luar ini memberikan pengaruh dan akibat terhadap masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, antara lain:

- a. Pengaruh Batavia menuju ke arah perkembangan suatu masyarakat yang diatur oleh suatu hukum tertulis, kesamaan hukum, jaminan hukum bagi tiap pribumi dan mengintegrasikan daerah Kalimantan Selatan ke dalam Hindia Belanda.
- b. Pendidikan Barat secara berangsur-angsur menumbuhkan elite kolonial modern yang semakin disempurnakan pendidikannya sesuai dengan perkembangan waktu.
- c. Pendidikan ini nantinya dikembangkan untuk rakyat, walaupun masih terdapat perbedaan-perbedaan.
- d. Teknologi angkutan modern digunakan oleh umum, baik angkutan laut maupun angkutan sungai di samping masih mempergunakan angkutan tradisional.
- e. Perdagangan dan pelayaran, golongan pedagang tradisional Banjar masih berkembang di akhir abad XVII ini. Kelompok ini masih berpegang teguh kepada tradisi dan adat perdagangan pelayaran yang berlaku, memiliki kontak-kontak dagang tradisional dengan pedagang-pedagang di Jawa, Sumatera, Singapura, dan lain-lain.
- f. Di samping itu modal-modal dagang Belanda masuk di daerah Kalimantan Selatan, di samping pedagang-pedagang Cina yang lambat-laun merdesak pedagang-pedagang Banjar tradisional ini keluar.
- g. Bagi pedagang/pelayar Bakumpai akhir abad XIX ini merupakan masa jaya mereka sebab seluruh perdagangan hasil hutan Barito berada di tangan mereka. Tidak ada seorang pedagang Cina pun yang berani memasuki daerah Barito yang masih dikuasai oleh golongan Pegustin.
- h. Perdagangan, kekayaan, semakin banyaknya orang berhaji, semakin luas pandangan hidup, semakin meningkat rasa har-

ga diri, individualisme berkembang, mempercepat disintegrasi feodalisme dan pendesakan kedudukan golongan bangsawan.

- i. Akhir abad XIX merupakan periode transisi kepada suatu perubahan timbulnya periode baru dengan generasi yang disiapkan sejarah untuk tugas nasionalnya yang khas, mentransfer nasion lama Banjar menjadi bagian dari nasion Indonesia.

BAB VI

ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL ($\pm$ 1900 – 1942)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

1. Kerajaan-kerajaan

Seperti telah disebutkan di atas kerajaan di Kalimantan Selatan telah dihapuskan pada tahun 1860 dengan adanya pengumuman dari I.N. Nieuwenhuyzen tanggal 11 Juni. Perlawanan berlangsung di daerah Banjar dan Hulu Sungai sampai pada tahun 1865. Dengan terbunuhnya penghulu Rasyid, perlawanan rakyat dapat dipatahkan. Sebagian perlawanan yang dipimpin oleh Pangeran Antasari dan anak-anaknya yang telah lebih dahulu melarikan diri ke daerah hulu Barito, masih berlangsung. Setelah Pangeran Antasari meninggal pada tahun 1862, anak cucunya membentuk pemerintahan *Pagustian* sebagai lanjutan Kerajaan Banjarmasin.

Kerajaan Banjar yang terakhir di Baras Kuning baru habis setelah kedudukan pemerintahan *Pagustian* ini diduduki oleh pasukan Marsose, sedang Sultan Muhammad Seman yang menjadi pemimpinnya tewas dalam pertempuran tersebut.

2. Pemerintahan Hindia-Belanda

Sesudah jatuhnya Manawing di hulu Barito tahun 1905 dan pemerintahan *Pegustian* hancur, seluruh daerah Kalimantan Selatan jatuh ke tangan pemerintah Hindia Belanda. Sejak diduduki Belanda tahun 1865 di daerah Kalimantan Selatan telah dibentuk pemerintahan sipil. Daerah ini dibagi atas sejumlah afdeling, masing-masing:

- a. *Afdeling* Banjarmasin termasuk *onderafdeling* Kween (Kuin).
- b. *Afdeling* Martapura yang terbagi atas lima distrik:
 - 1) Distrik Martapura.
 - 2) Distrik Riam-Kiwa.
 - 3) Distrik Riam-Kanan.
 - 4) Distrik Benua-Ampat.
 - 5) Distrik Margasari.

c. *Afdeling* Amuntai yang terbagi atas tujuh distrik:

- 1) Distrik Amuntai.
- 2) Distrik Negara.
- 3) Distrik Balangan.
- 4) Distrik Alai.
- 5) Distrik Amandit.
- 6) Distrik Tabalong.
- 7) Distrik Kalua.

Daerah-daerah ini masih di bawah pemerintahan militer yang merangkap kekuasaan sipil. Banjarmasin di bawah pemerintahan Kolonel E.C.F. Happe, sedangkan Asisten Residen berkedudukan di Kuin-Sungai Miai. Ia dibantu oleh seorang kontrolur dan seorang Ronggo, Ronggo Tumenggung Tamkarsa. Untuk Martapura di samping pemerintahan sipil Belanda diangkat seorang regen yaitu Pangeran Jaya Pamenang. Di Amuntai memerintah seorang asisten residen dan di bawahnya terdapat seorang regen, Kiai Temenggung Jaya Negara. Di permulaan abad XX jabatan-jabatan regen dihapuskan. Daerah Kalimantan Selatan dimasukkan ke dalam wilayah *residentie Zuider en Oosterafdeling van Borneo*. Seluruh Kalimantan dibagi Belanda atas dua residensi. Di Banjarmasin berkedudukan seorang *residen*.

Berdasarkan pembagian organik dari *Indisch Staatsblad* tahun 1913 nas 199 dan 279, daerah Kalimantan Selatan dibagi atas dua *afdeling* yaitu:

I. *Afdeling* Banjarmasin terbagi atas empat *onderafdeling*:

- a. *Onderafdeling* Banjarmasin diperintah seorang asisten residen, dibantu seorang kontrolur, ibukotanya Banjarmasin.
- b. *Onderafdeling* Marabahan, diperintah seorang *civiel gezaghebber* bertempat di Marabahan.
- c. *Onderafdeling* Martapura, diperintah seorang kontrolur dengan ibukotanya Martapura.
- d. *Onderafdeling* Pleihari dengan ibukota Pleihari, diperintah oleh seorang *civiel-gezaghebber*.

II. *Afdeling* Hulu Sungai terbagi atas lima *Onderafdeling*:

- a. *Onderafdeling* Kandangan dengan ibukota Kandangan, diperintah oleh seorang asisten residen sebagai Kepala

Afdeling dengan dibantu oleh seorang *civiel gezaghebber*.

- b. *Onderafdeling* Rantau di bawah seorang *civiel gezaghebber*.
- c. *Onderafdeling* Barabai, di bawah seorang *civiel-gezaghebber*.
- d. *Onderafdeling* Amuntai, di bawah seorang kontrolur.
- e. *Onderafdeling* Tanjung, di bawah seorang kontrolur.

Afdeling Banjarmasin meliputi wilayah Martapura, Banyuwirang, Tabaniow, bagian kanan daerah Sungai Barito, Pulau Petak sampai dengan Laut Jawa, sedangkan daerah *afdeling* Hulu Sungai meliputi daerah aliran Sungai Bahan.

Pemerintahan kolonial Belanda ini dijalankan oleh pegawai-pegawai pamong praja bumi putra. Setiap *onderafdeling* dibagi atas *district-district* dan *onderdistrict-onderdistrict*. Pegawai-pegawai Belanda terdiri dari residen untuk residensi, asisten residen untuk setiap *afdeling*, kontrolur, dan Asisten kontrolur untuk sebuah *onderafdeling*.

Pada tingkatan pamong praja Bumiputra terdapat *hoofd-kiai*, *kiai* dan asisten *kiai* pada tingkatan *onderafdeling*, *distrik* dan *onderdistrik*. Tingkat kedudukan *kiai* sama dengan *wedana* di Jawa. Sejak tahun 1903 sudah ada *decentralisatie wet*. Perkembangan kota Banjarmasin juga mengikuti pertumbuhan politik dan ekonomi ibukota di Jawa dan daerah-daerah lainnya. Perkembangan pemerintahan kolonial di ibukota *afdeling*, ekspansi modal perdagangan dan industri yang diikuti dengan bertambahnya tenaga intelek asing menimbulkan bagian-bagian kota yang hanya ditempati oleh orang-orang kulit putih dengan budaya Baratnya. Kelompok-kelompok ini kemudian menuntut hak-hak otonomi, dan mengatur hidup kelompok mereka melalui sebuah dewan *gemeente*. Dengan keputusan *Gouverneur Generaal* Hindia Belanda tanggal 28 Mei Nomor 6 Tahun 1919 dan berlaku pada tanggal 1 Juli 1919, dibentuklah *Gemeente* Banjarmasin dengan tiga belas anggota yang terdiri: tujuh orang Eropah, empat orang Bumiputra, dua orang Timur asing. Dalam tahun 1930 anggota-anggota dewan *gemeente* ini diubah menjadi lima orang Eropah, lima orang Bumi Putra, tiga orang Timur asing. Pada tahun 1938 *Gemeente* Banjarmasin ditingkatkan menjadi *Stadsgemeente* Banjarmasin (Keputu-

san *Gouverneur Generaal* tanggal 17 Juni 1938 Ind. Stb. nomor 359). Anggotanya tetap tiga belas orang: tujuh orang Eropah, empat orang Bumiputra, dua orang Timur asing.

Adapun susunan dari dewan tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua Dewan : A.R. Mulder
(merangkap asisten Residen)

Anggota-anggota : Amir Hasan Bondan.
Merah Johansyah.
A.J. van der Heijden.
W.A. van Joost.
Kho Ek Lim.
D.A. Pieren.
dr. R. Sosodoro Jatikusumo.
mr. Tajuddin Noor.
Teng Sian Kok.
L. Miagrove.
F.H.M. Verbeek.

Sekretaris/Rooimester : H.G. Smeis.

Dir. Gemeentewerken : T.E.H. Patiwaal (wd).

Boekhouden : H.R. de Heer.

Kashouden : F. Mathias.

Sebagai Burgermeester kota Banjarmasin A.R. Mulder. Dalam tahun 1938 dibentuk pula *Gouvernement Borneo* dengan ibukotanya Banjarmasin, gubernur yang pertama adalah dr. Haga.

Lepas dari segala macam persoalan, ditinjau dari segi perkembangan umum, pemerintahan Hindia Belanda dari tahun 1900 sampai dengan 1942 cukup memberikan dasar-dasar bentuk, ke arah perubahan baru yang berlanjut kemudian. Dalam bidang pemerintahan ia merupakan sistem sentralisasi yang ketat, birokrasi yang berencana dan terarah, teknokrasi yang mantap, sehingga dalam tempo setengah abad ia dapat menampilkan wajah baru pada daerah Kalimantan Selatan. Walaupun dibandingkan dengan Jawa perkembangannya masih jauh terbelakang. Sebagai pemerintahan kolonial ia berperan pada satu segi, sebagai *agent of modernization*.

B. KAUM PERGERAKAN DI DAERAH

1. Timbulnya

Tanda-tanda permulaan pertumbuhan pergerakan nasional di daerah ini dimulai dengan lahirnya sebuah perkumpulan yang bernama *Seri Budiman* di Banjarmasin pada tahun 1901 atas inisiatif Kiai Bondan. Anggota-anggotanya berasal dari golongan pangreh-praja dan golongan pedagang, yaitu golongan masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan secara Barat.

Walaupun perkumpulan ini lebih nampak sifat sosialnya daripada aspek politiknya, namun organisasi ini dapatlah kita pandang sebagai organisasi perintis di daerah ini yang menjadi pembuka jalan bagi timbulnya organisasi modern di kemudian hari. Sebagaimana dengan organisasi-organisasi modern lainnya, maka perkumpulan ini pun memakai cara dan metode modern, misalnya didirikan dengan ketentuan-ketentuan tertentu, memiliki anggaran dasar, anggaran rumah-tangga serta tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Sesuai dengan penonjolan watak sosialnya daripada watak politisnya, maka perkumpulan ini bertujuan untuk mempererat hubungan sesama anggotanya. Perkumpulan ini tidak dapat hidup lama antara lain karena anggota-anggotanya yang penting dan yang menjadi motor pendorong organisasi pindah tempat. Setahun kemudian setelah bubarnya *Seri Budiman*, timbul pula organisasi lain yang mempunyai tujuan sama dengan perkumpulan yang mendahuluinya itu. Perkumpulan tersebut diberi nama "*Budi Sempurna*" dengan tokohnya Kiai Mohamad Djamdjani. Setelah dua tahun perkumpulan ini berjalan, atas persetujuan pengurus dan anggota-anggotanya perkumpulan ini berganti nama yaitu *Indra Buana* dengan tujuan yang sama dengan perkumpulan-perkumpulan yang mendahuluinya. Perubahan nama ini ternyata tidak banyak membawa manfaat disebabkan karena timbul perselisihan di antara para anggota-anggotanya. Sebagai akibat pada tahun 1907 *Indra Buana* dibubarkan secara resmi oleh pengurusnya.

Walaupun perkumpulan-perkumpulan yang mula-mula timbul ini tidak lama usianya, namun cara-cara modern yang dipakai oleh organisasi-organisasi tersebut akan tetap ditiru dan dikembangkan oleh perkumpulan-perkumpulan yang lahir kemudian.

Untuk waktu-waktu selanjutnya setelah bubarnya ketiga organisasi tersebut, timbullah pergerakan dengan corak baru dalam semangat dan cita-cita yang akan dicapai yaitu perkumpulan yang

bersifat perjuangan politik dengan tujuan mencapai persatuan, kecintaan kepada tanah air dan kemerdekaan.

Dengan kata lain muncullah organisasi-organisasi yang lebih menonjolkan aspek nasional politis. Perkumpulan-perkumpulan yang memiliki semangat dan cita-cita seperti itu antara lain nampak dalam *Sarikat Islam* dan *Persatuan Pemuda* yang terdapat di daerah ini dan yang dalam proses perkembangan pergerakan selanjutnya akan nampak dalam organisasi-organisasi politik dan sosial yang tumbuh di daerah ini. Perlu dikemukakan di sini bahwa pasang surutnya perjuangan organisasi-organisasi politik dan sosial di daerah ini akan banyak dipengaruhi oleh pasang surutnya perjuangan organisasi-organisasi induk atau sejenisnya yang berpusat di Pulau Jawa, telah tumbuh dan berkembang lebih dahulu. Hal ini antara lain karena lokasi geografi Kalimantan Selatan cukup dekat dan mudah, karena telah dihubungkan oleh kapal K.P.M dengan Pulau Jawa. Hubungan dengan Jawa menimbulkan tumbuhnya sejumlah organisasi-organisasi modern yang induknya terdapat di Jawa. Tak dapat disangkal pula bahwa pengaruh organisasi-organisasi yang ada di Jawa ikut mempengaruhi dan menumbuhkan organisasi-organisasi lokal, atau akibat dari masuknya yang baru.

Umpamanya setelah *Indra Buana* dibubarkan muncullah organisasi baru yang dibawa dari Jawa yaitu *Sarikat Islam* kemudian diikuti oleh *Muhammadiyah* dan selanjutnya *Nahdatul Ulama*. Pertikaian antara Muhammadiyah dengan Nahdatul Ulama mengakibatkan munculnya kelompok lokal moderat, *Musyawaratut-talihin* dan *Persatuan Perguruan Islam*. Kalau di Jawa muncul organisasi-organisasi seperti *Jong Java*, di Kalimantan Selatan juga muncul *Persatuan Pemuda Marabahan*, *Persatuan Putra Barabai* dan lain-lain, yang lambat-laun bergerak ke arah yang lebih luas menjadi *Persatuan Putra Borneo*, *Sarikat Kalimantan*, *Barisan Indonesia* dan sebagainya. Semua ini antara lain mengikuti pertumbuhan organisasi pemuda di Jawa, untuk bisa ikut menjadi anggota Indonesia Muda.

2. Sikap dan gerakannya

Sejak dibubarkannya Indera Buana, tidak ada lagi organisasi sosial modern yang muncul, hanya di sana-sini berdiri *Taman Bacaan*, *Balai Pertemuan* dan sebagainya. Barulah kemudian pada tahun 1912 berdiri *Sarikat Islam* yang disingkat SI di Banjarmasin

sin yang akhirnya meluas ke seluruh Kalimantan Selatan. Proses masuknya Sarikat Islam di Kalimantan Selatan ini ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor geografi, Pulau Kalimantan yang terletak berdekatan dengan Pulau Jawa, sepanjang sejarahnya selalu menerima pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan Jawa.
- b. Faktor ekonomi, sejak lama telah ada kontak perdagangan antara kedua pulau ini, baik yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Jawa maupun pedagang-pedagang Banjar, menambah dekatnya jarak kedua pulau ini, lebih-lebih setelah dibukanya hubungan KPM antara Jawa dengan Kalimantan.
- c. Faktor agama: mayoritas dari rakyat Kalimantan Selatan adalah penganut agama Islam yang sangat tertarik oleh cita-cita dan perjuangan Serikat Islam. Sebagaimana halnya dengan di Pulau Jawa maka Sarikat Islam adalah satu-satunya organisasi massa yang pertama kali ada di Kalimantan Selatan, organisasi ini anggota-anggotanya terdiri dari golongan tani, buruh, pengusaha sampai kepada golongan intelektual. Organisasi ini masuk ke Banjarmasin atas usaha pedagang-pedagang Banjar yang berada di Pulau Jawa atau di lain-lain daerah dengan tokoh pendirinya Haji Moh. Arif. Karena arti, tujuan serta semangat yang dibawa oleh Sarikat Islam itu sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Kalimantan Selatan, maka setelah keluar *besluit* pengakuan Badan Hukum (*Recht persoon*) oleh Gubernur Jenderal Nomor 33, Tanggal 30 September 1914, Sarikat Islam mulai mengambil langkah-langkah perjuangan selanjutnya. Perjuangan Sarikat Islam yang nampak jelas dan dapat dinikmati oleh orang banyak terletak dalam perjuangan bidang-bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan agama. Usaha yang demikian itu mempercepat terbentuknya serta tersebar luasnya Sarikat Islam sehingga sampai tahun 1922, Sarikat Islam telah memiliki cabang-cabang hampir meliputi seluruh kota-kota di Kalimantan Selatan antara lain Martapura, Pleihari, Kotabaru, Kandangan, Rantau, Margasari, Negara, Amuntai, Marabahan, Barabai, dan lain-lain. Hampir di tiap-tiap kota yang ada di Kalimantan Selatan terdapat gedung Sarikat Islam yang disebut umum "Kalap" (*Club*) hal itu menunjukkan besarnya dukungan masyarakat terhadap gerakan Sarikat Islam pada

masa itu. Tokoh H.M. Arif Marabahan almarhum dan kawan-kawan termasuk pemuka Sarikat Islam, perintis gerakan di Kalimantan Selatan. Karena kegiatan-kegiatan Sarikat Islam di daerah ini dinilai oleh pemerintah Hindia Belanda berbahaya, maka maksud kedatangan pemimpin-pemimpin terkemuka Sarikat Islam, yaitu Cokroaminoto dan Haji Agus Salim pada tahun 1925 ke Banjarmasin dilarang oleh Belanda. Larangan ini adalah merupakan suatu bukti adanya pengawasan dari pihak pemerintah Hindia Belanda kepada Sarikat Islam di daerah ini, dan sekaligus merupakan salah satu usaha dari pihak pemerintah untuk memperkecil adanya kontak antara Sarikat Islam di daerah ini dengan Sarikat Islam di Jawa sebagai pusatnya.

Perluasan Sarikat Islam yang begitu cepat di Kalimantan Selatan agaknya disebabkan oleh ide-ide yang dibawanya langsung dapat diterima oleh rakyat banyak yang beragama Islam. Apa lagi dasar dan tujuan Sarikat Islam adalah sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hati nurani rakyat yang dijajah. Semboyan mereka: "Berani karena benar, takut karena salah" selalu didengungkan oleh para anggota Sarikat Islam di masyarakat. Di bidang perekonomian Sarikat Islam berusaha mendirikan *Sarikat Dagang* dan *Sarikat Pelayaran*, khususnya untuk memperlancar komunikasi antar sungai yang merupakan jalur komunikasi penting di Kalimantan Selatan khususnya. Melihat makin besarnya pengaruh dan banyaknya kegiatan-kegiatan Sarikat Islam di kalangan rakyat, menyebabkan pemerintah Hindia Belanda mulai menaruh kecurigaan. Haji Hasan Basuni seorang eksponen penting dari Sarikat Islam cabang Amuntai ditangkap karena didakwa melakukan aksi-aksi politik, sehingga terpaksa meringkuk delapan setengah bulan dalam penjara di Amuntai. Kejadian semacam ini ditambah dengan pengalaman-pengalaman yang didapat dari kejadian-kejadian di daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan, menyebabkan kecurigaan dan pengawasan pemerintah terhadap Sarikat Islam makin diperketat sehingga Sarikat Islam di daerah ini sebagai organisasi massa banyak mengalami kemunduran. Walaupun tidak banyak bekas-bekas yang dapat ditinggalkan oleh Sarikat Islam tetapi haruslah diakui bahwa organisasi ini telah merintis jalan bagi arah perjuangan rakyat di daerah ini dalam mencapai kemerdekaan.

Organisasi yang bersifat nasional berikutnya yang lahir di Kalimantan Selatan sesudah Sarikat Islam adalah *Muhammadiyah* dengan promotornya seorang ulama, yaitu Haji M. Japri. Gerakan ini walaupun pada mulanya mendapat tantangan hebat di kalangan penduduk, akhirnya mendapatkan posisi yang penting di daerah ini, karena kesungguhan para penganjurnya. Muhammadiyah seperti halnya Sarikat Islam adalah organisasi yang berdasar Islam. Tujuan terpenting dari Muhammadiyah ialah memurnikan pemahaman agama Islam yang dianggapnya telah banyak menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad saw. dengan semboyan yang terkenal "Kembali kepada Qur'an dan Hadits."

Dalam waktu yang tidak begitu lama Muhammadiyah telah dapat membangun sebuah sekolah Islam di Alabio. Dari tempat ini kemudian masuk ke Banjarmasin pada tahun 1930. Yang memimpin organisasi ini di Banjarmasin ialah Kiai Haji Muhamad Yasin. Satu hal yang cukup menggembarakan bagi Muhammadiyah ialah bahwa mereka diperbolehkan melebarkan sayapnya ke segenap daerah karena pihak pemerintah Hindia Belanda menganggap organisasi ini non-politik dan tidak mengganggu keamanan dan ketertiban pemerintahan. Hal ini didorong lagi oleh eksponen-eksponen penting dari Muhammadiyah adalah tenaga-tenaga muda intelektual dengan metode-metode yang tertentu, yang telah disusun oleh pengurus besarnya di Yogyakarta dalam melaksanakan dak'wah ke kampung-kampung telah berhasil menarik masyarakat Islam di daerah ini untuk menjadi pengikutnya. Atas prestasi yang dicapai oleh Muhammadiyah di daerah ini menyebabkan ia diberi kepercayaan oleh pengurus besarnya untuk menjadi tuan rumah dan pelaksana kongres besar Muhammadiyah ke-24 di Banjarmasin yang berlangsung dari tanggal 15 – 22 Juli 1935. Hasil penting dari kongres ini terutama ditujukan kepada tuntutan cara memperbaiki perkawinan, kemudian juga perbaikan perjalanan haji. Secara psikologis kongres di Banjarmasin ini penting mengingat sebelumnya tidak pernah diadakan kongres semacam itu oleh partai-partai atau organisasi-organisasi yang lain.

Tahun 1931 adalah merupakan tahun kemajuan bagi Muhammadiyah, karena semenjak itu Muhammadiyah cabang Banjarmasin telah dapat melebarkan sayapnya ke segenap daerah di Kalimantan ini seperti Pontianak, Balikpapan, Sanga, Sanga, Bulongan. Di Kalimantan Tengah pun telah dicapai oleh misi Muhammadiyah seperti: Muara Tewe, Puruk Cahu, Sampit, Mandomai,

Pulang Pisau, dan Kuala Kapuas. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini sejarah perkembangannya mulai dari Alabio para Mubaliq dapat melakukan tugasnya terus-menerus berdakwah ke daerah-daerah Hulu Sungai seperti Rantau, Haruyan, Kandangan, Barabai, dan demikian pula bagi daerah cabang lainnya seperti Banjarmasin melaksanakan misi mubaliqnya ke Sungai Alang, Karang Intan, Martapura, Pleihari, Kotabaru, dan Pagatan. Sumbangan yang positif dari Muhammadiyah di daerah ini nampak dengan jelas dalam pembukaan sekolah-sekolah dari berbagai tingkatan, pembukaan panti-panti asuhan bagi anak-anak yatim-piatu serta mendirikan rumah-rumah sakit dan balai-balai pengobatan.

Satu gejala seperti yang nampak di Pulau Jawa dengan Yong-Yongnya maka di Kalimantan Selatan ini timbul pula perhimpunan-perhimpunan yang bersifat lokal seperti *Persatuan Pemuda Marabahan* dengan pendirinya M. Ruslan, *Persatuan Putra Barabai* dengan pendirinya H. Hasan Basri, *Persatuan Sopir Barabai*, dan lain-lain. Setahun kemudian yaitu pada tahun 1929 lahir Persatuan Putra Borneo (PBB) dengan promotornya Abdul Kadir. Lahirnya Persatuan Putra Borneo ini di Banjarmasin mendapatkan respons yang positif dari rakyat terutama golongan terpelajarnya karena tujuannya di bidang ekonomi, sosial yang didasarkan kepada kebangsaan Indonesia. Persatuan Putra Borneo ini sebenarnya telah lama ada di Surabaya di bawah pimpinan Abdul Kadir. Cita-cita yang terkandung pada promotornya itu dengan membentuk Persatuan Putra Borneo di Banjarmasin agar supaya dapat kontak langsung dengan Persatuan Putra Borneo di Surabaya. Pada tahun 1930 muncul organisasi yang tidak lokal sifatnya tetapi yang mencakup wilayah seluruh pulau ini yaitu dengan terbentuknya *Serikat Kalimantan* yang disponsori oleh Persatuan Pemuda Marabahan dengan tokoh-tokohnya Moh. Ruslan Bajuri, A. Sunhaji Suryadi. Perubahan nama Serikat Kalimantan ini antara lain adalah dalam rangka memenuhi syarat untuk menjadi anggota *Indonesia Muda*. Dalam kongresnya yang ke-2 di Barabai pada tahun 1932 dibentuk Barisan Indonesia (Bindo) dengan ketuanya Haji Muhammad Arif untuk melanjutkan perjuangan Serikat Kalimantan. Dalam perkembangan selanjutnya banyak anggota-anggota perkumpulan ini yang telah matang, masuk menjadi anggota Partai Nasional Indonesia Pendidikan di bawah Moh. Hatta.

Selain organisasi lokal yang telah disebutkan di atas, juga dapat disebutkan organisasi-organisasi lokal lainnya yang berperan

an di daerah ini umpama *Musyawaratutthalibin*, dan Persatuan Perguruan Islam (PPI). *Musyawaratutthalibin* (Thalibin) lahir di Banjarmasin dengan cabang-cabangnya di beberapa tempat di Kalimantan, malahan juga di Sumatera yaitu Tambilahan-Belinyu di tempat mana terdapat permukiman orang-orang Banjar. Organisasi ini bertujuan untuk mempersatukan guru-guru, ulama-ulama, penuntut-penuntut ilmu khususnya dan umat Islam pada umumnya di daerah ini. Secara singkat dapat dikatakan bahwa organisasi ini terutama dimaksudkan sebagai alat pemersatu di kalangan umat Islam terutama para ulamanya yang pada waktu itu sukar dipertemukan dalam masalah intern agama Islam. Organisasi ini juga bergerak di bidang sosial antara lain dengan mengadakan kursus-kursus kerajinan, buta huruf, dana-dana untuk menyumbang anak-anak yang tidak mampu membiayai sekolahnya. Juga organisasi ini membangun sekolah-sekolah dan membangun balai-balai pertemuan yang digunakan sebagai tempat-tempat diskusi keagamaan maupun pengetahuan umum.

Pada tahun 1927 berdirilah Nahdatul Ulama di Martapura. Para pendirinya adalah tokoh-tokoh ulama yang mengajar di *Sekolah Darussalam* Martapura. Nahdatul Ulama masuk ke Kalimantan Selatan dari Surabaya dibawa oleh orang-orang Banjar yang belajar di pesantren-pesantren di Jawa Timur. Yang memprakarsai pendirian Nahdatul Ulama pada tahun 1927 di Martapura adalah Haji Abdul Kadir. Mengingat pengaruh para ulama di masyarakat cukup besar menyebabkan dalam waktu yang singkat Nahdatul Ulama tersebar luas dan merata di Martapura.

Pada tahun 1931 Nahdatul Ulama membuka cabangnya di Banjarmasin dengan tokoh-tokohnya antara lain: Said Alei Alkaf, H. Achmad Nawawi, H. Hasyim.

Sesuai dengan cita-cita yang diembannya maka Nahdatul Ulama bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan politik. Walaupun Nahdatul Ulama bukan merupakan suatu organisasi yang berdasarkan politik, namun Nahdatul Ulama menjalankan politik *non-cooperatie* terhadap setiap bantuan maupun ajakan pemerintah Hindia Belanda untuk membangun mesjid-mesjid dan sekolah-sekolah maupun untuk duduk dalam lembaga-lembaga pemerintahan.

Melalui sekolah-sekolah/madrasah-madrasah yang diasuh oleh para ulama ditanamkan rasa cinta tanah air dan kebencian terhadap penjajah Belanda. Pendirian sekolah-sekolah terutama dipusat-

kan di daerah-daerah pedesaan sebagai basis-basis yang penting dari kegiatan-kegiatannya. Sikap Nahdatul Ulama di daerah ini di bidang pendidikan kalau dibandingkan dengan sikap organisasi-organisasi lainnya adalah paralel dengan sikap Taman Siswa dan sekolah-sekolah yang dibina oleh Parindra pada waktu itu yaitu *non-cooperatie* di bidang pendidikan.

Pada pertengahan tahun 1929 atas usaha putra-putra daerah dibentuk Partai Nasional Indonesia di Kalimantan Selatan yang merupakan cabang dari pusatnya di Jawa. Benih-benih dari Partai Nasional Indonesia di daerah ini sebenarnya telah dirintis oleh Persatuan Pemuda Borneo yang lahir pada tahun 1928. Beberapa hari setelah Partai Nasional Indonesia cabang Banjarmasin itu terbentuk, mulailah ia mengadakan kegiatan-kegiatan antara lain pertemuan-pertemuan. Pemerintah Belanda yang semakin hari bertambah cemas melihat pengaruh yang diperoleh Partai Nasional Indonesia di mana-mana mulai menunjukkan tangan besinya. Atas instruksi Gubernur Jenderal maka semua rumah-rumah pemimpin Partai Nasional Indonesia digeladah. Pemimpin-pemimpin yang dicurigai ditangkap dan dituntut di muka pengadilan. Keadaan yang demikian itu dialami pula oleh Partai Nasional Indonesia cabang Kalimantan Selatan. Penggeledahan rumah-rumah pemimpin organisasi tersebut di daerah ini juga dilakukan. Akibat dari tindakan kekerasan yang dialami oleh Partai Nasional Indonesia cabang Banjarmasin, Partai Nasional Indonesia tidak berdaya lagi untuk meneruskan usahanya. Sebagai organisasi yang bercita-cita mulia Partai Nasional Indonesia tenggelam sebelum ia diterima oleh masyarakat luas.

Apabila di pusat terjadi perpecahan dalam tubuh Partai Nasional Indonesia, setelah dibubarkannya Partai Nasional Indonesia di bawah pimpinan Soekarno, masing-masing menjadi Partindo dan Partai Nasional Indonesia Pendidikan ternyata hal itu tidak pernah dialami oleh Partai Nasional Indonesia cabang daerah ini, sebab Partai Nasional Indonesia di daerah Kalimantan Selatan yang dipimpin oleh Nunci Molyani hidupnya sangat singkat. Dua tahun kemudian setelah Partai Nasional Indonesia cabang ini tenggelam, maka di Marabahan timbul Partai Nasional Indonesia baru yaitu Pendidikan Nasional Indonesia, yang oleh masyarakat dikenal dengan sebutan "PNI Pendidikan", yang lebih memusatkan usaha-usahanya melalui dunia pendidikan. Akibatnya ia dengan cepat dapat diterima oleh pemuka-pemuka masyarakat dan guru-guru Ta-

man Siswa di daerah Marabahan yang merupakan pusatnya, karena menurut penilaian mereka partai itu lebih sesuai dengan cita-cita mereka, yaitu meningkatkan kecerdasan rakyat yang masih terkebelakang. Demikianlah, maka atas prakarsa guru-guru Taman Siswa di Marabahan: M. Yusak, H.M. Arif, M. Ruslan berhasil dibentuk PNI Pendidikan pada sekitar tahun 1931 yang juga berasaskan *non-cooperatie* terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Sebagaimana dengan sikap Partai Nasional Indonesia (lama) yang mendahuluinya, maka PNI Pendidikan pun pada akhirnya tidak dapat bergerak karena pengawasan yang ketat dari pihak penguasa seperti antara lain larangan berkumpul, larangan mengajar bagi guru-guru Taman Siswa yang aktif dalam organisasi, pengusiran serta ancaman terhadap tenaga-tenaga pendorong dan otak penggerak yang berani dan berpengaruh. Demikianlah maka telah diusir tokoh-tokoh yang cukup berpengaruh seperti: Marjono, Sunaryo, Kusdiman, Sowito, M. Yusak, dan sebagainya.

Pada waktu PNI-Pendidikan dalam keadaan tidak dapat bergerak lagi setelah terjadi penangkapan terhadap diri tokoh-tokohnya antara lain M. Haidar, Hasian Harahap, pada tahun 1935, maka muncullah Partai Indonesia Raya di bawah pimpinan Merah Johansyah. Organisasi ini berusaha memperbaiki kehidupan rakyat dengan memberikan pertolongan dan pimpinan yang nyata umpamanya dengan mendirikan badan-badan koperasi, rukun tani, bank rakyat, pelayaran, dan perdagangan. Berlainan dengan organisasi-organisasi yang terdahulu Partai Indonesia Raya melaksanakan prinsip *cooperatie* terhadap pemerintah Hindia Belanda. Dari hasil-hasil kerja Parindra yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh rakyat Kalimantan Selatan tidaklah kecil artinya bagi perkembangan masyarakat. Karena itu tidaklah sulit untuk dipahami Parindra dalam waktu yang relatif singkat tersebar hampir di seluruh kota di Kalimantan Selatan.

Karena besarnya pengaruh dan banyaknya massa pengikut, Parindra selalu memegang peranan dalam musyawarah-musyawarah pedesaan, umpamanya dalam pemilihan rukun tetangga, kepala desa, dan lain-lain. Karena partai ini menjalankan prinsip *cooperatie*, menyebabkan wakil-wakilnya juga turut duduk dalam dewan-dewan propinsi, kabupaten, maupun pemerintahan kota.

Partai kebangsaan lainnya yang timbul di Kalimantan Selatan menjelang pecahnya Perang Dunia II adalah *Gerakan Rakyat Indonesia* (Gerindo). Partai ini dibentuk oleh Dr. A.K. Gani pada

bulan Mei 1937 di Jakarta. Sedangkan di daerah Kalimantan Selatan partai ini disponsori oleh Haji Busri dan M. Nawawi yang pada tanggal 12 September 1937 berhasil membentuk Pengurus Persiapan Gerindo cabang Birayang, Barabai, Hulu Sungai Tengah, kemudian diteruskan dengan pembentukan pengurus persiapan ranting-ranting di daerah-daerah.

Setelah semuanya dipersiapkan pada permulaan tahun 1938 Gerindo Kalimantan Selatan disyahkan berdirinya oleh Dr. A.K. Gani yang datang ke Birayang. Sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya Gerindo melaksanakan prinsip koperasi dengan pemerintah Belanda.

Berdasarkan pandangan bahwa pendidikan adalah merupakan kunci untuk mencapai kemerdekaan, yaitu dengan jalan mendidik dan mengajar rakyat, maka sebagai realisasinya Gerindo Kalimantan Selatan mendirikan sekolah-sekolah dan mengadakan kursus-kursus buta huruf. Demikian juga Gerindo telah berusaha untuk menyumbangkan pemikiran berupa bimbingan dan petunjuk-petunjuk tentang cara-cara meningkatkan hasil-hasil produksi pertanian, perkebunan, dan koperasi.

Di samping kegiatan partai-partai tersebut di atas terdapat pula tokoh-tokoh wartawan nasional di daerah Kalimantan Selatan yang ikut berperan sekitar tahun-tahun tiga puluhan dan seterusnya dalam menyebarluaskan ide-ide gerakan kemerdekaan seperti antara lain: A.A. Hamidhan dengan surat kabar *Suara Kalimantan* (1930), M. Ramli dengan harian *Bingkisan*, Merah Johansyah dengan harian *Canang*, dan Hadhariah dengan harian *Utusan Kalimantan*.

Demikianlah apabila kita melihat gerakan-gerakan rakyat di daerah Kalimantan Selatan, maka di samping partai-partai politik juga terdapat perkumpulan-perkumpulan sosial dan keagamaan seperti Musyawaratut Thalibin, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, serta mas-media yang ada saling isi-mengisi serta menyebarkan cita-cita kemerdekaan di kalangan rakyat.

C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pengaruh kekuatan Eropa

Pengaruh kekuatan Eropa di daerah ini berjalan paralel dengan kepentingan perdagangan dan perekonomian. Yang dimaksud dengan kekuatan Eropa ialah terutama Belanda. Dengan makin ter-

bukanya daerah ini dengan dunia luar pada permulaan abad XX, yang disebabkan karena hasil buminya, mula-mula hasil hutan seperti rotan, hasil-hasil kerajinan, karet dan kemudian minyak tanah dari daerah Tabalong, menyebabkan pengaruh itu kemudian makin hari makin intensip. Terutama karet rakyat yang mendapat pasaran yang baik di dunia, menimbulkan tingkat penghidupan rakyat makin baik. Hal ini menyebabkan masuknya pengaruh kebudayaan Barat sampai jauh ke pedalaman.

Dengan dibukanya sekolah-sekolah di daerah Kalimantan Selatan pada permulaan abad XX terutama oleh pemerintah Hindia Belanda, baik sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah kejuruan, menyebabkan timbulnya golongan terpelajar yang mempunyai persepsi tersendiri terhadap lingkungannya. Melalui golongan ini pengaruh kekuatan Eropa itu akan bertambah besar terutama yang berhubungan dengan gaya hidup di bidang material.

Sekolah-sekolah yang dibuka di daerah Kalimantan Selatan pada permulaan abad XX adalah antara lain: *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Banjarmasin pada tahun 1913, MULO Banjarmasin pada tahun 1928.

Pengaruh kekuatan Eropa di bidang perekonomian seperti yang telah dikatakan di atas masuk melalui hasil-hasil bumi. Di samping itu pada tahun 1914 didirikan *Banjarmasinsche Crediet Bank* yang kemudian menjadi *Algemeene Volkscredietbank*. Melalui jalur ini pengaruh kekuatan Eropa makin bertambah besar.

Untuk lebih memantapkan pengawasan Barat terhadap kepentingannya di daerah Kalimantan Selatan, oleh pemerintah Hindia Belanda dibentuk Kotapraja dengan dewan perwakilannya di Banjarmasin (*Gemeente Raad* Banjarmasin) yang dilantik pada tanggal 1 Juli 1919. Sedang sebelumnya pada tahun 1912 telah dibentuk *Afdeeling* Hulu Sungai dengan ibukotanya di Kandangan. Melalui pusat-pusat pemerintahan ini pengaruh Eropah dari waktu ke waktu makin bertambah kuat.

Pada tahun 1936 dengan pembukaan landasan pelabuhan udara Ulin, makin memungkinkan terbukanya hubungan udara antara daerah Kalimantan Selatan dengan dunia luar, hal ini makin memperbesar pengaruh Barat di daerah ini. Pengaruh kekuatan Eropa ini akan terlihat pula pada usaha-usaha perdagangan anak negeri (rakyat) di daerah Kalimantan Selatan ini dengan memakai cara-cara modern umpamanya dengan munculnya *Sarekat Dagang Borneo* (SDB). Secara singkat dapat kita katakan bahwa penga-

ruh kekuatan Eropa di daerah Kalimantan Selatan ini masuk melalui alat-alat komunikasi yang diciptakan Belanda seperti: Perhubungan laut (KPM), hubungan pos, telkom, telegram, pembukaan jalan-jalan raya maupun institusi-institusi lainnya yang diciptakan oleh pemerintah Belanda di daerah Kalimantan Selatan.

2. Pemenuhan kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan masyarakat di daerah ini disesuaikan dengan alam dan bakat orang Banjar. Sudah diketahui bahwa orang Banjar dikenal sebagai pedagang-pedagang intan yang baik, pedagang kain, pedagang hasil bumi, pedagang hasil hutan, pandai-emas, pandai-besi, tukang kayu, penjahit, dan petani daerah pasang-surut.

Di samping itu pemenuhan kebutuhan masyarakat dilakukan juga melalui mata-pencarian sebagai penangkap ikan, peternak itik dan peternak kerbau. Dengan munculnya golongan terpelajar sebagai akibat dari pengaruh Barat (pengaruh modern), maka banyak juga rakyat yang masuk menjadi pegawai negeri.

Tetapi pada dasarnya sifat-sifat orang Banjar yang praktis, business-like dan bebas adalah landasan dalam memperjuangkan hidup mereka atau kebutuhannya. Karena keadaan alamnya maka pemenuhan kebutuhan melalui bidang pertanian adalah cukup besar. Malahan daerah Kalimantan Selatan termasuk salah satu daerah surplus beras di daerah Indonesia Tengah di samping daerah Sulawesi Selatan.

Daerah rawa-rawa yang banyak terdapat di daerah Kalimantan Selatan menghasilkan ikan yang bukan saja untuk memenuhi kebutuhan daerah Kalimantan Selatan tapi juga dikirim ke luar daerah.

3. Partisipasi masyarakat dalam pergerakan kebangsaan

Partisipasi masyarakat dalam pergerakan kebangsaan di daerah Kalimantan Selatan diwujudkan melalui organisasi-organisasi sosial, keagamaan dan politik yang tumbuh di daerah Kalimantan Selatan pada permulaan abad XX ini. Pada mulanya partisipasi masyarakat tersebut terbatas kepada golongan terpelajar yang menerima dan menghayati nilai-nilai baru yang ditemukan melalui pendidikan secara Barat maupun pendidikan melalui ulama-ulama yang besar pengaruhnya di daerah Kalimantan Selatan. Dengan makin meluasnya pengaruh pendidikan di kalangan rakyat, maka

partisipasi masyarakat kian hari kian bertambah besar dan meluas ruang lingkupnya. Perkembangan organisasi-organisasi sosial, keagamaan dan politik di daerah Kalimantan Selatan ini dari tahun ke tahun berhasil menarik partisipasi masyarakat dalam perjuangannya menentang penjajahan maupun untuk meninggikan derajat hidup rakyat banyak. Sebagai contoh umpamanya Sarikat Islam Kalimantan Selatan setelah memperoleh hak hidup selaku badan hukum dalam tahun 1914 dalam waktu yang singkat sudah berhasil membentuk cabang-cabang baru yang meliputi hampir seluruh kota-kota di daerah Kalimantan Selatan antara lain: Martapura, Pleihari, Pegatan, Kota Baru, Kandangan, Rantau, Margasari, Negara, Marabahan, Amuntai, dan bahkan sampai ke Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Di tempat-tempat tersebut masyarakat menyambut dan mendukung secara positif berdirinya Sarikat Islam tersebut.

Karena Sarikat Islam adalah organisasi berdasarkan agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk di daerah Kalimantan Selatan dengan mudah mendapatkan partisipasi masyarakat serta tempat berpijak. Melalui ulama-ulama dan guru-guru agama yang menguasai kehidupan kebatinan rakyat tidaklah sulit untuk menarik massa rakyat di desa-desa untuk ikut berpartisipasi dalam perjuangan Sarikat Islam. Dari latar-belakang sosial orang-orang yang duduk dalam pengurus Sarikat Islam sudah terlihat bahwa ia mencakup berbagai golongan yang ada dalam masyarakat seperti haji, guru-guru agama, pedagang, petani, dan sebagainya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa Sarikat Islam di daerah Kalimantan Selatan ini sebagai organisasi massa yang tertua, yang muncul untuk pertama kali di Banjarmasin antara tahun 1912 dan 1913. Sarikat Islam dengan cepat dapat menarik massa rakyat karena ia telah dapat menampung dan menyalurkan keluhan-keluh dan hasrat rakyat yang selama ini tidak ada wadah penyalur dan penampungnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila Sarikat Islam berhasil menarik partisipasi masyarakat untuk bersama-sama bergerak dalam organisasi yang teratur, guna memperjuangkan hak dan kemerdekaannya.

Partisipasi masyarakat di daerah Kalimantan Selatan dalam gerakan kebangsaan diwujudkan pula melalui Muhammadiyah, suatu organisasi non-politik tetapi tidak melarang anggota-anggotanya untuk berpolitik. Dukungan yang diberikan kepada Muhammadiyah oleh masyarakat di daerah Kalimantan Selatan

sudah menunjukkan bahwa tujuan, cita-cita serta karya Muhammadiyah dinilai sangat besar manfaatnya bagi kepentingan masyarakat umpamanya sumbangan Muhammadiyah melalui dunia pendidikan, yang telah berhasil melahirkan pemimpin-pemimpin masyarakat di daerah Kalimantan Selatan ini, yang besar jasanya dalam zaman pergerakan kebangsaan. Hal ini disebabkan karena melalui mereka-mereka ini sebagai juru bicaranya telah berhasil menarik massa rakyat untuk mendukung idee Indonesia Merdeka. Karena aktipnya misi dakwah Muhammadiyah, maka berdirilah cabang-cabangnya di berbagai kota seperti di Martapura, Rantau, Kandangan, Alabio, Negara, Marabahan, dan lain-lain, yang telah berhasil menarik partisipasi masyarakat untuk bergerak memperbaiki keadaan masyarakat dalam rangka cita-cita Indonesia Merdeka.

Dukungan masyarakat daerah ini pada Muhammadiyah memberikan kepercayaan kepada pengurus pusat Muhammadiyah di Yogyakarta untuk menyerahkan penyelenggaraan kongres XXIV di Banjarmasin yang dihadiri oleh lebih-kurang empat ratus peserta dari seluruh pelosok Hindia Belanda.

Nahdatul Ulama adalah juga manifestasi partisipasi masyarakat Kalimantan Selatan dalam rangka gerakan kebangsaan. Mengingat peranan ulama yang begitu besar terutama di daerah-daerah pedesaan, menyebabkan Nahdatul Ulama berhasil menarik partisipasi massa rakyat untuk ikut bergerak menentang penjajahan Belanda.

Partisipasi masyarakat menjelang kedatangan Jepang di Indonesia disalurkan melalui partai-partai yang berasaskan kebangsaan seperti PNI-Pendidikan, Partai Indonesia Raya, Gerakan Rakyat Indonesia. Organisasi-organisasi ini meskipun tidak seintensip organisasi-organisasi yang berdasarkan agama Islam dalam menarik massa rakyat, namun tidak dapat diabaikan begitu saja, mengingat usaha-usaha yang telah dijalankan oleh organisasi-organisasi tersebut juga cukup mendapat sambutan dari rakyat banyak, umpamanya usaha-usaha di bidang pendidikan.

Dalam pergerakan selanjutnya terlihat bahwa daerah-daerah di mana organisasi-organisasi seperti Partai Indonesia Raya berhasil menarik partisipasi rakyat yaitu di Kandangan, Barabai, Birayang, Amuntai, dan Banjarmasin akan merupakan basis-basis perjuangan pada waktu Perang Kemerdekaan (1945-1949).

Secara singkat dapat kita katakan bahwa partisipasi masyara-

kat di daerah Kalimantan Selatan dalam gerakan kebangsaan diwujudkan melalui:

- a. Organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Musyawaratut Thalibin, organisasi-organisasi pemuda yang bersifat lokal, organisasi-organisasi wanita, dan lain-lain.
- b. Organisasi-organisasi yang berupa partai politik seperti: Sarikat Islam, Partai Nasional Indonesia, PNI-Pendidikan, Persatuan Bangsa Indonesia, Partai Indonesia Raya, Gerakan Rakyat Indonesia.
- c. Exponen-exponen penting dari mass-media yang timbul di daerah ini, baik secara individual maupun berkecimpung di dalam organisasi-organisasi yang ada.

Sesuai tahap-tahap perkembangannya maka partisipasi itu berjalan dari tahap yang rendah ke tahap yang lebih tinggi dalam arti partisipasi masyarakat pada mulanya hanya sedikit, tetapi kemudian berkembang hingga berhasil menarik massa rakyat.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh kebudayaan asing

Pengaruh kebudayaan asing dalam hal ini kebudayaan Belanda yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat di daerah Kalimantan Selatan adalah pendidikan. Pemerintah kolonial Belanda untuk mengkonsolidasi dan mengeksploitasi lingkungan daerah memerlukan pegawai-pegawai pemerintah dan swasta yang terdidik. Untuk ini didirikan sekolah guru, sekolah dasar kelas I dan kelas II yang berbahasa Melayu, *Hollandsch Inlandsche School* dan *MULO* yang berbahasa Belanda, dan sebagainya.

Pemakaian huruf Latin dan kebudayaan baca melalui sekolah, surat kabar, dan perpustakaan Balai Pustaka cukup memberi modal untuk perkembangan-perkembangan kebudayaan selanjutnya. Pendidikan Barat ini membentuk teras-teras pejabat di daerah Kalimantan Selatan yang cukup berperan di bidang politik-ekonomi pada zaman revolusi 1945.

Dalam bidang organisasi modern, dalam bentuk organisasi sosial dan politik, demokrasi modern dari pemerintah kolonial dan sebagainya ikut mempengaruhi pertumbuhan dan cara berpikir

masyarakat di daerah Kalimantan Selatan dalam sosial politik.

Pergerakan Nasional di daerah melalui organisasi, surat kabar dan sebagainya mengembangkan ide-ide tentang kemerdekaan, tentang liberalisme, tentang parlementarisme dan sebagainya. Pengaruh kebudayaan dalam arti luas nampak dalam bentuk komunikasi seperti jalan raya, penggunaan kapal-kapal api modern, telegraf, dan tilpon, surat kabar dan radio. Kota-kota baru berkembang menjadi pusat-pusat pemerintahan, perkembangan ekonomi maupun pusat kekuatan militer. Banjarmasin menjelma menjadi kota yang juga memiliki wajah-wajah Barat pada pusat-pusat kediaman orang Barat walaupun jumlahnya kecil, ikut berperan sebagai kekuatan pembaharu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Perubahan cara berpakaian ala Barat, cara pengaturan rumah, cara pengaturan kota lambat-laun ikut mempengaruhi sikap hidup. Bahasa Belanda menjadi bahasa lapisan atas yang dianggap menjadi bahasa pergaulan orang-orang terpelajar dan status orang yang menggunakan.

Terhadap kelompok Islam, pengaruh kebudayaan asing ini nampak pula dalam usaha-usaha memodernisasi organisasi, kegiatan-kegiatan sosial, pendidikan dan sebagainya. Demikian pula pengaruh kebudayaan kolonial ini terlihat pada golongan Timur Asing, yaitu golongan Cina dan Arab. Dalam hal ini yang sangat terpengaruh sekali adalah golongan peranakan yang mengikuti pendidikan Barat melalui sekolah-sekolah yang berbahasa Belanda dan mengembangkan *way of life* masyarakat Belanda dalam kelompoknya. Mereka juga ada yang meninggalkan agama Konfusius atau Budha, dan masuk agama Kristen.

Lebih jauh lagi mereka mengusahakan meningkatkan statusnya agar secara hukum disamakan dengan orang Eropa. Mereka menjadi golongan "*gelijkgesteld*" atau "*Belanda tiga suku*." Pengaruh kebudayaan asing lain yang juga ikut berperan adalah agama Kristen. Sebagai pusatnya adalah Banjarmasin, di mana mereka mendirikan zending-zending Kristen dan missi-missi Katholik. Golongan ini mendapat bantuan dari pemerintah Kolonial, mereka memiliki rumah-rumah sakit dan gereja-gereja. Sasaran mereka adalah golongan suku Dayak.

Kelompok suku Dayak yang telah memeluk agama Kristen lebih cepat mendapatkan pendidikan dasar, untuk bisa membaca dan menulis serta untuk membaca Injil. Mereka lebih banyak bergaul langsung dengan para pendeta kulit putih. Hal ini

memberikan kesempatan untuk mendapatkan kemajuan.

2. Pendidikan

Antara tahun 1900 sampai dengan 1942 pendidikan kolonial Barat cukup berkembang dan merupakan suatu perkembangan baru dalam dunia pendidikan tradisional di daerah Kalimantan Selatan, yang umumnya melulu ke arah pengetahuan agama Islam.

Pendidikan tradisional masih tetap berjalan, utamanya pendidikan agama yang dijalankan oleh para ulama dan guru mengaji, melalui sistem langgar atau di rumah guru. Guru umum adalah guru mengaji Qur'an, untuk menjadi ulama ahli Qur'an, hadist, dan sebagainya diperlukan beberapa guru yang memakan waktu puluhan tahun, bahkan kadang-kadang dilanjutkan di Mekkah. Pengetahuan agama secara tradisional ini didukung oleh pengetahuan bahasa Arab, huruf Arab, kemudian pula untuk yang awam bahasa Arab dengan sarana buku cetak atau tulis tangan istilahnya *mandabit* dalam bahasa Malayu dengan huruf Arab telanjang.

Orang-orang kampung menyebut sekolah klasikal, kemudian diterapkan pada sekolah-sekolah agama yang didirikan oleh golongan swasta, dengan sebutan sekolah Arab. Pendidikan sekuler yang bertujuan mengadakan tenaga guru dan pamong telah lama didirikan di daerah Kalimantan Selatan yaitu antara 1875-1889 yang disebut sekolah *Raja atau Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers*, yang bertempat di Banjarmasin. Setelah sekolah ini ditutup putra-putra daerah Kalimantan Selatan baru bisa belajar di sekolah guru lagi pada tahun 1910 ke Makassar. Yang diterima adalah lulusan Sekolah Kelas II, yang dikenal dengan sebutan Sekolah Malayu.

Sekolah Malayu ini ada dua jenis, yang pertama adalah Sekolah Kelas I yang menjadi *Hollandsch Inlandsche School I* pada tahun 1913. Ini merupakan sekolah bumiputra yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda di samping *Europese Lagere School* untuk anak-anak orang Eropa dan *Hollandsch Chinese School* untuk orang Cina. Sampai dengan 1942 di Kalimantan Selatan terdapat dua buah *Hollandsch Inlandsche School*, sebuah *Neutrale Hollandsch Inlandsche School*, dua *Hollandsch Chinese School*, sebuah *Europesche Lagere School* di Banjarmasin, sebuah *Hollandsch Inlandsche School* di Kandangan, sebuah *Hollandsch Inlandsche School* di Amuntai.

Yang paling dulu didirikan adalah Sekolah Malayu atau Seko-

lah Kelas II, didirikan di Banjarmasin pada tahun 1906. Pada tahun 1934 sekolah ini dipecah menjadi *Volks School* dan *Vervolg School* yang lamanya tiga tahun dan dua tahun. Sekolah Kelas dua lamanya lima tahun, sedangkan *Hollandsch Inlandsche School* tujuh tahun. Murid-murid lulusan Sekolah Kelas II ini meneruskan pelajarannya sejak 1910 ke Makassar memasuki *Kweekschool* untuk jadi guru, dan sesudah 1919 untuk *Normaal School* Makassar karena *Kweekschoolnya* ditutup.

Untuk jadi guru bantu, tamatan Sekolah Kelas II ini bisa memasuki *Normaal Cursus* guru bantu di Banjarmasin dan Kandang-an yang dibuka antara 1911-1914 selama dua tahun pengajaran. Untuk guru-guru wanita pada *Meisjes School* (Sekolah pūtri), dibuka kesempatan pada *Normaal School* Blitar tahun 1930 bagi putri-putri Banjar. Tamatan *Hollandsch Inlandsche School* melanjutkan pendidikannya ke Mulo yang dibuka tahun 1927. Sebelumnya (1922) mereka ke Makassar untuk memasuki *Kweekschool* atau *Osvia (Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren)* yang lamanya enam tahun. Murid-murid *Volgsschool* yang tak bisa ke *Hollandsch Inlandsche School* bisa mengecap pendidikan setingkat, dengan memasuki *Schakel School* yang pertama didirikan di Barabai tahun 1933.

Belanda mendirikan bukan hanya *Vervolgschool* (dua tahun) dengan murid campuran, tapi ada pula yang melulu untuk putri disebut *Meisjes Vervolg School*, didirikan pada tahun 1935 di Banjarmasin dan Barabai. Untuk guru-guru desa dibuka *Leergang voor Volks Onderwijzers* (dua tahun) dan kursus untuk memajukan pertanian, *Landbouw Cursus* tahun 1937, Sekolah Dagang Rendah di Banjarmasin. Untuk sambungan *Vervolg School* dibuka pula Mulo Bumi Putra. Lulusan *Hollandsch Inlandsche School* dan Mulo ini menjadi teras-teras pamong dan pegawai segala macam perkantoran pemerintah sebelum Perang Dunia II, ditambah dari mereka yang lulusan *Osvia* Makassar, yang jadi pemegang jabatan pucuk pamong dari kiai kepala ke bawah. Kegiatan-kegiatan pendidikan sekuler pihak pemerintah kolonial ini diikuti oleh perkembangan sekolah-sekolah swasta yang berasaskan kebangsaan atau tidak seperti: *Neutraddle Hollandsch Inlandsche School* (Banjarmasin). *Huis houdschool* (Banjarmasin). *Particulier Hollandsch Inlandschool* (Banjarmasin, Marabahan) 1929-1930. Taman Siswa (Banjarmasin, Marabahan) 1930. Taman Rakyat (Banjarmasin) 1930. Perguruan Rakyat (Parindra) — 1937 Banjarmasin, Kan-

dangan, Barabai. Medan Antara 1938 Kandangan *Openbare Neutrale School* 1938 Birayang.

Setelah Sarikat Islam menginjakkan kakinya di Kalimantan Selatan, juga pihak Islam mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan klasikalnya seperti: Darussalam (martapura) 1914. Normal Islam – Amuntai. Persatuan Perguruan Islam 1937 di Pantai Hambawang, Barabai, Birayang, Banjarmasin. Syafiyah School. Darul Aman. Diniyah School. Wataniah Islam School.

Semua ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat akan pendidikan semakin meningkat dan pengertian bahwa melalui pendidikan jaminan hidup bisa disempurnakan sudah bertumbuh, di antaranya sebagai pegawai negeri.

3. Kesenian

Antara tahun 1900 – 1942 di samping kesenian tradisional, berkembang juga kesenian-kesenian baru.

- a. Kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang meliputi kesenian klasik kraton seperti gamelan, seni-tari, seni-tari baksa, wayang orang, wayang purwa, dan sebagainya dikembangkan oleh bangsawan dan kelompok elite kolonial. Kadang-kadang perkembangan ini disokong oleh pejabat-pejabat Belanda setempat. Perkembangan jenis kesenian ini sangat tergantung kepada generasi pendukung yang memiliki keahlian, pengetahuan, ekonomi yang cukup dan masih dianggap sebagai lambang status. Semakin berkurangnya kelompok tua, perubahan ekonomi pendukungnya, masuknya kesenian-kesenian baru dari Barat dan kemudian diiringi dengan Perang Dunia II, mengakibatkan kesenian itu menjadi mandek dan mati perkembangannya. Demikian pun kesenian tradisional rakyat seperti *berandi-andi*, *ber-syair*, *belamut*, tari gandung dan lainnya, menjadi terdesak. Sesudah Perang Dunia II bahkan ada cabang-cabang kesenian yang mati sama sekali.
- b. Jenis kesenian baru yang muncul. Jenis kesenian baru yang muncul, umpamanya tonil, drama yang oleh rakyat Kalimantan Selatan diterima dan dikembangkan menjadi kesenian baru yang mereka namakan *Mamanda*, sebagai sebuah teater rakyat, yang menyaingi teater lain seperti wayang wong, wayang kulit dan sebagainya. Kesenian musik seperti gamelan disaingi oleh musik-musik kroncong. Dan melalui gramofoon

orang bisa mendapatkan dengan mudah musik-musik Barat populer dan klasik. Dalam penggunaan alat pun kita lihat dipakainya alat-alat biola dan gitar lebih meluas. Di kota Banjarmasin berkembang pula bidang rekreasi, dan film-film bisu. Dan sesudah tahun 1926 ke atas mulai ada film-film yang menggunakan suara dari radio. Melalui radio ini seni musik daerah-daerah lain di Indonesia mulai dikenal. Pada kelompok Islam berkembang kesenian tari dan musik yang dipengaruhi oleh kebudayaan Arab, umpama lagu-lagu kasidah yang diiringi oleh alat musik gambus yang bertali sembilan. Selain itu juga kelompok-kelompok *sinoman hadrah* yang anggotanya mempertunjukkan seni hadrah yang biasanya memakai payung ubur-ubur, bendera dan rebana, dilakukan sambil menyanyikan syair-syair memuji Nabi diiringi oleh pukulan rebana dan payung ubur-ubur yang diputar cepat dan bendera-bendera yang digoyangkan ke kiri dan ke kanan. Selain sebagai kesenian pertunjukkan hadrah ini digunakan untuk meramaikan dan mengantarkan pengantin.

E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan di permulaan abad XX masih melalui garis-garis tradisional. Sekalipun sepanjang abad XIX kelompok pembaharu Syekh Arsyad Al Banjari dengan anak-cucunya dan murid-muridnya telah banyak berperan dalam pengembangan usaha memurnikan ajaran-ajaran agama Islam sesuai aliran *Ahli Sunnah Wal Jama'ah*, namun adat dan kepercayaan yang sumber dasarnya dari kebudayaan nenek moyang masih kuat sekali.

Dengan masuknya aliran Sarikat Islam dan Muhammadiyah yang bertujuan mengembalikan ajaran Islam kepada Qur'an dan Hadith dan berusaha membebaskan masyarakat dari segala kepercayaan takhayul, perkembangan agama mengalami perubahan. Pertikaian agama juga kemudian timbul antara golongan tua dengan kaum muda yang memiliki hasrat pembaharuan (*reformisme*).

Pengaruh pendidikan Barat pun terasa di dalam sistem pengembangan agama, di samping kecemasan terhadap pertumbuhan misi dan zending di daerah. Oleh sebab itu maka perkembangan agama melalui pendidikan tradisional langgar diikuti oleh sistem pendidikan klasikal; di Martapura muncul sekolah Darussalam dan

di Amuntai Sekolah Normal Islam. Organisasi-organisasi agama seperti Muhammadiyah, Musyawaratut Thalibin, Nahdatul Ulama bergerak dalam bidang pendidikan agama dengan mendirikan sekolah-sekolah agama.

Pandangan reformisme berkembang tidak hanya melalui organisasi Islam daerah tapi juga lewat buku-buku dan majalah-majalah yang menyiarkan dakwah Islam. Umumnya berpusat di Jawa. Kalau dulu khotbah di mesjid dilaksanakan seluruhnya dalam bahasa Arab, maka sudah ada kelompok-kelompok yang mengadakan khotbah Jum'at itu dalam bahasa Indonesia, walaupun golongan ortodoks menentanginya. Begitu pula Qur'an dan buku-buku agama semakin mudah didapat akibat perkembangan percetakan, bahkan Qur'an dengan terjemahan bahasa Melayu atau Indonesia juga sudah ada.

2. Perjuangan pergerakan nasional dan motivasi agama

Pergerakan nasional Indonesia yang ditimbulkan oleh kelompok mahasiswa dan kelompok Indonesia Muda sampai dengan munculnya Partai Nasional Indonesia yang didirikan oleh Soekarno merupakan pergerakan yang bersifat sekulair. Pergerakan nasional dimulai dengan Boedi Oetomo, *Indesche Partij*, dan lain-lain ikut berpengaruh dalam pergerakan agama. Dalam pergerakan agama ini kita lihat munculnya Sarikat Islam yang kemudian berubah menjadi Partai Sarikat Islam Indonesia diikuti oleh pergerakan lain seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Di Kalimantan Selatan pergerakan nasional juga muncul baik pergerakan yang pusatnya di Jawa dengan cabang-cabangnya di Kalimantan Selatan, maupun *Serikat Kalimantan* dan *Barisan Indonesia (Bindo)*. Pergerakan rakyat yang berasaskan agama seperti Sarikat Islam, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama juga masuk ke Kalimantan Selatan. Sebagai daerah yang kuat pengaruh agamanya organisasi-organisasi tersebut cepat mendapat perhatian dan simpati masyarakat sehingga pertumbuhan dan perkembangannya menjadi cepat. Kalau pergerakan nasional seperti Parindra lebih menekankan perjuangan dalam bidang sosial-ekonomi dan politik, organisasi Islam ini lebih menekankan kepada perhatian sosial dan pandangan hidup beragama. Terjadi juga perbedaan pandangan mengenai beberapa penafsiran antara kelompok Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, antara kaum muda dan kaum tua oleh karena itu maka kaum Islam moderat mendirikan organisasi Islam

Musyawaratut Thalibin. Organisasi Thalibin ini merupakan satu-satunya organisasi Islam yang bersifat lokal di Kalimantan Selatan, dan mempunyai cabang-cabangnya di Sapat dan Tembilahan di daerah Riau. Bagaimanapun cerah dan sifatnya pergerakan nasional di Kalimantan Selatan, motivasi agama tetap dominan.

2. Kehidupan intelektual

Perkembangan kehidupan intelektual sebelum Perang Dunia II di Kalimantan Selatan tidak begitu kelihatan. Maksudnya dalam kelompok golongan agama utamanya kelompok ortodoks baik ahli-ahli hadith, tasawuf, dan sebagainya mendapatkan sumber ilmu tersebut dari buku-buku klasik yang kita kenal di pesantren sebagai *buku-buku Kuning* yang sifatnya sepihak. Kehidupan santri yang dalam pengembangan ilmunya sangat terisolasi dari perkembangan pengetahuan dunia yang universal, dapat kita katakan sangat statis. Satu dua ulama modern yang ada terdapat di kalangan masyarakat umumnya adalah hasil pendidikan pesantren Gontor (Jawa Timur) atau datang dari Mekkah.

Sampai pecah Perang Dunia II kelompok agama belum memiliki pimpinan ulama intelek. Sampai dengan tahun 1942, putra-putra Kalimantan Selatan yang lulus Perguruan Tinggi sangat terbatas jumlahnya. Sebagian yang sudah selesai ada yang kembali ada yang tidak kembali ke daerah, umpama Dr. Sanusi Galib, Ir. Pangeran Mohamad Noor, Mr. Gusti Mayur, Mr. Burhanuddin dan Mr. Tajudin. Pandangan hidup Barat dan pengetahuan Barat relatif berkembang pada kelompok tammatan *Hollandsch Inlandsche School* dan MULO. Sebagai kelompok semi intelek mereka (di samping lulusan-lulusan *Kweekschool* dan HIK dan *Normaal*), merupakan mayoritas kehidupan intelektual di Kalimantan Selatan yang dipengaruhi oleh perkembangan dan pusat ilmu yang terdapat di Jawa.

F. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bentuk dan sifat hubungan

Dalam masa 42 tahun masyarakat Kalimantan Selatan mengadakan hubungan dengan dunia luarnya, baik dalam lingkungan Indonesia maupun luar Indonesia. Bentuk hubungan bisa bersifat pribadi maupun organisatoris atau administratif dan sifatnya mungkin kultural, mungkin ekonomis, mungkin pula politis.

Dalam bidang pendidikan putra-putra Kalimantan Selatan yang melanjutkan pendidikannya ke Jawa atau Makassar atau kalau belajar agama tetap ke Mekkah dan Kairo. Dalam bidang ekonomi mendapat pula hubungan-hubungan dagang dengan Surabaya atau pelabuhan-pelabuhan pantai Jawa Utara sampai dengan Singapura. Petani-petani karet melemparkan hasil karetinya ke pasaran internasional, langsung atau tidak langsung terlihat dalam perdagangan ekspor. Para pedagang Banjar yang dengan kekuatan modal sendiri mengeksport hasil bumi dan sebagainya atau mengimpor tekstil dan kelontong. Menjelang akhir kekuasaan Belanda sebelum Perang Dunia II pecah, ekonomi dikuasai oleh lima perusahaan besar Belanda.

Dalam bidang sosio-politik, organisasi-organisasi baik berupa organisasi sekuler maupun religius merupakan cabang dari induk organisasi (partai), yang induknya berpusat di Jawa. Dari segi organisasi pemerintahan dan administrasi, Kalimantan Selatan merupakan sebuah *afdeling* yang terikat kepada induk birokrasinya di Bogor.

2. Masyarakat Kalimantan Selatan adalah masyarakat petani dan masyarakat dagang

Sebagai masyarakat dagang, sikapnya selalu terbuka dan mudah menerima sesuatu yang baru dari luar. Para petaninya kebanyakan petani perkebunan yang menghasilkan karet rakyat. Sikapnya terhadap dunia luar juga terbuka. Kelihatannya dalam bidang ekonomi terdapat sikap yang bersifat *entrepreneur*, suatu sikap secara naluriah mudah merasa adanya perubahan-perubahan dan dengan segera mengubah sikap untuk menemukan jalan baru yang menguntungkan. Tetapi tidak selalu sikap terhadap dunia ini terbuka di mana adat dan kepercayaan kuat dalam suatu masyarakat, segala sesuatu yang baru selalu mendapat tantangan dan dimusuhi. Hal ini nampak ketika aliran reformisme Islam masuk, yang dengan segera menutup diri terhadap bidang yang bersangkutan.

3. Pengaruh dan akibatnya

Hubungan ke luar membawakan akibat kontak terhadap sejumlah unsur-unsur kebudayaan baru dalam segala aspek seperti kehidupan masyarakat daerah. Pengaruh unsur-unsur ini kadang-kadang menentukan, umpamanya dalam bidang pendidikan, bi-

dang pergerakan kebangsaan, bidang ekonomi, dan sebagainya. Akibatnya banyak yang positif tetapi ada pula yang negatif.

Periode antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II merupakan periode transisi ke arah perubahan dunia dan zaman baru yang sangat berbeda kemudian dengan yang sebelumnya. Di bidang ekonomi umpamanya petani-petani karet mendapatkan jaminan-jaminan ekonomi yang menanjak dan juga yang merosot akibat *malaise*. Pengaruh kunjungtur ekonomi dunia terhadap tata cara hidup ekonomi petani, akibatnya cukup hebat. Para petani mengalami masa-masa hidup dengan kemewahan yang berlimpah-limpah untuk kemudian kembali dalam situasi kemiskinan yang cukup membuat prihatin.

Di bidang kebudayaan, pendidikan di satu pihak berakibat sebagai bumerang politik terhadap penguasa kolonial, di satu pihak mendorong rakyat untuk memperkembangkan diri menjadi bangsa yang cerdas agar dapat melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pendidikan membawa akibat retak dan hancurnya struktur masyarakat kolonial kemudian.



BAB VII

ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942–1945)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

1. Kerajaan-kerajaan

Di daerah Kalimantan Selatan kerajaan-kerajaan sudah tidak ada lagi, hal ini disebabkan karena sejak tahun 1860, yakni dengan adanya Proklamasi 11 Juni 1860 dari Residen F.N. Nieuwenhyzen Kerajaan Banjar dihapuskan, dan wilayah bekas kerajaan tersebut dimasukkan ke dalam lingkungan kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda.

Ketika tentara pendudukan Jepang tiba di Banjarmasin semua pegawai pemerintah Hindia Belanda, terutama golongan Eropa sudah mangungsi ke Puruk Cahu. Pertahanan Belanda di daerah Kalimantan Selatan ini sangat lemah, sehingga dengan mudah diduduki oleh bala tentara Jepang.

Bala tentara Jepang tiba di daerah Kalimantan Selatan melalui dua jalan, yakni bala tentara yang berjalan kaki dari utara dan yang tiba dengan kapal laut mendarat di Jorong. Pasukan yang berjalan kaki adalah pasukan Angkatan Darat yang berasal dari Balikpapan dan tiba di Banjarmasin dengan diantar oleh seorang petunjuk jalan yang berasal dari Banjarmasin, yaitu M.Yus'a. Pasukan ini melalui rute: Balikpapan – Muara Uya – Tanjung – kelua Pasar Arba- – Haur Gading – Palimbangan – Amuntai – Kandungan dan sambil merampas kendaraan seperti sepeda, mereka sampai di Banjarmasin pada tanggal 10 Pebruari 1942. Sedangkan pasukan yang melalui jalan laut adalah pasukan yang berasal dari kesatuan Angkatan Laut yang tiba di Banjarmasin melalui Pleihari sekitar tanggal 11 dan 12 Pebruari 1942. Penyerahan kota Banjarmasin dilakukan oleh Walikota Banjarmasin Van der Neulen dan Kepala *Javasche Bank* Konig, dengan demikian mulailah pemerintahan pendudukan Jepang di Kalimantan Selatan dan sebagai pusatnya tetap di Banjarmasin.

2. Pemerintahan Jepang

Dengan jauhnya Banjarmasin tersebut maka mulailah pendudukan Jepang di Kalimantan Selatan; mula-mula memegang kekuasaan di Kalimantan Selatan adalah pasukan Angkatan Darat

(*Rikugun*), yang oleh rakyat lebih dikenal dengan sebutan Cap Bintang.

Dengan adanya pembagian daerah kekuasaan antara Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) dengan Angkatan Darat (*Rikugun*), Kalimantan Selatan kemudian menjadi daerah Kekuasaan Angkatan Laut Jepang dan berada di bawah kekuasaan *Minseifu* di Makasar.

Jauh sebelum pendudukan Jepang di Kalimantan Selatan, di daerah ini sudah ada orang-orang Jepang perantau yang bekerja sebagai pengusaha-pengusaha toko, pengusaha perkebunan di Pleihari dan Danau Salak, yaitu Pabrik Karet Nomura, sebagai dokter seperti dokter Dojin Kan dan dokter gigi Shogenji, jumlah mereka tidak banyak. Menjelang pecahnya Perang Pasifik, mereka ini kembali ke Jepang dan pada waktu pendudukan Jepang mereka ini ikut sebagai perwira tentara yang aktif.

Ketika Jepang menyerbu Kalimantan Selatan, pegawai-pegawai Belanda beserta Gubernur Kalimantan (Borneo pada waktu itu) melarikan diri ke Purukcahu. Untuk mengisi pemerintahan yang vacuum ini, beberapa tokoh masyarakat yang dipimpin oleh Mr. Rusbandi, Hadharyah M dan Anang Acil segera membentuk Panitia Pemerintahan Sipil untuk menjalankan tugas pemerintahan. Panitia Pemerintahan Sipil ini pada tanggal 10 Februari 1942 mengadakan penyambutan terhadap pasukan Jepang tersebut, anggota-anggota pemerintahan sementara ini kebanyakan berasal dari anggota-anggota Parindra.

Dengan segera Jepang mengadakan konsolidasi dan kemudian mengambil alih kekuasaan pemerintah sipil yang dipegang oleh Panitia Pemerintahan Sipil tersebut, dan sebagai walikota ditunjuk dokter gigi Shogenji. Untuk mendapatkan tenaga, pemerintah pendudukan Jepang dengan segera memanggil semua pegawai Indonesia yang belum bekerja dan mereka diaktifkan kembali. Untuk daerah Kalimantan Selatan yang memegang kekuasaan adalah *Borneo Minseibu Cu*.

Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh tentara pendudukan Jepang adalah pemerintahan militer, sedang cara melaksanakannya pada hakekatnya hanyalah melanjutkan pola pemerintahan yang terdahulu dengan mengadakan perubahan-perubahan yang tidak prinsipil seperti menggantikan nama-nama jabatan yang ada dengan istilah Jepang antara lain: *Controleur* diganti dengan istilah *Bunken Kanrekan*; *Assisten Controleur* diganti dengan istilah *Ken Kanrekan*, Patih diganti dengan istilah *Fuku Guncho* dan sebagainya.

Untuk jabatan *Fuku Guncho* ke bawah pemerintah pendudukan Jepang menggunakan tenaga orang-orang Indonesia yang diawasi dengan ketat oleh penjabat yang lebih tinggi dan kebanyakan orang Jepang.

Karena sistem pemerintahan otoriter yang dianutnya dan situasi peran, Jepang bersikap keras dan kejam kepada setiap orang yang dianggapnya akan membahayakan kedudukannya

Sesuai dengan ideologi *Hakko I Ciu* seluruh daerah pendudukan dengan segera dirombak strukturnya dan proses Jepangisasi dalam bidang ideologi, politik, ekonomi dan kebudayaan dijalankan dengan sangat intensif. Hal ini ditujukan utamanya terhadap generasi muda, karena merupakan golongan yang sudah dibina.

Karena pemerintahan perang yang bersifat darurat, maka pemerintahan pendudukan Jepang tidak pernah berusaha untuk mengembangkan bentuk pemerintahan daerah, mereka hanya mengusahakan bagaimana caranya agar rakyat memberikan bantuan dan mengabdikan untuk kepentingan Jepang.

Untuk memanfaatkan tenaga rakyat tersebut pemerintah pendudukan Jepang kemudian membentuk organisasi-organisasi seperti: *Seinendan*, yaitu organisasi untuk pemuda yang berusia antara 15 sampai 20 tahun; *Konan Hokoku Dan* yaitu organisasi untuk pemuda yang berumur antara 20 sampai 35 tahun; *Bo Ei Tai Sintai* yang merupakan organisasi pemuda yang diberi latihan kemiliteran, dan baru awal bulan April 1945 dibentuk; *Heiho* yang merupakan pasukan Indonesia semi militer dan diadakan mulai tahun 1943; *Fuzinkai* yaitu organisasi untuk para wanita-wanita dengan isteri-isteri pejabat Indonesia sebagai teras pimpinan.

Di pihak lain Jepang melarang semua kegiatan partai dan organisasi politik sosial lainnya dalam bentuk apa pun kecuali organisasi bentukan pemerintah pendudukan Jepang. Banyak pemimpin masyarakat dan golongan tua yang belum tentu kesalahannya dan hanya dicurigai oleh *Kempetai* seperti; dr. Soesilo, Housman Baboe, Syaik Nasar Abdad, Talib bin Mar'ie dibunuh oleh Jepang tanpa diadili. Sikap yang demikian makin menjadi-jadi menjelang kekalahan Jepang. Hal serupa ini mudah dipahami, golongan tua yang menjadi pendukung budaya dan pengetahuan Barat sulit untuk dibina kembali serta bisa mempengaruhi golongan muda untuk menjadi anti Jepang. Cara melikwidasi mereka yang paling mudah adalah membunuh mereka.

3. Sikap terhadap Pemerintahan Jepang

Pada mulanya rakyat di Kalimantan Selatan mengharapkan kedatangan tentara Jepang untuk mengusir Belanda dari Kalimantan Selatan. Hal ini disebabkan antara lain adanya propaganda dari radio Jepang baik dengan digunakannya lagu Indonesia Raya maupun semboyan-semboyan Jepang lainnya seperti "Asia untuk bangsa Asia, Jepang pemimpin Asia", sehingga ketika bala tentara Jepang tiba di Banjarmasin, rakyat Banjarmasin menyambut dengan suatu upacara bertempat di Gedung Pertemuan Wanita sekarang ini.

Yang memelopori upacara penyambutan tersebut adalah tokoh-tokoh masyarakat yang tergabung dalam Parindra dan dipimpin oleh Mr. Rusbandi, Hadharyah. M. dan Anang Acil. Ada beberapa tokoh yang tidak ikut mengadakan penyambutan seperti A.A. Hamidhan yang beranggapan bahwa politik militerisme Jepang hanya kedok yang bersifat sementara bersikap baik terhadap jajahan baru ini. Ia masih menunggu sikap apa yang akan diambil.

Setelah melihat tindakan Jepang, apalagi setelah mereka dapat mengkonsolidasikan kekuatannya dan mengambil alih kegiatan pemerintahan dari Panitia Pemerintahan Sipil yang dipimpin oleh Mr. Rusbandi, sikap rakyat yang tadinya mendukung lambat laun berubah menjadi sikap acuh tak acuh dan pura-pura tidak mengetahui segala sesuatu.

Perubahan sikap rakyat ini berbarengan pula dengan perubahan sikap dari tentara pendudukan Jepang tersebut yang menteror mental rakyat dengan penangkapan-penangkapan dan membunuh orang-orang yang dicurigai tanpa suatu proses pengadilan.

Karena takut kepada kekejaman Jepang, rakyat kemudian bersikap masa bodoh dan acuh tak acuh terhadap situasi yang terjadi di lingkungan mereka. Demikian juga dengan para pemimpin dan tokoh masyarakat serta golongan terpelajar, mereka ini bersikap menerima saja segala keadaan yang terjadi dan mau tidak mau mereka terpaksa menerima tawaran Jepang untuk bekerja sama dengan mereka. Sebab apabila mereka menolak tawaran ini berarti mereka akan berurusan dengan *Kempeitai*. Mereka ini kebanyakan menjadi pegawai pemerintahan dan dijadikan alat oleh Jepang untuk meningkatkan usaha pertahanan Jepang.

Ada sebagian pemimpin yang bersikap ekstrim dan tidak mau dijadikan alat oleh Jepang. Mereka meninggalkan daerah Kaliman-

tan Selatan pergi ke pedalaman dan menjadi pedagang di Muara Teweh, Barito, Buntok dan ada pula yang pergi ke Pulau Jawa di mana sikap pemerintahan pendudukan Jepang di sana (*Rikugun*) lebih lunak dibanding dengan Angkatan Laut yang berkuasa di daerah Kalimantan Selatan.

Karena Jepang mengambil setiap kebutuhannya tanpa memperhatikan kepentingan rakyat yang menjadi pemilikinya, tindakan ini menyebabkan keadaan rakyat di daerah Kalimantan Selatan makin menderita, dan hal ini terus berlangsung sampai dengan jatuhnya Jepang di tahun 1945.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Keadaan Sosial

Setelah dapat menduduki seluruh daerah Kalimantan Selatan, Jepang segera mengambil alih seluruh kegiatan di bidang kemasyarakatan. Walaupun masa pendudukannya relatif singkat tampak juga ada beberapa perubahan sosial yang telah terjadi selama masa pendudukannya itu. Perubahan ini baik yang bersifat untuk kepentingan yang menunjang pemerintahan dan perang maupun untuk kepentingan masyarakat Kalimantan Selatan.

Urusan-urusan sosial yang ditangani oleh orang-orang Indonesia yang memegang pemerintahan sipil tidaklah selalu memberikan hasil yang baik kepada rakyat, karena keadaan sosial-ekonomi rakyat yang sangat parah; sejak mula datang Jepang membentuk lembaga-lembaga sosial desa dan kenyataannya lembaga-lembaga ini tidak berfungsi bagi rakyat dan hanya menjadi alat pemerintah pendudukan Jepang, seperti rukun kampung (*Tonari Gumi*), koperasi-koperasi (*Kumiai*).

Usaha pemerintah pendudukan Jepang yang dapat dirasakan masyarakat adalah antara lain di bidang kesehatan. Pemerintah pendudukan Jepang telah membuka rumah sakit di jalan Ulin yang diperuntukkan bagi masyarakat dengan tidak memungut bayaran. Sebagai pimpinan rumah sakit tersebut ditunjuk dr. Sutan Diapari Siregar.

Untuk mencukupi keperluan obat-obatan digunakan pula obat-obat tradisional dan dilakukan pula penelitian oleh perusahaan obat-obatan Jepang yang bernama *Makassar Ken Kyoso Kabhushiki Kaisha*. Tempat penelitian di jalan Kalimantan Banjarmasin dan ahli-ahlinya kebanyakan orang-orang Jepang.

Karena memerlukan hasil pertanian dan melihat bahwa daerah Kalimantan Selatan banyak sekali tanah yang belum digarap Jepang, kemudian mendatangkan tenaga kerja paksa (*Romusha*) dari Jawa untuk membuka hutan menjadi tanah persawahan, serta mendapatkan kayu untuk membuat kapal-kapal kayu dan sebagainya. Banyak sekali tenaga *Romusha* yang didatangkan ke Kalimantan Selatan mati ketika memabat hutan, membuat jalan, membuat lapangan terbang dan sebagainya, atau mati karena penganiayaan, penyakit kurang makan kecelakaan dan karena pemboman Sekutu.

Untuk mengkoordinasi penggunaan tenaga, pemerintah pendudukan Jepang di Kalimantan Selatan membentuk organisasi-organisasi yang bersifat sosial untuk membantu pihak Jepang, dan melalui organisasi-organisasi seperti *Seinendan Kenan hokoku Dan*, *Bo Ei Tai Sintai*, *Fuzainkai* dan sebagainya, Jepang menanamkan semangat nasionalisme dan perasaan anti Inggris — Amerika.

Untuk menyebarluaskan keperluannya serta mempropagandakan kepentingannya, pemerintah pendudukan Jepang mendirikan dan menerbitkan harian *Borneo Shimbun* di bawah pimpinan umumnya E. Kato dan pimpinan redaksinya adalah A.D. Hamidhan yang sebelumnya telah menerbitkan harian *Kalimantan Raya*. *Borneo Shimbun* ini merupakan bagian dari *Asahi Shimbun*. Surat kabar *Borneo Shimbun* ini mempergunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, selain terbit di Banjarmasin, *Borneo Shimbun* ini juga diterbitkan di Kandangan.

Kumiai yang dibentuk Jepang mengumpulkan padi dari rakyat dan di setiap desa disediakan lumbung padi, akan tetapi rakyat tidak diperkenankan untuk menggunakan padi tersebut. Karena keadaan yang demikian ini ikatan sosial menjadi lemah. Rakyat berusaha sendiri-sendiri untuk menyelamatkan dirinya.

2. Keadaan Ekonomi

Menjelang pendudukan Jepang di Kalimantan Selatan, pemerintah Hindia-Belanda mempunyai persediaan bahan sandang dan pangan yang bertumpuk di gudang-gudang di Banjarmasin, barang tersebut sebagian kepunyaan Borsumy.

Setelah mendengar bahwa tentara Jepang sudah sampai di Hulu Sungai, gudang-gudang tersebut dibuka oleh pihak Belanda dan membiarkan rakyat mengangkut dan mengambilnya. Sehingga

ketika tentara Jepang tiba, sebagian besar barang tersebut sudah tidak adalagi, sedang sisanya dikuasai oleh Jepang. Yang ada pada rakyat kemudian dapat dimiliki kembali oleh Jepang dari pasar bebas melalui kaki tangannya seperti barang-barang kelontong.

Akibat peperangan keadaan ekonomi hancur. Dengan susah payah pemerintah Jepang berusaha untuk memperbaikinya. Jepang segera mendatangkan keperluan sehari-hari dari luar daerah kalimantan Selatan seperti garam, rokok, tembakau dan lain-lainnya. Barang-barang ini didatangkan dari Jawa dan Sulawesi, akan tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama, karena sekutu mulai mengganggu daerah perairan Laut Jawa, sehingga pengiriman barang tersebut ke daerah Kalimantan Selatan dengan sendirinya terhenti.

Sesuai dengan strategi perangnya, pelaksanaan ekonomi di daerah yang di duduki juga diatur sesuai dengan tuntutan perang, daerah diharuskan *Selfsupporting* dan memenuhi kebutuhannya dengan tidak mengharapkan bantuan dari Jepang atau pulau-pulau lainnya. Demikian pula dengan kebutuhan perang, Jepang mengusahakan agar dapat dipenuhi setempat.

Jepang dalam bidang ekonomi memaksakan monopoli hasil terhadap seluruh produksi, rakyat diharuskan menyerahkan hasil tersebut kepada Jepang dengan istilah pengabdian pada tanah air. Karena keadaan yang demikian itu, banyak barang kebutuhan sehari-hari yang tidak ada. Hal ini memaksa rakyat untuk menemukan bahan pengganti untuk keperluan sehari-hari seperti: minyak tanah dan bensin dibuat dari karet, dan sepeda seluruhnya dari karet, celana dibuat dari goni, kelambut dari tikar, makanan pokok diganti dengan ubi kayu dan sago.

Untuk melaksanakan ekonomi perangnya di Kalimantan Selatan pemerintah pendudukan Jepang kemudian mendirikan perusahaan dan industri yang beroperasi di daerah Kalimantan Selatan, sedangkan induk dari perusahaan tersebut berpusat di Jepang.

Dalam tahun 1943 perusahaan-perusahaan tersebut sudah mulai beropersi di daerah Kalimantan Selatan seperti:

- a. *Mitsui Bussan Kaisha*, untuk urusan gula dan lain-lain.
- b. *Toyo Menka Kaisha*, untuk urusan tekstil.
- c. *Mitsubishi Kabushiki Kaisha*, untuk urusan bahan makanan.
- d. *Nomura Teindo Kabushiki Kaisha*, untuk urusan kayu.
- e. *Borneo Suisan Kabushiki Kaisha*, untuk urusan ikan.

- f. *Oji Seizi KabushikiKaisha*, untuk urusan pembuatan kertas.
- g. *Borneo Shosenshoe Kabushiki Kaisha*, untuk urusan pembuatan kapal laut.
- h. *Toyota Kabushiki Kaisha*, untuk urusan pembuatan kendaraan angkutan.
- i. *Kasen Ongkookai*, untuk urusan pengangkutan sungai.
- j. *Koonan Kaiyoon*, untuk urusan pengangkutan laut.

Untuk membiayai perusahaan-perusahaan ini pemerintah pendudukan Jepang mengedarkan uang kertas Jepang yang memakai teks bahasa Indonesia dan mengoperasikan *Bank Taiwan Ginko* menggantikan *Javaische Bank* serta *Bank Shoomin Ginko* menggantikan Bank Rakyat. Sebagian uang yang beredar itu kemudian tersedot lagi melalui lotere pemerintah dan asuransi Bumi Putera.

Untuk memenuhi kebutuhan industri perang dan keperluan perdagangan, pemerintah pendudukan Jepang kemudian mendirikan pabrik-pabrik seperti:

- a. Pabrik peleburan besi di gunung Bajuin Ketapang—Pleihari.
- b. Tambang mangaan di Tarimi.
- c. Tambang intan di Rancah Sirang—Cempaka.
- d. Pabrik kertas di Sungai Bilu.
- e. Pabrik tekstil di Muara Kalayan Banjarmasin.
- f. Pabrik keramik di Rantau.
- g. Pabrik minyak getah di Kandangan.

Dalam tahun 1944 terjadi kegagalan panen, tambahan lagi hasil panen yang sudah sedikit itu diambil untuk keperluan Jepang sehingga penderitaan rakyat makin meningkat. Dengan topeng untuk pengabdian pada tanah air intan ditentukan sebagai alat perang, pemerintah pendudukan Jepang memerintahkan kepada para *Ken Kannrekan* untuk membeli perhiasan milik rakyat dengan harga yang sangat murah.

Pada permulaan tahun 1945 dengan mulainya pemboman Sekutu atas daerah Kalimantan Selatan dan semakin panasnya keadaan perang serta kekalahan yang terus menerus di pihak Jepang, ekonomi masyarakat Kalimantan Selatan hancur sama sekali, seluruh kekuatan dan kegiatan yang ada dipusatkan untuk menyambut penyerbuan tentara Sekutu setelah jatuhnya Balikpapan.

C. KEHIDUPAN SENI DAN BUDAYA

1. Pendidikan

Ketika Jepang menduduki Kalimantan Selatan, mereka menemukan sistem pendidikan kolonial Belanda yang mendidik rakyat sesuai dengan status sistem yang berlaku dalam masyarakat kolonial serta disesuaikan untuk kebutuhan masyarakat jajahan.

Sistem pendidikan kolonial yang ada tidak menguntungkan Jepang bagi kepentingan perangnya, dan hasil pendidikan dari sistem yang ada tidak dapat diharapkan untuk dapat menunjang perang mereka dan untuk membentuk lingkungan kemakmuran Bersama Asia Timur Raya sesuai dengan cita-cita Hakko I Ciu. Setelah dalam waktu yang singkat Jepang berhasil mengkonsolidasi kekuatan, sistem pendidikan itu segera diubah dan disesuaikan dengan keperluan tersebut di atas.

Penekanan dari cara pendidikan yang diberikan adalah disiplin dan rasa patriotisme (kedaerahan) dan Japanisasi kebudayaan. Di sekolah-sekolah bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa pengantar sedang bahasa Jepang diajarkan sebagai bahasa utama. Pada masa pendudukan Jepang ini, rakyat diberikan kesempatan untuk sekolah dan diskriminasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda dahulu dihapuskan, akibatnya jumlah murid-murid sekolah bertambah banyak.

Penyelenggaraan sekolah ditangani langsung oleh Jepang, sedang kurikulumnya banyak berubah, dan lebih ditekankan dengan hal-hal yang berhubungan dengan usaha Japanisasi generasi muda seperti disiplin militer, lagu-lagu Jepang, gerak badan dan upacara bendera *Hinomaru*, penghormatan pada Tenno Heika serta penggunaan bahasa Jepang. Dalam bidang pendidikan ini pemerintah pendudukan Jepang berusaha untuk menambah jumlah sekolah, walaupun dalam keadaan yang sederhana, baik gedung maupun peralatannya, bahkan karena sukarnya untuk mendapatkan kapur tulis umpamanya dipergunakan bahan tepung ubi kayu.

Pertambahan sekolah rakyat selama masa pendudukan Jepang setiap tahunnya adalah:

No.	Tahun	J u m l a h			Keterangan
		Sekolah	Murid	Guru	
1	2	3	4	5	6
1.	1942	196	15.250	502	
2.	1943	225	28.500	1.108	
3.	1944	525	52.520	2.155	
4.	1945	525	53.471	2.214	

Sedangkan keadaan sekolah lanjutan di daerah Kalimantan Selatan juga meningkat jumlahnya, adapun keadaan sekolah lanjutan antara 1942 sampai 1945 adalah:

No.	Jenis Sekolah	J u m l a h			Tempat	Keterangan
		Sekolah	Murid	Guru		
1	2	3	4	5	6	7
1.	<i>Futsu Cu Gakko</i>	2	412	15	Banjar- masin, Barabai	Pengganti MULO
2.	<i>Nogyo Cu Gakko</i>	1	75	5	kandang- an	Sekolah Pertanian.
3.	<i>Sihan Gakko</i>	1	102	6	Banjar- masin.	Sekolah Guru.
4.	<i>Kogyo Jitsumu</i>	1	40	3	Banjar- masin.	Sekolah Tekhnik.
5.	<i>Syogyo Jitsumu Gakko</i>	1	42	3	Banjar- masin.	Sekolah Dagang.
6.	<i>Kaiin Yosoijo</i>	1	35	3	Banjar- masin.	Sekolah Pelayaran.
7.	<i>Kyoin Yoseijo</i>	5	200	10	Banjar- masin, Kanda- ngan, Ba- rabai, A- muntai Tanjung.	Sekolah Guru Peng- ganti C.V.O.
J u m l a h		12	904	45		

Pada sekolah-sekolah di atas tidak diberikan pelajaran Agama, baik Agama Islam maupun Agama Kristen, namun kepada murid-murid sekolah diizinkan untuk mengikuti pelajaran Agama yang diberikan di luar sekolah, seperti yang diberikan oleh para ulama dengan sistem tradisional.

Pelajaran bahasa Jepang tidak saja diberikan di sekolah-seko-

lah, juga kepada pegawai-pebawai pemerintah pendudukan Jepang diharuskan untuk mempelajari bahasa Jepang, dan kepada masyarakat juga dianjurkan untuk mempelajari bahasa Jepang. Harian *Borneo Shimbun* yang diterbitkan di Banjarmasin dan Kandangan dalam setiap penerbitannya memuat pelajaran bahasa Jepang tersebut.

Pendidikan luar sekolah (pendidikan non formil) oleh pemerintah pendudukan Jepang lebih diutamakan dan ditujukan terutama kepada para pemuda. Pendidikan luar sekolah ini dilakukan melalui organisasi kepemudaan yang dibentuknya seperti: *Seinendan* dan *Konan Hokoku Dan*, serta lebih banyak ditekankan kepada latihan-latihan semangat pro Jepang ditekankan kepada latihan-latihan semanga. pro Jepang, anti Sekutu, gerak badan dan *Kinrohosi*.

2. Seni Budaya

Seperti bidang kehidupan yang lain, maka dalam bidang seni-budaya, pemerintah pendudukan Jepang juga mengusahakan agar bidang ini dapat juga digunakan untuk menunjang pendudukannya tersebut.

Bidang seni-budaya di Kalimantan Selatan ini digunakan Jepang sebagai:

- a. Alat untuk mempropagandakan program perjuangannya.
- b. Alat untuk menghibur serdadu-serdadu Jepang.

3. Alat untuk menarik simpati dan menghibur rakyat

Untuk keperluan di atas pemerintah pendudukan Jepang segera mengadakan gedung bioskop *Osaka Gekijo* di Banjarmasin serta dua buah gedung sandiwara masing-masing Sinar Surya dan Pancar Surya di bawah pimpinan M. Arifin. Sedang di Pleihari juga didirikan gedung sandiwara yang bernama Sakura. Di Amuntai, Kandangan, Barabai dan Tanjung juga dibuka cabang-cabang dari *Osaka Gekijo*. Film-film yang dipertunjukkan selalu berkisar pada masalah kepahlawanan dan berasal dari Jepang.

Dalam bidang seni-sastra tidak banyak terdapat perubahan, bahkan dapat dikatakan mengalami kemunduran. Para penyair daerah tidak dapat menulis dan mengembangkan karyanya karena setiap karya yang mereka hasilkan harus selalu melewati sensor yang ketat sebelum diterbitkan, jumlah penyair daerah yang berani

menulis pun tidak banyak, salah satu di antaranya adalah Artha.

Sebaliknya bidang seni-lukis menjadi bahan utama propaganda perang dan pembangunan Jepang. Melalui gambar-gambar, lukisan-lukisan bagian penerangan Jepang giat membuat propaganda perang di desa-desa. Pelukis-pelukis daerah untuk keperluan ini adalah Gusti Solihin, Noorbrand dan Lamberi Bustani.

Demikian pula seni tradisional daerah seperti *mandihin*, mamanda, balamut digunakan Jepang sebagai alat untuk mempropagandakan kehebatan mesin perangnya dan alat untuk menanamkan kepercayaan akan kemenangan akhir yang mutlak bagi Jepang dan Sekutunya.

Di Kandangan oleh pemerintah pendudukan Jepang diterbitkan majalah hiburan yang bernama *Purnama Raya* dipimpin oleh haspan Hadna dan A. Jebar, melalui majalah ini Jepang juga mengusahakan penyebaran bahasa Jepang.

Dengan keadaan yang demikian itu maka selama pendudukan Jepang yang sangat singkat itu keadaan kesenian tidaklah mengalami perkembangan dan perubahan, dan walaupun di sana-sini terdapat tekanan-tekanan namun tidak pula membawa kemunduran bagi kesenian di daerah Kalimantan Selatan.

Hal ini sesuai dengan ada tidaknya manfaat aspek tersebut bagi perjuangan Jepang. Sedang bagi rakyat pemanfaatan bidang seni untuk kepentingan perjuangan Jepang itu tidaklah menjadi soal, sebab bagi rakyat kegiatan seni tersebut hanyalah sebagai hiburan saja.

3. Pengaruh Seni Budaya Jepang

Secara umum pengaruh yang nyata dan dapat dirasakan serta berakar pada kebudayaan rakyat di daerah Kalimantan Selatan tidaklah tampak adanya pengaruh seni-budaya Jepang yang dikembangkan selama masa pendudukan itu. Pada beberapa aspek seni-budaya memang terlihat pengaruh sementara seperti pada bidang seni-suara dan cara hidup sehari-hari antara lain; kalau bertemu memberi hormat dengan menundukkan kepala, akan tetapi karena bersifat paksaan, maka begitu Jepang jatuh dan meninggalkan daerah Kalimantan Selatan pengaruh tersebut hilang dengan sendirinya.

Demikian pula dengan penggunaan bahasa Jepang dan lagu-lagu dalam bahasa Jepang yang diwajibkan kepada murid-murid sekolah dan pegawai pemerintah pendudukan Jepang, hilang da-

ngan sendirinya begitu Jepang meninggalkan daerah Kalimantan Selatan.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengaruh seni-budaya Jepang tersebut tidaklah berakar dan tidak dapat bersimulasi serta berakulturasi dengan budaya setempat yang telah ada, karena selain berwujud paksaan dan asing, juga waktunya terlalu singkat untuk mengubah budaya daerah yang telah ada.

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan Agama

Masyarakat Kalimantan Selatan adalah masyarakat yang fanatik dalam beragama. hal ini disadari oleh pemerintah Jepang jauh sebelum mereka menduduki daerah Kalimantan Selatan, melalui laporan-laporan yang disampaikan oleh orang-orang Jepang yang berada di Kalimantan Selatan.

Begitu Jepang dapat mengkonsolidasikan diri di daerah Kalimantan Selatan, mereka segera mengadakan pendekatan dengan tokoh-tokoh agama agar mau bekerja sama dan memberikan bantuan kepada para ulama tersebut.

Untuk lebih meningkatkan kepercayaan para ulama tersebut bahwa Jepang memperhatikan perkembangan agama Islam, pemerintah pendudukan Jepang di Kalimantan Selatan kemudian mendatangkan pegawai-pegawainya orang Jepang yang beragama Islam dan berpengetahuan tentang agama Islam seperti: Usman Faisal, Taher Dzaky dan Sarik Imaizumi. Mereka ini bersama dengan ulama daerah membentuk semacam majelis ulama yang dipimpin oleh Haji Abdurrahman Siddik dan melalui wadah ini mereka mengendalikan umat Islam untuk memberi bantuan kepada Jepang. Para ulama ini diberikan kebebasan untuk memberikan pelajaran agama kepada masyarakat di langgar-langgar dan di mesjid-mesjid, dengan catatan harus memberikan pelajaran sambil mempropagandakan kepentingan Jepang. Akibat Perang Dunia hubungan laut putus sehingga kewajiban agama seperti naik haji ke Mekkah tidak mungkin dilakukan. Madrasah/pesantren di Amuntai yakni *Nurul Islam* dan di Martapura yakni *Darussalam* ditutup oleh pemerintah Jepang. Para ulama tersebut harus mencari jalan sendiri untuk mengajarkan agama, mereka kemudian mengusahakan pelajaran di rumah-rumah.

Akan tetapi kegiatan ini juga tidak berjalan lama karena

banyak pemuda yang belajar harus meninggalkan desa untuk dijadikan tenaga sukarela bekerja di tempat-tempat lain (baik sebagai Romusha maupun melaksanakan Kinrohosi). Dengan demikian selama masa pendudukan Jepang agama Islam tidak mengalami kemajuan bahkan mengalami kemunduran karena mendapat tekanan di sana-sini.

2. Gerakan Perlawanan dengan motivasi Agama

Sebagaimana telah diketahui bahwa pemerintah pendudukan Jepang dengan pandainya telah dapat menarik hati para ulama daerah, mereka berhasil, baik dengan cara halus maupun dengan paksaan menekan para ulama tersebut agar memberikan bantuan kepada mereka.

Masyarakat yang fanatik itu melihat para ulama mereka bekerja untuk Jepang dengan sendirinya juga memberikan bantuan kepada pemerintah pendudukan Jepang tersebut, di samping itu juga karena takut terhadap kekejaman Jepang, maka semasa pendudukan Jepang tersebut tidak terdapat perlawanan rakyat dengan motif agama.

3. Kehidupan Intelektual

Pemerintah pendudukan Jepang selalu memberikan kesempatan kepada golongan intelektual untuk bekerjasama dengan mereka, di daerah Kalimantan Selatan kebanyakan golongan intelektual, bekerja untuk pemerintah pendudukan Jepang. Mereka kebanyakan menjadi pamong praja seperti Anang Ramlan, M. Yamani, Anang Kaderi, A.A. Hamidhan, Mr. Rusbandi, dan lain-lainnya. Jepang juga memberikan penghargaan yang layak terhadap golongan intelektual yang bekerja itu, dengan demikian kehidupan sosial-ekonomi golongan ini lebih baik dibandingkan dengan kehidupan rakyat.

Di lain pihak Jepang juga bersikap keras dan kejam terhadap golongan intelektual yang dicurigai menjadi alat Sekutu, banyak mereka yang dihukum mati hanya karena dicurigai dan belum tentu kesalahannya seperti dr. Soesilo Housman Baboe dan lain-lainnya. Melihat keadaan yang demikian inilah maka golongan intelektual di daerah Kalimantan Selatan lebih banyak diam, mereka menggunakan kesempatan itu dengan tekun untuk mendapatkan pengalaman yang di kemudian hari sangat besar sekali manfaatnya.

Kehidupan intelektual di daerah Kalimantan Selatan ini tidak berkembang, umumnya mereka berpendidikan Barat dan memiliki pandangan hidup yang kontras dengan ideologi dan sifat otoriter dari rezim militer Jepang. Pihak Jepang sendiri beranggapan bahwa kehidupan intelek alat Barat dan juga pandangan hidup yang bersifat kedaerahan membahayakan bagi kelanjutan hidup rezim mereka.

E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR

1. Terbuka

Menjelang pecahnya Perang Dunia II, hubungan Kalimantan Selatan sebagai bagian dari Hindia-Belanda dengan dunia luar berlangsung melalui media perdagangan, keagamaan serta pendidikan agama; seperti hubungan dagang dengan Singapura, berhaji ke Mekkah, sekolah agama ke Mekkah dan Kairo. Ketika Jepang menduduki daerah Kalimantan Selatan segala kegiatan tersebut terhenti.

Setelah pendudukan Jepang atas Kalimantan Selatan dapat dimantapkan, hubungan Kalimantan Selatan dengan dunia luar mulai dilakukan lagi yakni melalui pelayaran laut. Kapal-kapal Jepang melakukan pelayaran dengan Banjarmasin – Singapura – Taiwan – Jepang, untuk keperluan perang dan usaha-usaha lainnya.

Pelayaran ini dilakukan hanya melalui garis daerah yang didudukinya saja. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, ketika armada Sekutu sudah mulai dapat menguasai dan mengawasi perairan antara Filipina dan Serawak, hubungan Kalimantan Selatan dengan dunia luar tersebut dengan sendirinya terhenti.

2. Di bawah tanah

Mengingat daerah Kalimantan Selatan terisolasi dan dijaga ketat oleh tentara pendudukan Jepang maka daerah Kalimantan Selatan tidak terdapat gerakan di bawah tanah, baik dalam usaha untuk mengadakan hubungan dengan dunia luar (Sekutu) maupun gerakan di bawah tanah untuk menyusun suatu kekuatan untuk mengadakan perlawanan terhadap Jepang.

ZAMAN KEMERDEKAAN (1945 – 1975)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Tumbuhnya Pemerintahan Republik Indonesia di Daerah

Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah kalah kepada Sekutu. Jepang yang menguasai wilayah yang dahulu bernama Hindia-Belanda sudah tidak mempunyai kekuasaan lagi. Sementara Belanda akan melaksanakan keinginannya kembali berkuasa, sesuai dengan isi Persetujuan Postdam 17 Juli 1945, bangsa Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya. Kemerdekaan bangsa Indonesia diproklamasikan oleh Sukarno — Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Tindak lanjutnya adalah mensahkan Undang-Undang Dasar Negara, menunjuk Presiden dan Wakil Presiden serta menetapkan pembagian wilayah negara atas beberapa propinsi. Salah satu propinsi itu adalah Kalimantan dengan gubernurnya Ir. Pangeran Muhammad Noor.

Untuk mendampingi Gubernur di Surabaya pada tanggal 2 September 1945 dibentuk suatu badan yang bernama "Badan Pembantoe Oesaha Goebarnoer" disingkat BPOG. Susunan pengurus dan personalianya adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|--------------------|
| 1). Ketua | : G. Obos. |
| 2). Wakil Ketua | : A. Gani Nazir. |
| 3). Keuangan | : H. Mugni Thaib. |
| 4). Sekretaris | : Gt. mayur. |
| 5). Tata Usaha | : H. Sa'adiat. |
| 6). Pembantu | : H. Akhmad Hasan. |
| 7). Pembantu | : Hasan Thamrin. |

Badan ini telah mengumpulkan dana dan tenaga untuk merealisasi keputusan pemerintah tersebut di atas. Sebuah kapal yang bernama "Merdeka" telah mereka persiapkan untuk mengangkut Gubernur serta perlengkapannya tersebut. Tetapi keberangkatan itu mengalami kegagalan oleh karena terjadinya pertempuran 10 Nopember 1945 yang kemudian dijadikan sebagai Hari Pahlawan di Surabaya. Para pemuda Kalimantan yang telah bergabung de-

ngan BPOG dan bersiap untuk bertugas di Kalimantan terlihat dalam pertempuran-pertempuran melawan tentara Inggeris. Sedang kapal "Merdeka" rusak karena ditembaki tentara Inggeris.

Usaha-usaha untuk melakukan pemerintahan Republik Indonesia secara realitas di Kalimantan gagal karena Belanda berhasil dengan cepat mengkonsolidasi kekuasaan sipil dan kekuasaan militer serta kepolisiannya. Dan usaha realisasi kekuasaan Republik Indonesia itu tidak mungkin lagi dilanjutkan, karena Perseutujuan Linggarjati (15 Nopember 1946) yang hanya memberi ruang gerak bagi Republik Indonesia terbatas pada Pulau Jawa, Madura, dan Sumatera saja.

Sementara itu di Banjarmasin telah pula dilakukan usaha merealisasikan keputusan pemerintah Republik Indonesia mengenai pembentukan Propinsi Kalimantan dan pengangkatan Ir. Pangeran Muhammad Noor sebagai Gubernur oleh karena tidak ada kontak langsung dengan pemerintah pusat di Jakarta, maka atas prakarsa *Persatuan Rakyat Indonesia*, suatu organisasi politik yang terbentuk pada tanggal 15 Agustus 1945, diakui dan ditunjuklah Pangeran Musa Ardikesuma sebagai Residen Kalimantan Selatan. Di samping itu dibentuk pula Komite Nasional Indonesia Daerah dengan Ketuanya M. Ruslan dengan didampingi oleh Hadharyah M. dan F. Mohani sebagai Penulis I dan Penulis II.

Direncanakan untuk memulai pelaksanaan pemerintahan Republik Indonesia di daerah ini pada tanggal 10 Oktober 1945. Tetapi hal ini tidak disetujui oleh komandan pasukan Australia, Kolonel Rabson. Penolakan ini didasarkan pada Persetujuan Potsdam (Juli 1945) dan Pernyataan Jenderal Thomas Albert Blamey sebagai pemimpin tertinggi Pasukan Australia di daerah ini dengan teman Seseikutunya yakni Belanda. Berakhirnya perang dengan kemenangan di pihak Sekutu berarti kembalinya Belanda dengan Hindia-Belandanya seperti ke adaan sebelum Perang Pasifik pecah.

Yang tampak sejak bulan Oktober 1945 adalah usaha-usaha Nica menyusun kembali pemerintahan dengan membujuk bekas-bekas pegawai dahulu agar suka kembali bekerja untuk mereka. Sedang usaha untuk merealisasikan pemerintahan Republik Indonesia atas prakarsa Persatuan Rakyat Indonesia gagal sama sekali. Sebabnya selain tidak terdapatnya kontak langsung dengan pusat pemerintahan Republik Indonesia juga sebagai akibat dari belum adanya pengalaman untuk berpemerintahan sendiri dan yang terutama sekali adalah rintangan yang dilakukan oleh Nica

dengan kekuatan senjatanya.

Dengan demikian kaum pergerakan terpaksa mencari jalan lain untuk meneruskan perjuangan demi mempertahankan kemerdekaan yang baru diperoleh itu, yaitu dengan membentuk satuan-satuan semi-militer dengan memanfaatkan tenaga-tenaga bekas *Heiho* sebagai kekuatan intinya.

2. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan

Gagalnya usaha menegakkan pemerintahan Republik Indonesia secara nyata disebabkan oleh kurangnya hubungan dengan pusat dan rintangan dari pihak Nicaehal itu menunjukkan betapa pula sulitnya usaha perjuangan untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan. Dalam hal ini terlebih dahulu perlu dibiarkan kejadian-kejadian yang khusus berlangsung di Kalimantan Selatan pada hari-hari sewaktu Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Di Kalimantan Selatan sejak tanggal 16 Agustus 1945, sehari sebelum Proklamasi Kemerdekaan, telah diresmikan berdirinya sebuah partai politik dengan nama *Persatuan Rakyat Indonesia*. Pengurusnya terdiri dari:

1. Ketua : Pangeran Ardi Kesuma.
2. Wakil Ketua : A. Ruslan.
3. Sekretaris I : Hadariyah M.
4. Sekretaris II : Abubakar.
5. Bendahara : H. Abdul Latief.
6. Pembantu : Amir Hasan Bondan.

Mereka dilantik di gedung yang sekarang menjadi gedung bioskop Ria dengan protokol Aidan Sinaga.

Organisasi ini didirikan atas saran *Borneo Minseibu Cokan* (Gubernur Kalimantan). Pembesar Jepang ini pada tanggal 15 Agustus memanggil beberapa orang tokoh pergerakan untuk menghadapnya. Mereka yang dipanggil ini adalah Hadariyah M, Mr. Rusbandi, dan Pangeran Musa Ardikesuma. Pembesar Jepang itu menerangkan, bahwa peperangan yang berkecamuk selama ini telah berakhir. Antara Jepang dan Sekutu telah terjadi perdamaian. Jepang menyerah kalah, dan daerah-daerah yang didudukinya akan diambil alih oleh Sekutu. Tentara Sekutu yang akan mengambil alih kekuasaan di Kalimantan adalah tentara Australia. Bersama dengan kedatangan pasukan Australia itu, orang-orang Belanda akan ikut serta. Dan orang-orang Belanda ini kelak akan menimbulkan banyak kesulitan bagi usaha-usaha kaum pergerakan.

Demikian dibayangkan suatu kemungkinan yang dapat terjadi dalam waktu yang singkat ini. Karena itu dianjurkan agar supaya sebelum tentara Australia dan orang-orang Belanda itu tiba sebaiknya terlebih dahulu dibentuk sebuah partai politik.

Itulah sebabnya mengapa beberapa bagian dari organisasi ini terdiri atas organisasi massa yang dibentuk dalam masa pendudukan Jepang seperti *PRI Bagian Pemuda* adalah Peleburan dari *Seinendan* dan *Konan Hokokodan* sedangkan *PRI Bagian Wanita* adalah peleburan dari *Fuzinkai*. Demikian pula ketua-ketua Cabang PRI di Martapura, Rantau, Kandangan, dan Amuntai ditunjuk para *Gunco* yang diangkat Jepang. (Jabatan *Gunco* setarap jabatan Wedana).

Pada tanggal 17 September 1945 mendaratlah tentara Australia atas nama Sekutu, di Banjarmasin. Bersamaan dengan tentara Australia ini turutlah sejumlah orang-orang Belanda yang tergabung dalam suatu organisasi yang bernama Nica (*Netherland Indie Civil Administration*). Pemimpinnya adalah Mayor A.L. van Assendrop.

Di luar dugaan ternyata beberapa orang dari tentara Australia itu menaruh simpati atas perjuangan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Dari negerinya mereka membawa tujuh lembar selebaran mengenai kemerdekaan Indonesia. Isinya antara lain (a) menyatakan bahwa Indonesia telah merdeka, (b) anjuran semua golongan menggalang persatuan, dan (c) Belanda harus dilawan. Selebaran ini tertulis dalam bahasa Inggris oleh suatu organisasi kaum pergerakan di luar negeri yang tidak mencantumkan nama organisasi maupun nama perorangannya. Selebaran ini rupanya diperuntukkan bagi orang-orang Indonesia yang berada di luar negeri terutama di Australia. Mereka itu umumnya adalah pegawai atau milisi militer Belanda yang diungsikan ke sana tatkala Jepang menduduki Indonesia tahun 1942.

Di antara tentara Australia itu yang bertugas untuk mencari hubungan orang-orang pergerakan di Banjarmasin ialah Victor Little (bertugas pada bagian radio) dan Charles Voorsters (bertugas pada bagian senjata otomatis). Mereka ini berhasil menemui Hadariyah M, salah seorang Pengurus Besar Persatuan Rakyat Indonesia. Dan antara mereka terdapat kesempatan untuk menyebarkan lagi selebaran itu di daerah ini. Untuk itu terlebih dahulu harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Yang menterjemahkannya adalah M. Afiat. Kemudian dicetak sejumlah kira-kira

empat ratus lembar dengan tulisan huruf Latin dan huruf Arab. Penyebarannya selain oleh pemuda-pemuda PRI sendiri juga dibantu oleh beberapa orang tentara Australia pada kesempatan mereka ke daerah-daerah untuk menjemput tentara-tentara Jepang di sana. Penyebarannya dilaksanakan pada akhir-akhir bulan September 1945.

Dengan adanya penyebaran selebaran ini Nica mengadakan reaksi. Hadharyah mereka tawan. Tetapi karena tidak terdapat bukti-bukti akhirnya dilepaskan lagi. Sekalipun demikian beliau diancam akan dihukum bila terjadi penganiayaan terhadap orang-orang Ambon, Belanda, maupun orang Indo-Belanda. Keadaan menjadi lebih tegang karena pada tanggal 14 Oktober 1945 dari Radio Fransisco tersiar berita bahwa di Jawa telah dinyatakan perang oleh orang Indonesia terhadap orang Ambon, Indo-Belanda dan Belanda. Akibat dari berita tersebut pengurus PRI, Pangeran Muda Ardikesuma, A. Ruslan, Hadhariyah M. Abubakar, H. Abdullatief, dan Amir Hasan Bondan dipanggil oleh pemerintah Nica. Rupanya Belanda merasa takut bila keadaan yang serupa, seperti yang diberitakan oleh Radio Fransco itu, terjadi pula di daerah ini. Salah satu jalan untuk mencegahnya tiada lain daripada melakukan tekanan terhadap para tokoh PRI. Kepada mereka ini disodorkan sebuah naskah pernyataan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Mereka dipaksa untuk menandatangani pernyataan tersebut.

Adapun isi naskah itu di antaranya adalah:

1. PRI bertanggungjawab apabila terjadi penganiayaan terhadap orang Belanda, Indo-Belanda, maupun Ambon.
2. PRI bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatan sabotase politik. Pernyataan itu ditujukan kepada pemerintah Belanda yang pada masa itu masih berpusat di Brisbane, Australia.

Dengan ditanda-tanganinya pernyataan ini, sekalipun di bawah ancaman kekerasan Nica, secara praktis ruang gerak PRI menjadi sangat terbatas dan tidak mempunyai arti apa-apa lagi. Karena itu para pemimpinnya bersepakat untuk membentuk suatu badan perjuangan yang baru, yang sifatnya lebih radikal. Badan baru ini bernama Barisan Pemuda Republik Indonesia Kalimantan (BP-RIK). Dibentuk pada tanggal 16 Oktober 1945 dengan pimpinan Hadhariyah. M dan A. Ruslan.

Hampir bersamaan waktunya dengan pembentukan BPRIK

itu di berbagai daerah telah pula dibentuk badan-badan perjuangan oleh pemuda-pemuda yang telah mempersiapkan diri untuk mempertahankan kemerdekaan. *Gerakan Rakyat Mempertahankan Republik Indonesia* (GERMERI) dengan pimpinannya Hasnan Basuki dan kawan-kawan, *Barisan Pelopor Pemberontakan Indonesia Kalimantan Indonesia* (BPPKI), di bawah pimpinan M. Yusi dan kawan-kawan. *Pemuda Penyongsong Republik Indonesia* (PPRI) di bawah pimpinan Muzanie Ranie, *Gerakan Rakyat Pembela Indonesia Merdeka* dengan pimpinannya Abdulrahman Karym, H. Aberani Sulaiman, dan lain-lain.

Untuk mengimbangi kelemahan dan kekurangan dalam hal persenjataan perang, badan-badan ini menanamkan ide-ide perang sabil. Di samping itu berbagai praktek yang sifatnya mistik dan magis dipergunakan pula dalam saat-saat darurat seperti ini. Pada tanggal 1 Nopember 1945 di Pasar Baru Banjarmasin pemuda-pemuda mengeroyok orang Belanda yang mencopot selebaran-selebaran mereka. Kemudian pada malam harinya terjadi pula penyerbuan terhadap pos polisi belanda. Atas peristiwa ini Belanda melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang dicurigai.

BPRIK mempersiapkan penyerangan terhadap Belanda di Banjarmasin. Rencana ini dipersiapkan di desa Pangambangan. Adapun tenaga intinya adalah para pemuda dari desa Cintapuri, mereka berada di bawah pimpinan Khalid. Kekuatan hanya diandalkan pada ketidak mempan atau kekebalan anggotanya terhadap senjata saja. Ini dilakukan pada siang hari. Penyerangan dilakukan pada tanggal 9 Nopember 1945 dengan pimpinan Aminuddin, Khalid, dan M. Amin Efendi.

Serangan ini mengalami kegagalan sebabnya kekebalan yang diandalkan telah terbukti dan bantuan dari pihak Polisi Belanda yang diharapkan juga tidak ada. Lebih-lebih karena penyerangan ini dilakukan pada siang hari dengan persenjataan yang sangat minim. Korban yang jatuh akibat penyerbuan ini, sebanyak sembilan orang.

Pada hari yang sama di Rantau terjadi pula pertempuran yang serupa. Dalam peristiwa ini tewas dua orang pejuang, ialah Tasan dan Panyi. Keduanya oleh Qadi Rantau Haji Gazali dinyatakan syahid. Di Marabahan dan Balawang satuan *Pemuda Persatuan Rakyat Indonesia* yang bergabung dengan *Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia* (Rombongan IX kiriman Bung Tomo dari Surabaya) berhasil menguasai daerah itu tanpa pertempuran.

Penguasa Belanda di situ menyerah, tetapi melalui jalan belakang meminta bantuan. Sehingga dua hari kemudian daerah itu harus dilepaskan lagi oleh pemuda pejuang. Gabungan tentara Belanda yang datang dari dua arah, dari Kandangan dan dari Banjarmasin terlalu kuat untuk dilawan. Ini terjadi pada awal bulan Desember 1945.

Pertempuran lain yang banyak pula memakan korban adalah di Pagatan. *Badan Pembantu Republik Indonesia* di sana dapat dikelabui oleh pasukan Belanda yang akan mendarat. Dengan mengibarkan bendera merah putih kapal-kapal yang membawa tentara Belanda dapat mendarat ke pantai dan mendaratkan pasukan. Tipu muslihat ini menimbulkan kemarahan rakyat. Sehingga pada tanggal 7 Pebruari 1946 terjadi pertempuran antara dua pihak yang sangat berbeda peralatan perangnya. Puluhan rakyat jatuh menjadi korban. Para pemimpinnya mundur dan menghi-lang ke Jawa.

Kegagalan demi kegagalan terjadi dalam usaha mempertahankan kemerdekaan dengan perang frontal karena senjata minim di samping kekurangan pengalaman dalam berbagai siasat bertempur. Kemudian sejumlah pemimpin rakyat di Banjarmasin mengadakan perembukan untuk menentukan siasat apa yang sebaiknya diambil. Perembukan itu akhirnya berhasil menyusun suatu badan perjuangan baru yang akan berusaha memperjuangkan kemerdekaan melalui cara-cara parlementer sesuai dengan keadaan yang memungkinkannya. Badan itu bernama *Serikat Kerakyatan Indonesia*, disingkat SKI.

SKI itu secara resmi berdiri pada tanggal 19 Januari 1946 dengan para pelopornya Dr. D.S. Diapari, A.A. Rivai dan A. Sinaga. Pada dasarnya organisasi ini adalah lanjutan dari Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) yang sudah kehilangan daya itu. Dalam operasinya SKI tidak bermaksud berjuang seorang diri, karena resikonya terlalu berat bagi usaha perjuangan. Karena itu dirancan-glah berdirinya berbagai organisasi di luar SKI tetapi mempunyai konsep perjuangan yang tidak berbeda dengannya. Maksudnya bilamana suatu saat SKI terpaksa harus menghentikan kegiatannya oleh adanya tekanan dari pihak Belanda cita-cita perjuangannya dapat diteruskan oleh organisasi-organisasi lainnya itu.

Organisasi-organisasi tersebut adalah:

- 1) Perwani (Persatuan Wanita Indonesia).
- 2) PPI (Persatuan Pemuda Indonesia).

- 3) Perpi (Persatuan Pemuda Indonesia).
- 4) K R I (Kepanduan Rakyat Indonesia).
- 5) P K D I (Persatuan Kaum Dagang Indonesia).
- 6) SERMI (Serikat Muslimin Indonesia).

Sekalipun batas kegiatannya hanya terbatas pada wilayah Kalimantan Selatan waktu itu, tetapi tujuannya adalah menguasai masuknya wilayah itu ke dalam wilayah Republik Indonesia. Dan di samping itu pembentukan SKI ini seiring dengan Maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945 yang menganjurkan pembentukan partai-partai politik.

Sementara itu di Haruyan diusahakan membentuk suatu badan perjuangan yang bersifat kelasykaran. Badan ini dimaksudkan untuk menyambut ekspedisi-ekspedisi (personal militer dan perlengkapan perang/palang merah) yang akan dikirim oleh BPOG dari Jawa. Badan ini diberi nama *Lasykar Saifullah*. Pimpinan umumnya adalah Hassan Basry dengan didampingi oleh berbagai staf, seperti staf umum, staf pelatih, staf perlengkapan, keuangan, dan pemerintahan.

Pada bulan Juni 1946 Sekutu melepaskan tanggung-jawabnya atas wilayah Indonesia dan menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda. Dan sejak itu pula Belanda menyusun kembali siasat pecah-belahnya dan sekaligus mengepung Republik Indonesia yang telah diakui secara fakta oleh Sekutu. Caranya dengan membentuk negara boneka di daerah-daerah yang mereka kuasai. Untuk melaksanakan usahanya itu Belanda mengadakan konperensi Malino pada tanggal 16 sampai dengan 22 Juli 1946 dan konperensi Denpasar pada tanggal 18 sampai dengan 24 Desember 1946.

Konperensi-konperensi ini akhirnya dapat menghasilkan negara-negara pengepung Republik Indonesia seperti Negara Indonesia Timur dengan Sukawati sebagai Presidennya, Negara Sumatera Timur, Negara Madura, Negara Pasundan, Negara Sumatera Selatan, dan Negara Jawa Timur. Dalam gagasan Belanda yang ingin membentuk suatu federasi Negara Indonesia Serikat, negara-negara bentukan Belanda itu setara tingkatnya dengan Republik Indonesia.

Pembentukan Negara Kalimantan baru dalam taraf gagasan. Untuk mensukseskan gagasan itu mereka mengadakan semacam kampanye. Belanda mendatangkan Sultan Hamid II, mungkin maksudnya untuk memikat hati orang-orang ningrat; Dr. Eisenberger membujuk para pejabat pemerintah, sedang Van der Plas,

seorang ahli agama Islam bertugas untuk mempengaruhi para ulama.

Selain itu pihak Belanda telah pula berhasil membentuk organisasi Islam, Serikat Rakyat Indonesia (SRI) yang berada di bawah pengaruh mereka (2 Juli 1947). Badan ini dimaksudkan untuk menandingi kegiatan SKI dan SERMI yang kian nampak pengaruhnya itu. Dan terhadap SKI secara langsung pun telah pula Belanda berusaha menanamkan pengaruhnya.

Kepada tokoh-tokoh SKI seperti A.A. Rivai, A. Sinaga, dan E.S. Handuran atas biaya Belanda diberangkatkan ke Cibinong untuk melihat secara langsung desa percontohan Belanda. Maksudnya agar supaya SKI dapat terbujuk untuk tidak menentang pembentukan Negara Kalimantan yang akan dibentuk itu. SKI melihat kesempatan ini sebagai suatu kesempatan dan alat perjuangan, mengizinkan kepada mereka itu untuk berangkat memenuhi keinginan Belanda tersebut.

Tetapi tokoh-tokoh tersebut menggunakan kesempatan itu untuk menemui pemerintah Republik Indonesia. Mereka berhasil menemui Wakil Presiden Republik Indonesia M. Hatta dan melaporkan situasi perjuangan di Kalimantan. Dan dalam menanggapi Konferensi Linggarjati serta untuk menyatakan kesetiaan terhadap Republik Indonesia atas nama Serikat Kerakyatan Indonesia, mengeluarkan suatu pernyataan bahwa SKI tetap berdiri di belakang Republik Indonesia dan berjanji akan membantu sekuat tenaga. Pernyataan ini tertanggal Jakarta, 20 Nopember 1946.

Seiring dengan usaha-usaha SKI dan SERMI maka dari segi kelayakaran juga terdapat perubahan. Organisasi ALRI Divisi IV yang bermarkas di Mojokarta dibentuk dengan mempersatukan kekuatan dan tenaga pejuang asal Kalimantan yang berada di Jawa. Kesatuan ini dilantik pada tanggal 4 April 1946 secara resmi oleh Laksamana Muda M. Nazir. Panglima Divisinya adalah Letnan Kolonel Jakarta Madun. Kesatuan ini mengirim Letnan Satu A. Asli Zukhry ke Kalimantan dengan tujuan untuk membentuk suatu pasukan ALRI di daerah ini.

Utusan ini akhirnya menjumpai pemimpin-pemimpin kelayakaran di daerah ini. Kepada mereka disampaikan maksud dari Markas Besar ALRI Divisi IV untuk menyusun suatu kesatuan di bawah lindungannya. Kesatuan dimaksud harus didukung dan harus terdiri atas badan-badan kelayakaran di Kalimantan Selatan itu sendiri. Setelah diadakan perundingan, akhirnya dapatlah disepa-

kati untuk membentuk kesatuan yang dimaksud yaitu merupakan sebuah batalyon.

Namanya Batalyon Rahasia ALRI D. IV "A". Personalnya didapat dengan menggabungkan badan-badan kelasykaran yang telah terbentuk sebelumnya. Komandan Batalyonnya adalah Hassan Basry. Batalyon ini diresmikan berdirinya oleh Letnan Dua A. Asli Zukhry sebagai Wakil Markas Besar ALRI Divisi IV pada tanggal 18 Nopember 1946 dengan mengambil tempat di Tabat, Haruyan, Dalam upacara peresmian ini hadir Letnan Muda M. Mursid, H.M. Rusli, Hassan Basuki, Ma'rufi Utir, Salman, Setia Budi, Gazali Ahim, dan Iban S. Kedudukan batalyon ini ditetapkan di Kandangan.

Dalam perkembangan selanjutnya kesatuan ini menempatkan Markas Besarnya di Birayang yang dikenal sebagai Markas Besar RX-8 ALRI D.IV (A). Dan dengan menggabungkannya berbagai badan perjuangan kepadanya, maka dengan mudalah dibentuk kesatuan bawahannya secara agak merata ke seluruh Kalimantan Selatan dengan nama Markas Daerah.

Berdirinya Partai Islam Masyumi sebagai hasil dari anjuran pemerintah dengan Maklumat Wakil Presiden Nomor X Tanggal 16 Oktober 1945 menimbulkan gagasan baru dalam taktik SKI. Islam merupakan potensi anti penjajahan sejak ratusan tahun yang lalu di daerah ini. Dengan panji Islam telah sering dilakukan perlawanan terhadap Belanda. Secara kelompok maupun perorangan (Sanusi 1914-1918). Sementara itu SKI sangat memerlukan kawan seperjuangan melawan Belanda. Dengan pertimbangan seperti tersebut tadi akhirnya pimpinan SKI dapat menyetujui anggota-anggotanya yang beragama Islam membentuk Partai dengan orientasi ke-Islaman. Partai ini bernama Serikat Muslimin Indonesia (SERMI). Dengan cara semacam ini diharapkan kelak antara SERMI dan SKI akan diperoleh kesatuan pendapat dan tindakan.

Dengan pedoman untuk menggalang kesatuan bangsa dan keutuhan tanah air Indonesia, maka pada tanggal 8 Desember 1946 secara resmi berdiri Serikat Muslimin. Dengan susunan Pengurus Besarnya sebagai berikut:

Ketua I	: H. Abdul Rahman Siddik.
Ketua II	: Khatib Syarbaini Yasir.
Penulis I	: Abubakar Hz.

Penulis II : Sirajuddin Thaib.
Bendahara I : Abdul Gaffar.
Bendahara II : H. Yahya.

Segala aspirasi golongan Islam dalam menegakkan kemerdekaan ditampung oleh SERMI yang dalam taktik perjuangannya selalu berdampingan dengan SKI.

Komite Nasional Indonesia Pusat dalam sidangnya pada tanggal 25 Pebruari 1947 ternyata dapat menyetujui isi Perjanjian Linggarjati yang memencilkan daerah-daerah luar Jawa dan Sumatera itu. Dengan disetujuinya perjanjian itu oleh badan legislatif Indonesia, maka ruang gerak SKI dan SERMI dalam bidang politik dan satuan ALRI Divisi IV (A) dalam kelasykan menjadi sempit sekali. Sebaliknya pihak Belanda mendapat peluang yang sangat baik untuk memaksakan maksudnya mendirikan sebuah negara boneka di Kalimantan.

Sekalipun demikian hal itu tidak menyebabkan melemahnya perjuangan di daerah ini. Keresahan yang tertimbun di dalam hati para tokoh pergerakan tercermin di dalam tindakan mereka untuk menggerakkan organisasi massa mereka dalam bentuk rapat-rapat, kongres, dan konperensi dengan satu tema "kesatuan dengan Republik Indonesia."

GAPPIKA (Gabungan Pemuda Pemudi Indonesia Kalimantan) sebuah organisasi pemuda gabungan dari PPI dan PERPI memelopori diadakannya Kongres Pemuda yang dilangsungkan pada tanggal 17 Maret 1947. Kemudian SKI sendiri mengadakan suatu Rapat Luar Biasa pada tanggal 11 Mei 1947. Sedang SERMI berusaha mengadakan Kongres Umat Islam Kalimantan.

Kongres ini ternyata membangkitkan reaksi keras dari pihak Belanda. Rupanya mereka telah melihat kekuatan yang terdapat di belakang kongres tersebut. Lalu mereka mengadakan aksi penangkapan terhadap tokoh masyarakat. Danil Bangsawan, Zafzy Zamzam, dan H. Rusli ditangkap menjelang kongres berlangsung. Sedang H. Marzuki seorang peserta kongres ditangkap ketika kongres berlangsung. Tetapi M. Hasan Suni berhasil melarikan diri sebelum penangkapan dilakukan terhadapnya. Beliau menggabungkan diri dalam suatu badan kelasykan untuk turut bergerilya.

Kongres Umat Islam yang dilangsungkan di Amuntai pada tanggal 15 Juni 1947, mendapat pengawasan yang amat ketat dari penguasa Belanda. Hal-hal yang berhubungan dengan politik dilarang keras untuk dibicarakan di dalam kongres itu. Para utus-

an digelar dan ke mana mereka pergi selalu diikuti atau diawasi.

Reaksi Belanda yang dalam bentuk lain adalah mendatangkan seorang ahli agama Islam bangsa Belanda, yaitu Ch. O. Van der Plas. Dalam usaha ini ternyata Van der Plas berhasil menusukkan jarum pecah belahnya di kalangan Islam. Tusukan yang berhasil itu tertuju langsung ke dalam tubuh SERMI. H. Abdurakhman Siddik, ketua SERMI berhasil dibujuknya untuk keluar dari SERMI dan membentuk sebuah partai Islam baru. Partai baru ini bernama Serikat Rakyat Islam yang didirikan pada tanggal 2 Juli 1947 dengan Ketuanya H. Abdul Rakhman Siddik tersebut. Kemudian sebagai kelanjutan dari kegiatan Belanda ini dan untuk menunjang Serikat Rakyat Islam di Kandar dan dibentuk Majelis Ulama Islam.

Dengan menggunakan Serikat Rakyat Islam inilah Belanda mempropagandakan sekaligus merealisasikan keinginannya untuk membentuk Negara Kalimantan. Langkah pertama adalah membentuk Daerah Otonom Banjar dan dilengkapi dengan Dewan Banjar. Pembentukan ini hanya suatu muslihat untuk memperlihatkan kepada kaum bahwa pembentukan Negara Kalimantan itu memang benar-benar keinginan rakyat sendiri.

Serikat Kerakyatan Indonesia dan Serikat Muslimin Indonesia sekarang tiba pada suatu persimpangan jalan dan tiba pada suatu pilihan; ikut serta dalam Dewan Banjar atau menolaknya. Bila bersedia ikut menjadi pendukung dewan tersebut berarti mereka membelokkan tujuan yang dipertahankan selama ini. Jelas tujuan daripada pembentukan Dewan Banjar itu untuk membentuk Negara Kalimantan yang akan merupakan tandingan Negara Republik Indonesia. Jadi bertentangan dengan apa yang sedang mereka perjuangkan yakni untuk memasukkan daerah Kalimantan Selatan ke dalam Lingkungan Wilayah Republik Indonesia.

Sebaliknya bila menolak maka perjuangan akan dilakukan di luar dewan. Dalam situasi yang demikian itu, cara berjuang seperti itu merupakan suatu usaha yang berat, sebab pihak Belanda sudah mulai dengan tindakan-tindakan kekerasan dan penangkapan-penangkapan.

Untuk menentukan sikap, kemudian diadakan suatu pertemuan antara SKI dan SERMI pada tanggal 16 September 1947. Akhirnya didapat suatu kata sepakat untuk bersedia mendukung Dewan Banjar yang akan dibentuk itu. Kesediaan ini hanya merupakan siasat saja agar perjuangan jangan terhenti sama sekali.

Dengan ikut sertanya dalam dewan itu, akan dapat diusaha-

kan melalui sidang-sidangnya Republik Indonesia dan kalau mungkin menggagalkannya sama sekali. Agar supaya rencana ini mencapai tujuannya diperlukan suatu siasat yaitu berusaha untuk dapat menduduki kursi yang diperebutkan melalui pemilihan sebanyak-banyaknya. Dewan Banjar terbentuk berdasarkan penetapan Pemerintah Belanda Nomor 1 Tanggal 14 Januari 1948 tercantum dalam *Staatsblad* Nomor 14. Badan ini akan bertugas melaksanakan pemerintahan sementara Negara Kalimantan belum berdiri. Tiga puluh lima orang anggota yang diangkat berdasarkan hasil pemilihan akan menjadi wakil penduduk daerah.

Pemilihan akan dilaksanakan pada bulan April 1948. Dalam kampanye pemilihan itu SKI dan SERMI berusaha keras supaya dapat mendudukkan sebanyak mungkin orang-orang mereka atau para simpatisan SKI-SERMI. Kelompok mereka ini dikenal sebagai golongan republiken, karena cenderung memihak ke pihak Republik Indonesia. Ketika pemilihan berakhir ternyata 60% dari jumlah kursi yang diperebutkan diperoleh oleh pihak republiken. Tetapi kemenangan ini oleh Belanda diimbangi dengan menambah anggota lain yang ditunjuk sehingga perbandingan menjadi sebaliknya.

Kesempatan lain yang merupakan lowongan bagi golongan republiken untuk mempengaruhi dewan itu adalah dalam memperebutkan kursi pimpinan yang berjumlah sebanyak tujuh buah. Dalam kesempatan ini ternyata mereka juga berhasil. Lima di antara kursi itu jatuh ke tangan golongan republiken. Tetapi sebagai imbalan pihak Belanda dengan perantaraan Residennya berhasil mengganggu kelancaran jalannya sidang dewan yang menyusun peraturan dasarnya. Selain itu beberapa orang anggota dewan dari pihak republiken mereka tangkap dan di penjara.

Baru setelah Belanda berhasil menduduki Yogyakarta ibukota Republik Indonesia dalam Perang Kemerdekaan II penyusunan peraturan dasar itu dapat rampung. Dan pada tanggal 3 Mei 1949 Majelis Pengurus Harian Dewan Banjar dengan Wali Daerahnya Mohammad Hanafiah dilantik.

Sementara itu ALRI Div. IV (A) terus menyusun kekuatan hingga tersebar ke segala pelosok. Markas-markas Daerahnya terdapat di mana-mana dan dapat mengorganisasi pemuda-pemuda desa bagi kepentingan perjuangan kemerdekaan. Yang banyak diusahakan mereka adalah mengadakan *penyanggulan* patroli tentara Belanda pada tempat-tempat yang strategis seperti pada tikungan

jalan atau sungai yang sulit, jembatan atau menyerang pos-pos polisi yang biasanya terbatas kekuatannya. Untuk memperbanyak jumlah senjata diusahakan membikin sendiri di samping mendapatkan dari luar. Pandai-pandai besi Negara dengan kepandaian-nya yang khusus mengolah logam itu berhasil membuat senapan, pistol dan granat. Peralatan yang mereka gunakan sangat sederhana sehingga hasilnya pun, bila dibandingkan dengan senjata yang sebenarnya, sederhana sekali. Dengan memotong besi tiang telpor mereka dapat membuat sebuah kanon (dinamakan meriam dum-dum). Senjata-senjata yang dihasilkan ini sangat berjasa dalam usaha mengatasi kekurangan senjata dalam saat-saat penambahan anggota dan perluasan wilayah yang sedang dan terus diusahakan saat itu.

Kegiatan pasukan-pasukan ini dapat dilihat dari sebuah surat yang dikirim oleh Residen A.G. Deelman kepada Dewan Banjar. Yang sangat penting dari surat itu adalah lampirannya. Lampiran itu adalah sebuah daftar dari apa yang mereka namakan gangguan dari gerombolan bersenjata terhadap Belanda. Daftar itu memuat peristiwa yang terjadi sejak 1 Nopember hingga 15 Desember 1948 sebanyak tujuh puluh tiga kali. Ini membuktikan akan kelemahan pihak Belanda terutama di luar kota dan sebaliknya peningkatan aktifitas pihak pejuang bersenjata. Demikianlah keadaan perjuangan pada saat Belanda melancarkan Perang Kolonialnya yang ke-2. Untuk mengatasi masalah politik kolonialnya Belanda menawan sejumlah orang-orang politik yang mereka duga memberi bantuan serta dukungan terhadap pasukan-pasukan ALRI Divisi IV.

Tokoh-tokoh polisi yang tertawan ketika Belanda melancarkan Perang Kolonial II akhir tahun 1949 itu adalah:

1. Zafry Zamzam, dari Kandangan.
2. Haji Maksum, dari Kandangan.
3. H. Ahmad Ridwan, dari Kandangan.
4. H. Achmad Bochari, dari Haruyan/Barabai.
5. Abdul Hamidhan, dari Kolua.
6. Mukeri, dari Kelua.
7. Abdul Muin, dari Kelua.
8. R. Basuki Hidayat, dari Kelua.
9. R. Stiyono, dari Tanjung.
10. Saaluddin, dari Rantau.

11. Batera, dari Ampah.
12. H. Sibli Imansyah, dari Barabai.
13. H. Ali Baderun, dari Barabai.
14. Achmad Haidir, dari Barabai.
15. Akhmad Samidi, dari Banjarmasin.
16. Abdul Hamid Rezal, dari Negara.
17. Jantera, dari Tanjung.
18. Jarkasi Ashari, dari Tanjung.
19. H. Sullah, dari Rantau.
20. H. Anang Mastur, dari Rantau.
21. Akhmad Saibi, dari Rantau.
22. H. Usman, dari Aluan Besar.
23. H. Abdul Hamid, dari Kelua.
24. Japri, dari Kelua.

Berhasilnya perjuangan dalam bidang diplomasi di dunia internasional, menghasilkan turut campur tangannya Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menengahi pertikaian Indonesia dengan Belanda. Pada tanggal 28 Januari 1949 Dewan Keamanan Lembaga Internasional itu menyetujui sebuah resolusi yang memerintahkan penghentian permusuhan (*cease fire*) antara Indonesia dengan Belanda serta mengharuskan Belanda mengembalikan pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta. Akibat tekanan dari luar oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan juga tekanan dari dalam oleh gerakan-gerakan gerilya Angkatan Perang Republik Indonesia memaksa Belanda mematuhi resolusi itu. Pada tanggal 6 Juli 1949 pemimpin-pemimpin Republik Indonesia yang tertawan dikembalikan ke Yogyakarta. Dua hari kemudian, yaitu pada tanggal 8 Juli 1949 tokoh-tokoh politik Kalimantan Selatan yang tertawan Belanda juga dibebaskan.

Sejak ditanda-tanganinya Persetujuan Linggar Jati usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kalimantan Selatan terpaksa harus berdiri sendiri. Sekalipun ALRI Divisi IV dan juga MTKI/MI-1001 mempunyai induk di Jawa tetapi oleh sulitnya hubungan hal itu tidak banyak pengaruhnya. Maksudnya pembinaan pasukan dari segi teknis dan administratif tidak dapat diterapkan dalam taraf minimal sekalipun. Hal ini dipertajam lagi oleh berhasilnya Belanda dalam membentuk Dewan Banjar suatu persiapan dalam membentuk Negara Kalimantan sebagai tandingan dari Republik Indonesia. Lebih-lebih setelah persetujuan Rum-Royen disepakati untuk dilaksanakan. Pemencilan Kalimantan Se-

latan dari Republik Indonesia yang diusahakan Belanda selama ini akan menjadi kenyataan.

Para pemimpin ALRI Divisi IV merasa perlu mengambil langkah baru untuk mempertahankan identitasnya sebagai suatu pasukan yang berjuang untuk dan atas nama Republik Indonesia yang bersatu, seperti yang diikrarkan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945. Oleh karena itu perlu diadakan semacam reorganisasi kesatuan dan pembentukan suatu badan pemerintahan untuk melaksanakan kegiatan pemerintahan di wilayah yang telah dikuasai. Agar supaya tegas wilayah kegiatan operasi, maka daerah operasi dibagi atas dua buah daerah besar:

- a. Daerah Utara yang meliputi Kandangan, Barabai, dan Amuntai dikepalai oleh H. Aberani,
- b. Daerah Selatan yang meliputi, Rantau dan daerah sebelah selatan .

Daerah Selatan ini menempatkan markasnya di sekitar Sungai Jingah dan Sungai Pinang yang dikenal dengan nama Alam Rokh, beberapa kilometer saja di luar kota Banjarmasin yang berada dalam kekuasaan Belanda. Dari Alam Rokh ini dilancarkanlah perjuangan melawan Belanda yang kian terdesak itu.

Dengan anggapan perlu adanya suatu pemerintahan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan, sebagai suatu pemerintahan darurat, pimpinan kesatuan ALRI Divisi IV mengeluarkan suatu proklamasi yang menyatakan terbentuknya pemerintahan Gubernur Tentara sebagai realisasi dari ide pembentukan pemerintahan darurat itu:

Proklamasi

Merdeka!!!

Dengan ini kami rakyat Indonesia di Kalimantan Selatan mempermaklumkan berdirinya pemerintahan Gubernur Tentara ALRI melingkungi seluruh daerah Kalimantan Selatan menjadi bagian dari Republik Indonesia memenuhi isi Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 yang ditanda-tangani oleh Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta.

Hal-hal yang bersangkutan dengan pemindahan kekuasaan akan dipertahankan dan kalau perlu diperjuangkan sampai tetesan darah yang penghabisan.

Tetap merdeka !

Kandangan, 17 Mei IV Rev.

Atas nama rakyat Indonesia
di Kalimantan Selatan
Gubernur Tentara

d.t.t.

Hassan Basry.

Proklamasi ini kemudian diperbanyak dan disebarluaskan, terutama di daerah kekuasaan Belanda. Dalam taraf tertentu proklamasi ini dapat dianggap sebagai tandingan daripada badan pemerintahan Dewan Banjar buatan Belanda itu.

Sekalipun persetujuan Rum-Royen telah disetujui, penghentian tembak-menembak di Kalimantan Selatan belum dapat dilaksanakan. Pada tanggal 16 Agustus 1949 pasukan gerilya bahkan telah dapat masuk ke dalam kota Banjarmasin. Oleh karena tidak berhasilnya Belanda menguasai keadaan di samping adanya desakan dari berbagai organisasi massa kepada UNCI akhirnya Belanda dapat menyetujui kedatangan wakil pemerintah Republik Indonesia ke Kalimantan Selatan agar dapat dilaksanakan *cease fire*.

Pada tanggal 28 Agustus 1949 tibalah utusan tersebut yang terdiri atas Jenderal Mayor Suharjo yang didampingi oleh Kapten Budiarjo dan Kapten Zainal Abidin. UNCI mengirim Kolonel Neels dari Australia sebagai peninjau. Atas nama Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia Jenderal Mayor Suharjo mengakui Hassan Basry sebagai Komandan ALRI Divisi IV dengan pangkat Letnan Kolonel. Atas nama Panglima Besar juga beliau memerintahkan kepada Letnan Kolonel Hassan Basry supaya menghentikan permusuhan sesuai dengan pidato Presiden/Panglima Teringgi Angkatan Perang Republik Indonesia tanggal 3 Agustus 1949. Dengan demikian resmilah pasukan ALRI Divisi IV menjadi salah satu pasukan dari Angkatan Perang Republik Indonesia dan menghentikan permusuhan dapat dilaksanakan di Kalimantan Selatan.

Di lain pihak terdapat kegiatan-kegiatan perundingan yang bertujuan untuk melaksanakan terbentuknya Negara Indonesia Serikat. Di Kalimantan Selatan telah terbentuk Dewan Banjar yang melaksanakan pemerintahan dengan pimpinan seorang Wali Dae-

rah. Karena yang melaksanakan pemerintahan dengan pimpinan seorang Wali Daerah. Karena itu di dalam sidang-sidang Konferensi Inter Indonesia, BFO, BFC serta KMB berhak mengirim wakil. Untuk menghadiri Konferensi BFO serta KMB tokoh SKI, yaitu A.A. Rivai dan A. Sinaga menjadi utusan Dewan Banjar. Dalam sejarah Indonesia tercatat bahwa di Kalimantan Belanda gagal mendirikan Negara Kalimantan dan ALRI Divisi IV pada hari Angkatan Perang 5 Oktober 1949, merupakan satu di antara divisi Angkatan Perang Republik Indonesia yang mendapat bintang gerilya dan diterima oleh Mayor Laut Pangeran Arya.

Dengan menggabungkannya Daerah Banjar/Kalimantan Selatan pada Republik Indonesia dalam bulan April 1950, maka kembali sepenuhnya daerah ini serta rakyat sebagai bagian dari Republik Indonesia yang memproklamasikan diri pada tanggal 17 Agustus 1945 itu.

3. Sesudah pengakuan kedaulatan

Ketika pada tanggal 29 Desember 1949 Belanda terpaksa mengakui kemerdekaan Indonesia, maka di Kalimantan mereka mewariskan sejumlah daerah yang telah mereka susun pemerintahannya guna menandingi Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai berikut

1. Daerah Banjar.
2. Daerah Dayak Besar.
3. Daerah Federasi Kalimantan Tenggara.
4. Daerah Federasi Kalimantan Timur.
5. Daerah Federasi Kalimantan Barat.

Dengan demikian daerah tadi merupakan bagian dari Negara Republik Indonesia Serikat, sebagai produk dari persetujuan Konferensi Meja Bundar, daerah-daerah itu mempunyai kedudukan setaraf dengan Republik Indonesia. Tetapi ternyata kemudian bahwa usaha dari Belanda tersebut tidak dapat bertahan menghadapi keinginan rakyat untuk bersatu. Satu per satu daerah-daerah ini akhirnya menggabungkan diri dengan Republik Indonesia. Sehingga pada saat pengakuan kedaulatan daerah Pulau Kalimantan sudah merupakan satu daerah Republik Indonesia yang sangat luas, yang kemudian merupakan satu propinsi.

Sampai dengan tanggal 1 Mei 1950 Kalimantan telah menggabungkan diri dengan Republik Indonesia serta diterima dengan keputusan Pemerintah Republik Indonesia menjadi bagian dari

Republik Indonesia, yakni dengan penetapan Presiden Republik Indonesia nomor 137, nomor 138, nomor 139, dan nomor 140 tanggal 4 April 1950 berturut-turut:

- a. Daerah Kalimantan Timur.
- b. Daerah Banjar.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1957 sebagian besar daerah sebelah barat dan utara dipisahkan dan berdiri sendiri sebagai Propinsi Kalimantan Tengah. Sedang Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 memisahkan bagian utara dari daerah Kabupaten Kotabaru dan memasukkan wilayah itu ke dalam kekuasaan Propinsi Kalimantan Timur.

Sejak tahun itu Propinsi Kalimantan Selatan tidak mengalami pengurangan wilayah lagi dan membawahi tujuh Daerah Tingkat II. Daerah itu adalah:

1. Daerah Kotapraja Banjarmasin dengan ibukota Banjarmasin.
2. Daerah Tingkat II Banjar dengan ibukota Martapura.
3. Daerah Tingkat II Barito Kuala dengan ibukota Marabahan.
4. Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan dengan ibukota Kandangan.
5. Daerah Tingkat II Hulu Sungai Tengah dengan ibukota Barabai.
6. Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara dengan ibukota Amuntai.
7. Daerah Tingkat II Kotabaru dengan ibukota Kotabaru.

Kemudian terjadi lagi penambahan-penambahan Daerah Tingkat II sebagian Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara terbentuk menjadi Daerah Tingkat II Tabalong, dari Hulu Sungai Selatan terbentuk Daerah Tingkat II Tapin dan dari Daerah Tingkat II Banjar terbentuk Daerah Tingkat II Tanah Laut, sehingga akhirnya terdapat sebanyak sepuluh buah Daerah Tingkat II di Kalimantan Selatan ini.

4. Terbentuknya Pemerintahan Daerah Tingkat I

Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 yang kemudian diadakan perbaikan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1957, dan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959, sehingga kesatuan sosial-ekonomi-politik sudah memenuhi persyaratan yang dikehendaki.

Untuk memperoleh gambaran mengenai pembagian wilayah

Tingkat II (Kotamadya/Kabupaten) mengenal luas dan jumlah penduduknya seperti terlihat dari data dalam tahun 1973 sebagai berikut:

No.	Daerah Tingkat II	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk
1.	Banjarmasin :	72,62	293.801
2.	B a n j a r :	6.408,00	292.905
3.	Tanah Laut :	3.786,50	83.920
4.	Barito Kuala :	3.284,00	141.349
5.	T a p i n :	1.761,02	88.014
6.	Hulu Sungai Selatan :	1.703,00	176.962
7.	Hulu Sungai Tengah :	1.173,60	199.158
8.	Hulu Sungai Utara :	3.661,00	219.848
9.	T a b a l o n g :	3.946,00	123.301
10.	Kota Baru :	15.673,00	150.179
J u m l a h :		41.467,75	1.770.487

Dalam menjalankan pemerintahan daerah Kalimantan Selatan, sejak pengakuan kedaulatan sampai dengan tahun 1975 para Gubernur yang pernah bertugas di daerah Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

No.	Nama Gubernur	Masa tugas	Keterangan
1.	Dr. M. Murjani	1950 – 1953	
2.	R.T.A. Milono	1953 – 1957	
3.	H. Syarkawie	1957 – 1959	
4.	Haji Maksid	1959 – 1963	
5.	Drs. H.A. Yazid Bustomi	1963	<i>Care taker</i>
6.	H. Aberani Sulaiman	1963 – 1969	
7.	M. Yamani	1969 – 1970	Penjabat
8.	Haji Subarjo	1970 –	

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Kehidupan sosial-ekonomi pada zaman Revolusi Fisik

Sekitar tahun-tahun 1924-1927 harga karet di pasaran internasional sangat melonjak. Tertarik akan memperoleh untung yang banyak, penduduk daerah Hulu Sungai merombak sawah mereka menjadi kebun karet. Sekalipun ternyata harga tersebut kemudian terus menurun, namun mengusahakan karet telah merupakan salah satu mata pencaharian di samping bertani, menangkap ikan atau mengumpulkan hasil hutan.

Hasil karet yang berupa bakuan (*slabs*) diekspor ke luar negeri. Ketika ekspor itu berhenti pada zaman pendudukan Jepang, usaha penyiapan dan pengolahan karet tersebut juga terhenti. Memang ada usaha untuk mengolah getah susu (*latex*) menjadi minyak mengganti bensin, tetapi jumlahnya tidak seberapa. Baru kemudian setelah perang berakhir usaha penyiapan karet menjadi aktif kembali.

Yang laku di pasaran internasional bukan lagi *slabs*, tetapi jenis karet yang di dalam dunia perdagangan sebagai karet asap (*Ribbed Smoked Sheets* dengan singkatan *RSS*). Untuk memperoleh getah asap ini, karet susu dibekukan di dalam takungan aluminium kemudian digiling hingga berupa lembaran-lembaran yang tipis. Lembaran karet ini dikeringkan dengan di atas api di dalam bangunan yang bernama rumah asap. Hasilnya berupa lembaran-lembaran karet kering yang tipis dan mudah dilihat ada atau tidaknya kotoran di dalamnya. Makin bersih dari kotoran makin tinggi mutu dan harganya.

Jadi sesudah perang jenis mata pencaharian penduduk terutama di Hulu Sungai, berupa menyadap karet, tumbuh kembali. Hal ini menguntungkan sekali, lebih-lebih oleh karena sebagian besar pohon-pohon karet tidak disadap-disadap selama pendudukan Jepang. Yang sangat diperlukan adalah peralatan kerja seperti penggiling, pisau sadap, ember, bak takungan aluminium, serta cuka karet. Hingga pertengahan tahun 1947, menurut angka yang dikumpulkan oleh majalah Berita Ekonomi Nomor 53/54 yang terbit pada tanggal 16 Agustus 1947, untuk keperluan pengolahan getah asap telah dipasarkan:

251.959 kg cuka karet.

54.746 buah bak takungan aluminium.

36.807 buah pisau penyadap karet.

37.111 ember tempat karet susu.

1.693 buah mesin penggiling karet.

Negara-negara industri mulai dapat mengaktifkan kembali industri mereka yang banyak terhenti ketika perang berkecamuk mereka sangat memerlukan karet asap ini sebagai bahan mentah untuk menghidupkan kembali perekonomian nasional masing-masing. Dan ini mendorong perkembangan pengolahan getah asap tersebut. Di bawah ini dapat dilihat pertumbuhan rumah-rumah asap di Kalimantan Selatan hanya dalam batas waktu selama sepuluh bulan.

No.	Daerah	31 Augt. 1946	31 Jan. 1947	10 Juni 1947
1.	Rantau	46 buah	51 buah	55 buah
2.	Kandangan	109 buah	124 buah	129 buah
3.	Barabai	148 buah	218 buah	245 buah
4.	Amuntai	189 buah	311 buah	322 buah
5.	Tanjung	129 buah	202 buah	225 buah
6.	Kelua	86 buah	135 buah	146 buah
7.	Martapura	95 buah	101 buah	104 buah
8.	Banjarmasin	15 buah	16 buah	19 buah
Jumlah		817 buah	1.158 buah	1.245 buah

Sumber: Berita Ekonomi Nomor 53/54, 16 Agustus 1947.

2. Kehidupan Sosial-Ekonomi pada masa sesudah pengakuan Kedaulatan

Keadaan sosial-ekonomi masyarakat Kalimantan Selatan pada masa sesudah pengakuan kedaulatan tanggal 29 Desember 1949, tidak begitu banyak berubah dari keadaan masa-masa sebelumnya. Kemakmuran dan penyebaran penduduk masih belum merata. Keadaan penderitaan masyarakat masih terasa sebagai akibat peperangan.

Terhambatnya perkembangan sosial-ekonomi di daerah Kalimantan Selatan ini bukanlah disebabkan oleh tidak suburnya tanah atau kemiskinan alam, akan tetapi disebabkan oleh antara lain

karena kesulitan perhubungan lalu-lintas dan kurangnya tenaga manusia (man power) guna menggali kekayaan alam di daerah Kalimantan Selatan.

Satu-satunya sarana perhubungan lalu-lintas yang dapat diandalkan pada waktu itu hanyalah perhubungan lalu-lintas melalui sungai, danau, dan terusan-terusan (anjir). Sedangkan sarana perhubungan darat sangat sedikit dan kondisinya sangat tidak memadai. Apa lagi pada masa Perang Pasifik dan periode 1945-1949, banyak jalan dan jembatan yang sengaja dirusak untuk kepentingan pertahanan dan strategi militer. Kesulitan perhubungan ini membawa akibat seringnya terhambat lalu-lintas ekonomi di daerah Kalimantan Selatan ini.

Hasil-hasil pertanian, perkebunan dan hasil hutan setelah berminggu-minggu barulah sampai di daerah konsumen, keadaan ini tentu saja membawa akibat yang sangat merugikan bagi perkembangan sosial-ekonomi daerah. Pada waktu itu jalan-jalan yang boleh dianggap agak baik kondisinya hanyalah jalan raya Banjarmasin Hulu Sungai sepanjang 290 Km dan jalan antara Banjarmasin ke Peleihari sepanjang 130 Km. Sedangkan jalan lain selebihnya keadaannya sangat memerlukan perbaikan. Dalam kondisi yang demikian angkutan sungai, danau, dan terusan di daerah ini tetap penting fungsinya sebagai jalan raya di samping jalan darat.

Selain dari kesulitan perhubungan dan pengangkutan di daerah, faktor lain yang merugikan perkembangan sosial-ekonomi masyarakat adalah faktor kekurangan penduduk dan ketidakmerataan penyebarannya. Bilamana dibandingkan luas wilayah Pulau Kalimantan dengan jumlah penduduk, maka jelaslah bahwa Kalimantan merupakan pulau yang **kosong**. Daerah Kalimantan Selatan sejak abad-abad yang lalu merupakan daerah yang agak padat penduduknya dibandingkan dengan daerah-daerah lain di pulau ini.

Kekayaan alam Pulau Kalimantan yang belum digali memerlukan pengelolaan yang segera dapat dimanfaatkan. Daerah Kalimantan Selatan sudah sejak lama memerlukan transmigrasi dari daerah-daerah yang padat penduduknya di Indonesia ini terutama dari Jawa, Madura, dan Bali.

Sebagai tindak lanjut dari usaha pemerataan persebaran penduduk di daerah, pada tahun 1950, pemerintah Republik Indonesia telah berusaha mentransmigrasikan sebagian dari bekas pejuang

dari Jawa, mereka disebut Tentara Pembangunan. Batalyon Pembangunan itu ditempatkan di beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Batalyon ini terdiri atas empat kompi, yang masing-masing terdiri dua ratus lima puluh orang, telah disebarkan di daerah-daerah Purukcahu, Madurejo, Peleihari, dan Mentaren. Usaha ini rupanya tidak memberikan hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan di samping luasnya daerah, juga karena Kalimantan pada waktu itu belum dibagi-bagi secara administratif seperti sekarang ini.

Secara garis besar, kehidupan sosial-ekonomi di daerah Kalimantan Selatan pada masa sesudah pengakuan kedaulatan dan beberapa tahun sesudah itu, dapatlah digambarkan sebagai berikut. Penyelenggaraan kehidupan ekonomi rakyat di pedesaan, tetap berlanjut dengan persawahan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan industri rumah. Perkebunan dari sebelum Perang Dunia II yang banyak mendatangkan hasil kekayaan sebagai ekspor ke luar negeri yang berasal dari daerah ini adalah perkebunan karet alam.

Khusus mengenai hasil perkebunan karet yang diekspor ke luar negeri melalui pelabuhan Banjarmasin, dapat dikemukakan data sebagai berikut:

Tahun	Jumlah rumah asap penduduk yang resmi	Jumlah karet penduduk yang diekspor			Keterangan
		Jumlah semua karet/ton/kering.	Jumlah karet asap penduduk/ton.	% (prosentasi) karet asap penduduk	
1941	904	49.396	31.594	64	
1946	1375	21.315	20.146	94	
1947	1633	9.188	8.523	93	x) = Sampai
1948	1695	41.119	33.899	82	dengan bulan
1949	1725	19.375	9.770	51	September
1950	1725	75.047	46.424	62	1951 saja.
1951	1854	43.511	35.473 ^{x)}	81	

Sumber: Republik Indonesia, Propinsi Kalimantan, Kementerian Penerangan Republik Indonesia. 1953. Halaman 195.

Pada tahun 1950 – 1951, harga karet alam di pasaran dunia meningkat dengan cepat, karenanya, di daerah ini semakin banyak didirikan orang rumah-rumah asap karet, baik dengan melalui izin resmi atau secara liar. Berikut ini dapat diberikan suatu gambaran tentang jumlah rumah asap karet yang mendapat izin di Kalimantan Selatan. Daftar rumah asap karet yang mendapat izin di daerah Kalimantan Selatan:

Tahun	Jumlah rumah asap	Jumlah dan kapasitas/kg.	Keterangan
1941	904	184.529	
1946	1.375	293.888	
1947	1.633	326.016	
1948	1.695	334.053	
1949	1.725	187.006	
1950	1.725	337.006	
1951	1.854	347.509	

Sumber: Republik Indonesia, Propinsi Kalimantan, Kementerian Penerangan Republik Indonesia. 1953. Halaman 195.

Gambaran data tentang perkebunan karet dengan hasil-hasilnya, berikut jumlah rumah asapnya di atas, menunjukkan, betapa pentingnya perkebunan karet bagi perkembangan ekonomi di Kalimantan Selatan pada ketika itu. Sebetulnya masih banyak lagi potensi sosial ekonomi lainnya di daerah ini yang mungkin dapat dikembangkan pada waktu itu.

Di bidang pertanian, daerah Kalimantan Selatan dapat dikatakan telah berkembang menjadi salah satu lumbung padi Kalimantan. Pada tahun 1950, untuk seluruh Pulau Kalimantan, tercatat 191.369 hektar sawah dan 200.815 hektar ladang, dengan ± 269.113 ton padi.

Di bidang perikanan, daerah Kalimantan umumnya dan Kalimantan Selatan khususnya, boleh dipandang sebagai daerah yang cukup kaya dengan ikannya. Baik ikan laut maupun ikan sungai dan danau. Daerah-daerah ini sepanjang pesisir pantai Pulau Kalimantan umumnya dihuni oleh para nelayan yang sudah turun-te-

murun dengan profesi tersebut. Di Kalimantan Selatan, daerah yang paling terkenal dengan ikannya adalah Kotabaru. Perikanan laut sangat banyak membawa hasil bagi masyarakat di daerah ini.

Selain dari bidang-bidang yang tersebut di atas, bidang peternakan tak kalah pentingnya bagi masyarakat di daerah ini. Di sini dipelihara orang ternak dari kerbau, babi, kambing, hingga ayam, dan utamanya bebek. Alabio dapat dipandang sebagai suatu sentral pemeliharaan bebek yang terbanyak dan terbaik di daerah ini.

Sedangkan untuk bidang pertambangan keadaan di daerah Kalimantan Selatan khususnya, pada masa setelah pengakuan kedaulatan kiranya dapat memberikan andil. Pertambangan intan di Martapura sejak zaman penjajahan sudah terkenal, demikian pula dengan tambang-tambang minyak dan batu-bara. Hasil hutan seperti damar, rotan, kayu, dan sebagainya, kiranya turut pula memberikan andil dalam pelaksanaan ekonomi di Kalimantan Selatan khususnya, dan Kalimantan secara keseluruhan pada umumnya.

Di samping itu industri kerajinan tangan telah pula berkembang semenjak sebelum pengakuan kedaulatan. Daerah-daerah seperti Margasari di Kalimantan Selatan merupakan salah satu pusat industri kerajinan tangan anyam-anyaman di daerah ini. Demikian pula dengan daerah Negara (Kalimantan Selatan), dapat pula dipandang sebagai salah satu pusat kegiatan industri ringan di daerah ini, bahkan dalam masa peperangan, di daerah ini pernah dibuat senjata-senjata api.

Pada tahun 1950 terjadi *Korea-Boom*, akibat perang, karet alam menjadi sangat penting. Ekspor Kalimantan Selatan meningkat dengan cepat. Peredaran uang pun menanjak. Hidup rakyat desa yang mengerjakan karet mengalami kemakmuran luar biasa. Tapi rakyat kota pun turut menikmatinya. Orang mudah berusaha, mata-pencaharian mudah. Perdagangan pun berkembang sebab daya beli rakyat kuat, kecuali pegawai negeri. Di Banjarmasin perdagangan hampir semuanya dimonopoli golongan pribumi.

3. Kehidupan sosial-ekonomi sesudah terbentuknya Daerah Tingkat II

Keadaan sosial-ekonomi masyarakat di daerah Kalimantan Selatan pada masa sesudah terbentuknya Daerah Tingkat I, tidaklah banyak mengalami perubahan dan berbeda dengan keadaan so-

sial-ekonomi masyarakat pada saat pengakuan kedaulatan. Terbentuknya hanya satu propinsi untuk seluruh Pulau Kalimantan yang luasnya lima kali Pulau Jawa itu, sebenarnya didasarkan atas beberapa pertimbangan, menurut konsekwensi adanya suatu sarana komunikasi yang memadai. Dan justru hal tersebut yang ketika itu belum bisa dilaksanakan dengan segera.

Keadaan yang demikian itu, sebagaimana yang tanah diutarakan sebelumnya, antara lain disebabkan karena kesulitan perhubungan lalu-lintas, terutama lalu-lintas darat. Barangkali atas pertimbangan-pertimbangan tersebutlah, maka dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956, dipecahlah Propinsi Kalimantan ini menjadi tiga propinsi, yakni Propinsi Kalimantan Barat, Propinsi Kalimantan Selatan, dan Propinsi Kalimantan Timur. Propinsi Kalimantan Selatan wilayahnya masih meliputi pula wilayah Propinsi Kalimantan Tengah sekarang ini.

Dalam situasi percaturan politik seperti itu, penyelenggaraan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat daerah ini, turut pula mendapat pengaruhnya. Perlahan-lahan, namun pasti, keadaan sosial-ekonomi di daerah ini terus saja bergerak ke suatu perkembangan dengan melewati pasang-surutnya. Pertanian dan peternakan masyarakat, sedikit demi sedikit menampakkan perkembangan yang nyata. Demikian pula halnya dengan industri ringan. Semua itu antara lain adalah disebabkan oleh karena timbulnya kesadaran masyarakat sendiri ketika itu untuk mendirikan koperasi-koperasi guna melindungi anggota-anggotanya dan mengembangkan usaha.

Mengenai bidang perkebunan, terutama bidang perkebunan karet, setelah tahun 1951 berakhir, harga karet alam di pasaran dunia mulai merosot. Pada akhir tahun 1951 banyak rumah asap yang terpaksa ditutup agar tidak banyak menderita kerugian, karena harga karet terlalu turun. Ekonomi yang didasarkan atas monokultur dan harganya amat tergantung pada pasaran dunia, mudah goncang. Turunnya harga getah mengakibatkan turunnya pendapatan petani, yang lambat-laun amat menekan kehidupan sosialnya.

Dalam tahun-tahun antara tahun 1951 hingga tahun 1962, keadaan di daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan khususnya, boleh dikatakan agak terganggu. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh karena adanya gangguan keamanan oleh gerombolan pemberontak yang menamakan dirinya *Kesatuan Rak-*

yat *Yang tertindas* (KRYT), dipimpin oleh Ibnu Hajar.

Akibat gangguan-gangguan keamanan tersebut maka terhambat pulalah perkembangan sosial-ekonomi di daerah tersebut. Karena desa dibakar, penduduk mengungsi ke kota, utamanya ke Banjarmasin. Pertanian dan kehidupan ekonomi desa rusak di buatnya. Dan setelah keadaan daerah mulai aman kembali tahun 1962 dan harga karet alam mulai naik di pasaran dunia, berangsur-angsur tapi lambat, keadaan sosial-ekonomi di daerah ini membaik kembali. Gangguan akibat G 30 S/PKI tak begitu nampak pada tahun 1965.

Perkembangan-perkembangan ekonomi sesudah 1965 menunjukkan kemajuan karena berkembangnya sarana perhubungan, serta sarana sosial-ekonomi lainnya. Pada akhir bulan Mei 1968 saja, terdapat industri-industri ringan dalam Kotamadya/Kabupaten sebagai berikut:

1. Kotamadya Banjarmasin	—	sebanyak	155	buah.
2. Kabupaten Banjar	—	sebanyak	15	buah.
3. Kabupaten Tanah Laut	—	sebanyak	1	buah.
5. Kabupaten Tapin	—	sebanyak	4	buah.
5. Kabupaten Hulu Sungai Selatan-	—	sebanyak	17	buah.
6. Kabupaten Hulu Sungai Tengah	—	sebanyak	33	buah.
7. Kabupaten Hulu Sungai Utara	—	sebanyak	24	buah.
8. Kabupaten Tabalong	—	sebanyak	3	buah.
9. Kabupaten Barito Kuala	—	sebanyak	1	buah.
10. Kabupaten Pulau Laut	—	sebanyak	11	buah.

Jumlah seluruhnya:	—	sebanyak	263	buah.
--------------------	---	----------	-----	-------

Sedangkan perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kategori industri Tekstil adalah sebagai berikut:

1. Kotamadya Banjarmasin	—	sebanyak	8	buah.
2. Kabupaten Hulu Sungai Tengah	—	sebanyak	1	buah.
3. Kabupaten Hulu Sungai Utara	—	sebanyak	47	buah.
4. Kabupaten Pulau Laut/Kota Baru	—	sebanyak	11	buah.

Jumlah seluruhnya:	—	sebanyak	57	buah.
--------------------	---	----------	----	-------

Dan perusahaan-perusahaan yang tergolong industri kerajinan rakyat dalam tahun yang sama adalah sebagai berikut:

1. Kotamadya Banjarmasin	— sebanyak	367	buah.
2. Kabupaten Banjar	— sebanyak	35	buah.
3. Kabupaten Tanah Laut	— sebanyak	7	buah.
4. Kabupaten Tapin	— sebanyak	21	buah.
5. Kabupaten Hulu Sungai Selatan	— sebanyak	183	buah.
6. Kabupaten Hulu Sungai Tengah	— sebanyak	75	buah.
7. Kabupaten Hulu Sungai Utara	— sebanyak	104	buah.
8. Kabupaten Tabalong	— sebanyak	14	buah.
9. Kabupaten Pulau Laut/Kota Baru	— sebanyak	607	buah.
10. Kabupaten Barito Kuala	— tidak terdaftar.		

Jumlah semua Perusahaan: — sebanyak 1413 buah.

Bilamana kita jumlahkan ketiga jenis industri tersebut, yakni jumlah semua perusahaan industri tekstil dan ditambah lagi dengan keseluruhan jumlah perusahaan kerajinan rakyat, adalah sebagai berikut: $263 + 57 + 1413 = 1733$ buah.

Dari gambaran data-data selanjutnya antara tahun 1963 — 1968 dapat kita lihat adanya suatu kemajuan yang telah dicapai pada beberapa sektor di bidang sosial-ekonomi di daerah ini semenjak dari pembentukan Daerah Tingkat I hingga pada tahun-tahun menjelang dimulainya pelaksanaan PELITA.

Data-data dari tabel berikut ini akan dapat menunjukkan tentang kemajuan tersebut:

PRODUKSI PADI SAWAH DAN PADI LADANG TAHUN 1969 — 1973 (dalam Ton)

No.	Kotamadya/ Kabupaten	1969	1970	1971	1972	1973
1.	Banjarmasin	8.529	9.382	5.455	6.247	6.511
2.	Banjar	114.406	132.831	87.889	104.352	99.162
3.	Tanah Laut	21.828	50.876	35.489	41.704	54.136
4.	Barito Kuala	73.324	70.366	82.033	98.758	130.161

5.	T a p i n	39.162	41.449	56.237	45.447	63.777
6.	A.S. Salatan	11.988	47.506	40.764	47.639	86.971
7.	H.S. Tengah	21.074	61.246	68.772	65.785	70.866
8.	H.S. Utara	50.749	66.660	63.079	78.477	60.984
9.	Tabalong	26.954	27.093	32.639	31.333	30.881
10.	Kota Baru	10.616	18.870	14.773	14.745	15.522
Jumlah		378.610	515.279	487.130	534.487	618.972

Sumber: Dinas Pertanian Rakyat.

**LUAS AREAL BIDANG PENANGKAPAN IKAN DARAT
 DI KALIMANTAN SELATAN
 TAHUN 1972
 (dalam HA)**

No.	Kotamadya/ Kabupaten.	R a w a	Danau	Sungai	Genangan air lainnya	Jumlah
1.	Banjarmasin	2.000	1.500	5.000	2.348	10.848
2.	B a n j a r	127.000	5.000	37.310	55.000	222.500
3.	T a p i n	55.150	8.175	38.960	11.750	114.075
4.	H. S. S.	62.000	25.000	25.000	23.161	135.161
5.	H. S. T.	15.000	14.500	15.000	24.267	78.767
6.	H. S. U.	7.000	49.000	58.000	28.840	177.840
7.	Tabalang	17.000	—	10.000	10.000	37.000
8.	Barito Kuala	174.000	21.500	42.500	90.200	378.000
9.	Tanah Laut	45.000	17.500	22.500	15.000	100.000
10.	Kota Baru	66.250	26.500	139.000	13.250	265.000
Jumlah		633.400	168.675	393.460	263.816	1.459.351

Sumber: Dinas Perikanan Darat.

Luas perkebunan karet berdasarkan angka-angka tahun 1972
diperinci menurut pembagian Daerah Tingkat II:

1.	Kotamadya Banjarmasin		13 HA.
2.	Kabupaten Banjar		6.645 HA.
3.	Kabupaten Tanah Laut		481 HA.

4. Kabupaten Barito Kuala		1.067 HA.
5. Kabupaten Tapin		3.802 HA.
6. Kabupaten Hulu Sungai Selatan		6.987 HA.
7. Kabupaten Hulu Sungai Tengah		16.131 HA.
8. Kabupaten Hulu Sungai Utara		11.200 HA.
9. Kabupaten Tabalong		22.845 HA.
10. Kabupaten Kota Baru		5.027 HA

Dari angka tersebut dapat dilihat daerah-daerah Hulu Sungai memiliki areal perkebunan karet rakyat yang terluas dibanding dengan lain yaitu sekitar 75%.

Pengolahan getah asap banyak membantu penduduk Kalimantan terutama di Hulu Sungai dalam memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Tetapi sebaliknya terdapat pula hal yang kurang menguntungkan bagi rakyat yang sedang berjuang melawan Belanda. Karet asap tersebut diekspor ke luar negeri. Fasilitas-fasilitas untuk terlaksananya ekspor itu seperti perbankan, pelabuhan, pengapalan, dan sebagainya berada dalam tangan Belanda. Karena itu dari kegiatan ekspor karet asap ini mereka banyak mendapat keuntungan lebih-lebih dalam bentuk devisa. Berdasarkan alasan itulah, maka Pemerintah Gubernur Tentara ALRI pernah mengeluarkan larangan pengolahan getah asap itu.

Seperti disebutkan di atas tadi harga karet tidak selalu tinggi harganya di pasaran internasional. Sesudah tahun 1927 harganya sudah tidak menentu lagi. Penduduk yang mengubah sawah mereka menjadi kebun karet baru menyadari kekeliruan tindakan mereka. Mengandalkan hanya pada satu macam usaha saja terlalu besar risikonya. Karena itu minat mereka untuk bersawah timbul kembali. Untunglah masih banyak tanah yang dapat digunakan untuk membuka persawahan. Tanah persawahan itu terletak di sekitar kota Banjarmasin seperti Gambut kemudian Anjir Serapat, Alalak, dan daerah Marabahan.

Penggiatan penanaman padi yang dipaksakan Jepang kepada penduduk menyebabkan adanya penambahan areal persawahan. Lebih-lebih tenaga yang dahulu untuk menyadap karet sekarang dapat dipusatkan pada pembukaan persawahan. Karena itu dalam zaman perjuangan kemerdekaan persediaan pangan tidak menimbulkan masalah. Dalam tahun 1947 ditaksir persediaan beras se-

jumlah 194.000 ton. Untuk keperluan konsumsi penduduk diperkirakan sebanyak 189.000 ton.

Sekalipun ada surplus, tetapi karena Belanda dengan segala macam kekuasaannya berusaha menguasai peredaran beras, pengadaannya di daerah pedalaman merupakan usaha berat juga.

C. KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN SENI BUDAYA

1. Perkembangan pendidikan

Sebagaimana diketahui Jepang mempergunakan sekolah sebagai bahan dan alat propaganda perangnya, sekolah rakyat mereka buka di mana-mana, sehingga ketika Belanda berhasil menduduki kota-kota di mana telah terdapat sekolah buatan Jepang, pihak Belanda terpaksa menampungnya.

Demikianlah keadaan pendidikan pada tahun 1945, di daerah Kalimantan Selatan terdapat sekolah-sekolah:

1. SMP sebagai pengganti *Mutsu Cuu Gakko* sebanyak dua buah.
2. Sekolah Pertanian pengganti *Kogyo Cuu Gakko* sebanyak satu buah.
3. Sekolah guru pengganti *Sihan Gakko* sebanyak satu buah.
4. Sekolah tehnik pengganti *Kogyo Jitsumu Gakko* sebanyak satu buah.
5. Sekolah Dagang pengganti *Syogyo Jitsumu Gakko* sebanyak satu buah.
6. Sekolah pelayaran pengganti *Kaiin Yoseijo* sebanyak satu buah.
7. CVO sebagai pengganti *Kyoin Yoseijo* sebanyak lima buah.
8. Sekolah rakyat sebanyak lima ratus dua puluh lima buah.

Di bawah ini dapat dilihat adanya perkembangan pendidikan dasar serta sekolah guru yang dipersiapkan untuk mempersiapkan tenaga pendidik di sekolah tersebut. Sampai dengan tahun 1961 untuk tenaga pendidik sekolah dasar diperlukan pendidikan selama empat tahun setelah tamat sekolah dasar yang dinamai Sekolah Guru B (SGB). Akan tetapi setelah tahun itu untuk meningkatkan taraf Sekolah Dasar dipersiapkan tenaga pendidik melalui Sekolah Guru A (SGA).

**KEADAAN SEKOLAH DASAR
DARI TAHUN 1945 – 1961**

Tahun	J u m l a h			Keterangan
	Sekolah	Murid	Guru	
1945	525	53.471	2.214	
1946	531	60.337	2.236	
1947	554	61.548	2.262	
1948	557	70.445	2.298	
1949	573	71.398	2.345	
1950	605	86.973	2.427	
1951	623	87.391	2.500	
1952	647	88.525	2.548	
1953	655	89.327	2.564	
1954	661	95.436	2.586	
1955	667	97.425	2.598	
1956	683	99.505	2.768	
1957	687	106.631	3.301	
1958	723	107.624	3.570	
1959	796	122.702	3.653	
1960	807	130.961	4.010	
1961	823	133.531	4.019	

Sumber: *Kodam X/LM Membangun*, Kodam X/LM Banjarmasin 1962.

**PERKEMBANGAN SEKOLAH GURU (SGB)
DARI TAHUN 1945 – 1962**

Tahun	J u m l a h			Keterangan
	Sekolah	Murid	Guru	
1945/'49	6	302	16	

1950/'54	3	506	20
1955	10	2.733	155
1956	10	2.916	121
1957	10	2.861	142
1958	10	2.583	137
1959	10	2.090	132
1960	10	2.349	128
1961	9	2.105	118
1962	—	—	—

Seluruhnya di tutup sejak tanggal 31 Juni 1961, sisa murid dan guru diintegrasikan menjadi SMP.

Sumber Kodam X/LM membangun

Dalam rangka mempersiapkan tenaga menengah sejak tahun 1955 selalu diadakan penambahan jumlah dan jenis sekolah menengah di daerah Kalimantan Selatan. Dari angka-angka dalam daftar berikut ini dapat dilihat hal tersebut.

KEADAAN SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT MENENGAH DARI TAHUN 1955 SAMPAI 1962

Jenis Sekolah	Keadaan dalam tahun							
	1955	1956	1957	1958	1959	1960	1961	1962
SMPN	8	9	10	17	18	21	22	23
SGBN	10	10	10	10	10	10	9	—
SGAN	1	1	1	2	2	2	2	2
SGTKN	—	1	1	1	1	1	1	1
SMAN	1	1	1	2	2	4	4	4
SMEPN	3	4	4	5	5	7	7	7
SKPN	3	4	4	4	4	4	4	4
SGKPN	—	1	1	1	1	1	1	1

SGPDN	—	—	1	1	1	1	1	1
SPMAN	1	1	1	1	1	1	1	1
PGAN 6 th	—	—	—	—	—	1	7	1
STN	—	1	1	1	1	1	1	2
SKN	—	1	1	1	1	1	4	4
SMEAN	1	1	1	1	2	2	2	2

Jumlah	28	35	37	47	49	57	61	53
--------	----	----	----	----	----	----	----	----

Sedangkan untuk pendidikan tinggi pada tanggal 21 September 1958, sebagai hasil dari Reuni Divisi Lambung Mangkurat telah dibuka sebuah perguruan tinggi swasta yang bernama Universitas Lambung Mangkurat, yang terdiri atas empat fakultas, sebuah di antaranya adalah fakultas agama Islam. Reuni Divisi Lambung Mangkurat itu dilaksanakan pada tahun 1957 bulan Maret di Kandangan.

Pada tahun 1962 Universitas Lambung Mangkurat yang swasta ini oleh pemerintah dijadikan universitas negeri. Ke dalam Universitas tersebut digabungkan pula kursus-kursus B₁ Banjarmasin, menjadi sebuah fakultas baru yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 1964 FKIP ini kemudian melepaskan diri dari induk asalnya menjadi IKIP Bandung cabang Banjarmasin. Sedangkan fakultas agama Islam menjadi IAIN Jami'ah Antasari, di samping itu Jurusan Pendidikan Jasmani bertumbuh pula menjadi Sekolah Tinggi Olah Raga (STO) Banjarmasin.

Sementara itu pada tanggal 9 Juli 1969 IKIP Bandung cabang Banjarmasin diintegrasikan kembali ke dalam Universitas Lambung Mangkurat dari lima fakultas menjadi Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan. Dengan demikian Universitas Lambung Mangkurat berkembang terus dengan sembilan buah fakultas, lima buah fakultas ilmu-ilmu sosial di Banjarmasin dan empat buah fakultas -fakultas ilmu eksakta di Banjarbaru.

2. Perkembangan seni budaya

Pada kantor Pembinaan Kebudayaan Kalimantan Selatan tercatat ada sekitar dua ratus lima puluh buah organisasi yang bergerak dalam bidang seni budaya seperti: seni tari, seni rupa, seni musik, seni suara, seni drama, dan seni sastra. Melalui organisasi-or-

ganisasi itulah para seniman daerah menyalurkan bakatnya serta rasa seninya untuk memenuhi kebutuhan rakyat akan hiburan.

Dalam perkembangannya sejak waktu yang lama hingga sekarang ini terdapat banyak perombakan baik dalam tema maupun sarannya. Sejak jatuhnya kerajaan Banjarmasin pada pertengahan abad XIX, kesenian klasik kraton mengalami disintegrasi total. Gamelan misalnya, sebagian besar yang masih aktif sifat-sifat kekratonannya yang lembut lemah gemulai sudah berganti dengan pukulan-pukulan cepat dan keras. Bahan yang tadinya dibuat dari gangsa telah diganti dengan besi. Sedang sastra Banjar dengan menggunakan tulisan huruf Arab dalam bahasa Melayu terhenti sama sekali.

Perkembangan seni budaya selanjutnya adalah untuk memenuhi hasrat masyarakat akan hiburan pada saat setelah menuai padi atau pada kesempatan lain seperti perkawinan dan sebagainya.

Teater rakyat yang disebut Mamanda lahir sebagai perpaduan antara tonil Melayu dengan tema-tema "Seribu satu malam", dengan baju baru sesuai dengan selera rakyat haus rekreasi di permulaan abad XX.

Di samping itu beberapa jenis tarian yang kurang baik menurut pandangan agama Islam secara perlahan-lahan menghilang seperti tari gendut dan tari topeng. Sedang seni ukir sudah menjadi asing bagi generasi saat sekarang hal ini terjadi karena sejak setengah abad yang lewat bangsawan atau hartawan Banjar tidak lagi membuat rumah tinggal mereka yang mewah dengan pahatan dan ukiran sebagai hiasan.

Dalam tahun 1975 Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Kalimantan Selatan mengadakan penelitian dalam hal tari-menari. Hasilnya menunjukkan bahwa penduduk Kalimantan Selatan memiliki seratus dua puluh delapan organisasi tari dengan anggota enam ratus lima orang anggota sedangkan tarian yang dipelajari sebanyak tujuh puluh enam macam tarian yakni:

- | | |
|-------------------------|-------------------------------|
| 1. Baksa Kelana | 39. Tari Deder. |
| 2. Baksa Temeng. | 40. Tari Kupu-kupu. |
| 3. Baksa Panah. | 41. Tari Mandulang intan. |
| 4. Baksa Lilin. | 42. Tari Datu Banawa. |
| 5. Baksa Kembang. | 43. Tari Ading Bastari. |
| 6. Baksa Topeng (Panji) | 44. Tari Sukmaraga-Patmaraga. |

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------------|
| 7. Baksa Lunta. | 45. Tari Nagasari. |
| 8. Baksa Ular. | 46. Tari Tempurung. |
| 9. Baksa Brama. | 47. Tari Rabana. |
| 10. Baksa Rajawali. | 48. Tari Kunang-kunang. |
| 11. Baksa Panimba Sagara. | 49. Tari Maiwak. |
| 12. Baksa Lilin Pancaran Dewa. | 50. Tari Baradap. |
| 13. Baksa Ratu Kumala Kuku. | 51. Tari Mamuai Wanyi. |
| 14. Tari Rodap Rahayu. | 52. Tari Manjala Iwak. |
| 15. Tari Jambangan Kaca. | 53. Tari Sumokorong. |
| 16. Tari Burung Mantuk. | 54. Tari Dayang Meratus. |
| 17. Tari Damarwulan. | 55. Tari Payung. |
| 18. Tari Wayang Gong. | 56. Tari Burung simbangan Laut. |
| 19. Tari Ahoi. | 57. Tari Simbangan Darat. |
| 20. Tari Tirik. | 58. Tari Temeng Kelewang. |
| 21. Tari Tiril Lalan. | 58. Tari Selendang. |
| 22. Tari Jepin. | 60. Tari Manuai Padi. |
| 23. Tari Gerbang/Pahlawan. | 61. Tari Kakamban Habang. |
| 24. Tari Rantauan (Pengayu) | 62. Tari Kuda Gepang Wanita. |
| 25. Tari Kuda Gepang. | 63. Tari Kambang Goyang. |
| 26. Tari Mendung. | 64. Tari Tanggui. |
| 27. Tari Sinoman Hadrah. | 65. Tari Tangguk. |
| 28. Tari Mamanda. (Baladon) | 66. Tari Patah Sembilan. |
| 29. Tari Jepin Anak Tiga. | 67. Tari Mainang Pulai kampai. |
| 30. Tari Jepin Anak Delapan. | 68. Tari Tanjung Katung. |
| 31. Tari Kurung-Kurung Pelan-
duk. | 69. Tari Serampang Delapan. |
| 32. Tari Gintur (Giring-giring) | 70. Serampang Dua belas. |
| 33. Tari Benelai (Selendang). | 71. Tari Lenggang Kencana. |
| 34. Tari Balian Bawo. | 72. Tari Tanjung Ria. |
| 35. Tari Balian Amonraho. | 73. Tari Kaparinye. |
| 36. Tari Balian Dadas. | 74. Tari Sri Langkat. |
| 37. Tari Balian Sawa. | 75. Tari Maya Sari. |
| 38. Tarian Babansai. | 76. Tari Hali Gali. |

KEADAAN ORGANISASI TAPI DI DAERAH KALIMANTAN SELATAN

No. Kab./ Kotamadya	J u m l a h			
	Organisasi	Penari	Penabun	Penari dan penabun
1.	2.	3	4	5
1. Banjarmasin	25 buah	40	27	67
2. Barito Kuala	5 buah	8	7	15
3. Kota Baru	5 buah	10	—	10
4. Tanah Laut	18 buah	30	40	70
5. T a p i n	28 buah	38	34	72
6. H.S. Selatan	7 buah	33	26	59
7. H.S. Tengah	10 buah	31	27	58
8. H.S. Utara	7 buah	28	32	60
9. Tabalong	15 buah	33	30	63
10. B a n j a r	3 buah	25	6	31
Jumlah	128 buah	276	229	605

Umumnya tari-tarian klasik itu diiringi dengan lagu-lagu dari perangkat gamelan yang terdiri atas: babon, gender, dau, gambang, saron, salantang kadenong, selantan besar, kenong, ketek, gong besar, gong kecil, kangsi, rantai, rantani unang-unang, suling, pak-sur, dan rabab. Sedang lagu-lagu yang dimainkan di antaranya adalah: ayakan lima, wani-wani, pancar buang, peksi mandong, paksi muluk, kabur, sumbu gelang, mas gemitir, gunjang ganjing lima, gunjang-ganjing babun, kambang muni, ketawang, kembang gayam, lagu kencang, sitru anam, dan sebagainya.

Di samping gamelan juga dikenal alat-alat musik lainnya seperti: kuriding, kecapi Dayak dan kurung-kurung. Sedangkan orkes-orkes maupun band yang ada di daerah Kalimantan Selatan telah menggunakan alat-alat elektronis misalnya gitar, biola, organ, piano, sollo, alat-alat musik tiup, dan sebagainya.

Teater yang bersifat tradisional adalah: Mamanda, wayang gong, wayang kulit, damarwulan, kuda gepang, dan topeng. Teater mamanda umumnya mementaskan cerita dari syair Abdul

Muluk karangan Suleha (saudara dari Raja Ali Haji), itulah sebabnya mamanda juga dinamai Badamuluk, selain itu juga cerita-cerita dari Seribu Satu Malam dapat dipentaskan melalui mamanda ini. Sedang wayang kulit selalu cerita dari Mahabrata dan Ramayana. Yang lainnya umumnya mementaskan cerita panji.

Teater modern yang dikenal sebagai perkumpulan sandiwara atau grup drama banyak muncul pada waktu akhir-akhir ini, lebih-lebih setelah terbentuknya Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan, perkembangan dari grup-grup yang ada itu makin terarah dan terbimbing.

Sastra Banjar yang sangat mirip dengan sastra Melayu di Sumatera dan di Malaya sejak awal abad XX sudah mulai kehilangan pendukungnya. Yang dapat bertahan hanya beberapa jenis sastra lisan, misalnya *madihin* dan *balanut*. Madihin karena bentuknya agak bebas sehingga ada unsur kelincahan dalam perkembangannya sesuai dengan tuntutan zaman. Sedang balanut yang sangat terikat dengan alur cerita dan bahasa serta lagunya yang sangat tertentu itu sudah sangat terdesak. Yang telah tenggelam adalah *andi-andi*. Andi-andi ini merupakan salah satu sastra lisan Banjar yang isi ceritanya sangat mirip dengan cerita panji. Cerita ini dibawakan oleh penyairnya pada saat menuai padi di tengah sawah. Karena kegiatan gotong-royong menuai padi seperti dahulu itu sejak beberapa waktu yang lewat sudah tidak dilaksanakan lagi dan ba-andi-andi juga mulai tidak dikenal lagi. Kesukaran lain juga karena cerita yang dikisahkan itu panjang sekali.

Cerita rakyat yang melukiskan pertarungan antara buruk dan baik, tentang alam semesta tentang binatang, sampai sekarang belum pernah dibukukan. Yang pernah diusahakan untuk mengumpulkan cerita rakyat itu adalah cerita sekitar tokoh yang dikenal dengan nama "*Palui*." Tetapi isi ceritanya sudah dirombak dan disesuaikan dengan kehidupan modern sekarang, sekalipun penerbitannya masih menggunakan bahasa Banjar. Penggarapan cerita Palui ini diusahakan oleh *Mariah Banjarmasin Post*.

Sebagai lanjutan dari sastra Banjar (terutama sastra tulisan), sejak kemerdekaan dicapai bermunculan sastrawan-sastrawan daerah di Kalimantan Selatan. Tulisan-tulisan mereka (baik prosa maupun puisi) mulai bermunculan di berbagai penerbitan baik di daerah Kalimantan Selatan maupun di luar daerah. Karya-karya mereka itu dapat dilihat pada majalah-majalah seperti *Terang Bulan*, *Mimbar Indonesia*, *Siasat*, *Gelanggang*, *Indonesia*, *Pelopor*,

Mutiara, Zenith, Gajah Mada, dan lain sebagainya.

Para sastrawan dan seniman lainnya juga mengadakan perkumpulan-perkumpulan untuk mengembangkan bakat mereka seperti:

1. Untaian Mutiara, Banjarmasin 1953.
2. Lekra, Banjarmasin 1953.
3. Ikatan Pencinta Seni Sastra, Banjarmasin 1954.
4. Ikatan Penggemar Deklamasi, Banjarmasin 1956.
5. Badan Federasi Kebudayaan Daerah, Banjarmasin 1957.
6. Ikatan Mahasiswa Jurusan Bahasa, dan Sastra Indonesia, Banjarmasin 1963.
7. Ikatan Pencinta Sastra Seni Indonesia, Amuntai 1970.
8. Sanggar Banawa, Barabai 1973.

Kepandaian mengukir dan memahat kayu dengan motif tumbuh-tumbuhan atau binatang untuk keperluan hiasan rumah sudah sejak lama di daerah Kalimantan Selatan tidak terdapat lagi. Kepandaian melukis di atas kanvas dengan menggunakan cat minyak, sejak awal abad XX sudah mulai dipelajari. Kepandaian mengukir logam seperti emas, perak atau kuningan merupakan monopoli orang-orang Nagara di daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sedang seni anyam-anyaman banyak terdapat di daerah Margasari Kabupaten Tapin.

Yang perkembangannya agak menonjol hingga taraf nasional adalah bidang seni rupa, hal ini berkat karya Gusti Solikhin bin Gusti Hasan yang lahir pada tahun 1925 dan mendapat bimbingan dari pelukis Jepang pada zaman Jepang yakni Kawazura dan Kusaka (1942–1945). Gusti Solikhin kemudian mengembangkan bakatnya di Jawa dan Bali bersama-sama dengan pelukis-pelukis Sudarso, Zaini, dan Wakijan. Pada tahun 1953 ia bersama dengan Afandi dan Kusnadi mewakili Indonesia dalam pameran Internasional di Sao Paolo. Kemudian mengadakan perlawatan ke Nederland dan Perancis. Dalam tahun 1957-1958 Solikhin bekerja di Banjarmasin dan mendirikan sanggar Tunas Pelukis Muda. Solikhin meninggal dalam tahun 1961 di Bali, dan sisa-sisa dari lukisan Solikhin sekarang berada di Museum Lambung Mangkurat Banjarmasin untuk dipelihara dan diabadikan.

Sanggar-sanggar yang dikenal di Kalimantan Selatan adalah:

1. Taman Lukisan Permai, Banjarmasin 1946.
2. Angkatan Pelukis Muda Indonesia (APMI), Banjarmasin 1954

3. Tunas Pelukis Muda (TPM), Banjarmasin 1957.
4. Balahindang, Kandangan 1963.
5. Sanggar Ilalang Banjarbaru 1965.
6. Sanggar Budaya, Banjarmasin 1967.
7. Sanggar Palupuh, Amuntai 1970.
8. Sanggar Hidang Hindala, Pantai Hambawang 1970.
9. Sanggar Lisa, Banjarmasin 1971.
10. Kerikil Tajam, Banjarmasin 1972.
11. Cakra Wasera, Banjarmasin 1974.
12. Pandan Sari, Rantau 1975.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Agama Islam berkembang pesat di Kalimantan Selatan sejak berdirinya kerajaan Banjarmasin. Pada awal abad XVI. Agama Islam dijadikan agama resmi kerajaan sebagai konsekwensi dari bantuan yang diberikan oleh Kerajaan Demak. Dalam masa-masa berikutnya juga agama Kristen Protestan, dan Katolik memperoleh pula pengikut di daerah ini. Penyebaran agama ini banyak mendapat dukungan dari pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Sedangkan agama penduduk asli Kaharingan masih banyak penganutnya.

Di bawah ini terdapat angka-angka yang memperlihatkan jumlah pemeluk berbagai agama yang terdapat di Kalimantan Selatan pada tahun 1967:

- | | | |
|----|---|------------------|
| a. | Agama Islam, pemeluknya sebanyak | 1.745.763 orang. |
| b. | Agama Kristen Protestan, pemeluknya | 22.583 orang. |
| c. | Agama Kristen Katolik, pemeluknya | 8.421 orang. |
| d. | Agama Hindu Bali & Budha, pemeluknya . | 2.357 orang. |
| e. | Kaharingan, pemeluknya sebanyak | 4.163 orang. |

Salah seorang ulama Islam yang dikenal hampir di seluruh Asia Tenggara adalah Syekh Muhammad Arsyad al Banjary yang kuburannya terdapat di kelampayan, Kabupaten Banjar. Sekalipun demikian sekolah agama Islam yang terkenal yang terdapat di Martapura (Madrasah Darussalam) bukanlah usaha beliau secara langsung. Darussalam itu baru berdiri pada tahun 1914, tetapi benih-benih dan unsur pendukungnya tentu telah terdapat lama sebelumnya.

suplai tenaga-tenaga pengajar pada desa-desa yang tersebar luas di segala pelosok Kalimantan Selatan. Perkembangan kampung oleh karena bertambahnya fasilitas transpor, yang mengakibatkan meluasnya areal wilayah tempat tinggal penduduk mengakibatkan bertambahnya keperluan ulama untuk memenuhi keperluan pembimbing dalam bidang rokhani penduduk.

Pada umumnya setiap kampung atau desa merasa belum lengkap bila belum juga memiliki sebuah mesjid dan sebuah madrasah di daerahnya. Mengisi lowongan dalam rumah ibadah dan pendidikan inilah Darussalam mempersiapkan dan melatih orangnya dengan ketrampilan yang diperlukan.

BANYAKNYA MADRASAH SWASTA/NEGERI TAHUN 1973

No.	Nama Jenis Madrasah	Jumlah Madrasah	Jumlah Murid
1.	Madrasah Ibtidaiyah Negeri	21	4.812
2.	Madrasah Tsanawiyah Negeri	13	1.095
3.	Madrasah Ibtidaiyah Swasta	621	72.923
4.	Madrasah Tsanawiyah Swasta	49	13.737
5.	Madrasah Aliyah Swasta	12	1.618
6.	Madrasah Aliyah Negeri	3	305
7.	PGA Negeri	15	5.008
8.	PGA Swasta	38	3.546

Penganut agama Kristen juga mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Sekolah-sekolah yang mereka dirikan lebih merupakan sekolah umum, karena unsur keagamaan tidak merupakan bahan pelajaran utama. Dengan melihat daftar tempat-tempat ibadah dari berbagai agama di Kalimantan Selatan dapat diperkirakan kegiatan keagamaan di daerah ini. Di bawah ini data tempat-tempat beribadah di Kalimantan Selatan sejak tahun 1963 hingga tahun 1975.

**TEMPAT-TEMPAT IBADAH YANG TERDAPAT
DI KALIMANTAN SELATAN
DALAM TAHUN 1963 – 1968**

No.	Jenis	1963	1964	1965	1966	1967	1968
1.	Masjid	796	834	839	852	894	899
2.	Langgar	3.696	3.705	3.714	3.727	3.872	3.872
3.	Gereja Protestan	21	21	21	27	29	29
4.	Balai Jum'at	17	17	21	15	15	15
5.	Gereja Katolik	2	4	4	4	4	4
6.	Kapel	6	8	8	8	9	9
7.	Kelenteng	2	2	2	2	2	2

**TEMPAT-TEMPAT IBADAH YANG TERDAPAT
DI KALIMANTAN SELATAN
DALAM TAHUN 1969 – 1975**

No.	Jenis	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975
1.	Masjid	906	910	1.031	1.032	1.033	1.055	1.097
2.	Langgar	3.874	3.909	4.286	4.337	4.402	4.443	4.432
3.	Gereja Protestan	34	34	34	34	34	35	37
4.	Balai Jum'at	28	28	28	28	28	27	27
5.	Gereja Katolik	4	4	4	4	4	4	4
6.	Kapel	9	9	10	10	10	3	3
7.	Kelenteng	2	2	2	2	3	3	3

2. Kehidupan intelektual.

Universitas sebagai sebuah lembaga pendidikan tertinggi baru didirikan dalam tahun 1958 di Kalimantan Selatan ini, yang diberi nama Universitas Lambung Mangkurat dan dinegerikan pada tahun 1960. Kemudian disusul dengan berdirinya Institut Agama Islam Negeri "Antasari" yang mengkhususkan studi dalam bidang agama Islam.

Dengan umur yang baru beberapa tahun dan pengalaman yang masih sedikit, maka kegiatan ilmiahnya masih sangat terba-

tas. Kondisi ini didukung lagi oleh kurangnya perpustakaan yang menyediakan buku-buku ilmiah yang lengkap. Satu-satunya perpustakaan di luar Universitas adalah Perpustakaan Negara yang berada di bawah pengawasan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan.

Memang telah banyak dilakukan penelitian atau kegiatan ilmiah baik oleh universitas sendiri, maupun kerjasama dengan Lembaga lain atau Lembaga di luar universitas atas berbagai masalah di Kalimantan Selatan, tetapi oleh karena tidak adanya Lembaga Arsip Nasional Daerah atau yang sejenisnya untuk mendokumentasikan, maka hasilnya hanya dapat dipergunakan oleh jumlah orang yang terbatas.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bidang agama

Yang paling menonjol dalam hubungan keagamaan ke luar (negeri) adalah dalam rangka menunaikan ibadah haji yang dilakukan oleh pemeluk Islam yang mampu ke Mekkah. Banyak aspek psiko maupun yang bersifat materi yang diakibatkan oleh arus bolak baliknya orang dalam berhaji itu. Pertemuan dengan bangsa-bangsa lain, melihat ketinggian teknologi di luar negeri dan sebagainya akan menggugah sedikit banyaknya jiwa si jemaah itu sedangkan keinginan menunaikan haji itu membuat orang bekerja keras untuk memperoleh biaya yang diperlukan.

**BANYAKNYA JEMAAH HAJI KALIMANTAN SELATAN
DALAM TAHUN 1969 – 1975**

Tahun	Lewat Laut	Lewat Udara	Jumlah	Catatan
1969	939	—	939	tidak tercatat
1970	1.017	105	1.123	
1971	1.452	85	1.537	
1972	—	—	—	
1973	1.393	766	2.156	
1974	1.390	2.556	3.946	
1975	512	1.763	2.275	

2. Bidang seni-budaya.

Masuknya teknologi Barat dengan segala aspeknya merupakan masalah inti dari adanya hubungan dengan dunia luar. Penggunaan mesin banyak menghemat waktu dan tenaga, tetapi sebaliknya masuknya barang-barang jadi menyebabkan hilangnya jenis-jenis mata pencaharian penduduk.

Yang agak khusus adalah unsur hiburan yang didatangkan dari luar dalam bentuk film. Film yang diedarkan hasil produksi dari India, Itali, Jepang, Amerika, Hongkong, dan Eropa.

Seni bela diri yang menjadi populer adalah *karate* yang berasal dari Jepang yang mirip dengan pencak silat di daerah ini. Puluhan perguruan karate telah berdiri.

3. Bidang ekonomi-Sosial.

Mengumpulkan hasil hutan adalah salah satu mata pencaharian penduduk Kalimantan-Selatan di samping berfungsi, menangkap ikan, beternak atau menyadap getah karet. Barang hasil kumpulan mereka juga kepada pedagang besar di Banjarmasin atau di Kota Baru untuk dijual lagi ke luar negeri (ekspor) atau dikirim ke salah satu pelabuhan di Jawa (intersinsuler). Jenisnya adalah rotan, damar, getah jelutung, getah hanggang, lilin lebah, akar lilipan, sarang burung, kulit biawak, kulit ular, kulit buaya, madu lebah dan kulit tenggiling.

Selain hasil hutan yang telah terkumpul, maka hasil perikanan, hasil kerajinan tangan, karet dan kayu juga merupakan komoditi ekspor yang banyak menunjang kehidupan perekonomian Kalimantan Selatan. Di bawah ini terdapat daftar komoditi ekspor Kalimantan Selatan dalam tahun 1973 yang berupa hasil hutan, perikanan dan kerajinan.

No.	Nama komoditi	Volume (Kg)	Nilai (\$)
1.	Rotan	4.913.775	80.159,30
2.	Damar	213.530	3.277,34
3.	Dedak/katul	2.126.800	10.512,53
4.	Tikar rotan	58.091	176.984,08
5.	Tikar purun	65.000	13.907,73
6.	Getah jelutung	158.100	28.976,67
7.	Getah Hanggang	5.000	653,34
8.	Lilin lebah	14.994	1.870,83

No.	Nama komoditi	Volume (Kg)	Nilai (\$)
9.	Sirip ikan	7.672	2.840,68
10.	Akar lilipan	1.564	255,47
11.	Sarang burung	2.064	566,86
12.	Ikan segar	500	125,00
13.	Udang dibekukan	826.192	2.437.284,62
14.	Udang kering	8.940	14.284,00
15.	Udang tepung	4.300	1.972,00
16.	Kulit biawak	4.886	405,13
17.	Kulit ular	5.795	737,71
18.	Kulit buaya	105	232,89
19.	Madu lebah	2.970	157,89

Dalam tahun yang sama diekspor karet sebanyak 39.284.304 kg dengan nilai US \$ 19.152.730,76 sedang kayu sebanyak 1.413.423 M³ dengan nilai US \$. 44.659.900

Sebaliknya dari mengekspor, Kalimantan Selatan memasukkan berbagai jenis barang dari luar. Terutama mesin-mesin dan bahan pokok keperluan hidup seperti beras, tepung terigu, gula pasir, minyak tanah, pupuk, semen, minyak goreng, sabun, garam dan tekstil. Barang-barang ini oleh para pedagang diteruskan ke daerah-daerah pedalaman dan dari hasil penjualannya dibelikan pada hasil hutan atau barang lainnya yang akan dijual kepada pedagang besar di Banjarmasin atau Kota Baru (dua buah pelabuhan samudera Kalimantan Selatan).

4. Bidang pendidikan.

Keterbatasan jumlah jenis dan sarana pendidikan di Kalimantan Selatan menyebabkan banyak anak daerah ini bersekolah di pulau Jawa. Sebagian besar kegiatan ini atas inisiatif yang berkepentingan sendiri dan lainnya adalah atas usaha suatu lembaga pemerintah untuk meningkatkan mutu personilnya. Angka-angka mengenai ini belum pernah dikumpulkan.

5. Bidang komunikasi.

Komunikasi dengan luar dilaksanakan melalui surat menyurat lewat pos, pembicaraan telpon interlokal dan lebih umum dalam bentuk penerimaan lewat radio penerima.

Pemakaian radio di Kalimantan Selatan dalam:

tahun 1969 sebanyak 890.006

tahun 1970 sebanyak 983.800

tahun 1971 sebanyak 935.782

tahun 1972 sebanyak 939.566

Komunikasi lewat majalah, harian, atau bahan bacaan lainnya belum pernah dilakukan pencatatan.

LAMPIRAN I.

DAFTAR NAMA RESIDEN-RESIDEN BELANDA, INGGERIS, GUBERNUR BELANDA DAN GUBERNUR INDONESIA DI KALIMANTAN SELATAN SEJAK 1747 – 1970

No.	N a m a	Tahun pemerintahan	Keterangan
1.	2.	3.	4.
1.	J. Van Suchtelen	1747 – 1752	
2.	Bernard te Lintelo	1752 – 1757	
3.	R. Rangholm	1757 – 1760	
4.	R. W. de Lile	1760 – 1764	
5.	Willem Adrisan Palm	1764 – 1777	
6.	Pieter Walbeek	1777 – 1784	
7.	Barend van der Wrom	1784 – 1787	
8.	Christoffel Hoffman	1787 – 1789	
9.	L.L. Mathyszan	1789 – 1790	
10.	Barend van der Worm	1790 – 1792	
11.	Yacob Klaagman	1792 – 1793	
12.	A.W. Jerissen	1793 – 1797	
13.	Francois van Boekholz	1797 – 1802	
14.	Alexander Hare	1802 – 1816	
15.	J. D.J. d Arnand van Boekholz	1816 – 1818	
16.	van Nahuys	1818 – 1826	
17.	M.H. van Halewyn	1826 – 1929	
18.	Chr. L. Hartiman	1829 – 1833	
19.	Chr. G. Goldman	1833 – 1836	
20.	A.M.C. Ondaatje	1836 – 1844	
21.	A.L. Weddik	1844 – 1849	
22.	Gallvis	1849 – 1851	
23.	R.H.A.A.B. van Hengst	1851 – 1853	
24.	A. van de ven	1853 – 1855	
25.	G.V. van der Graaf	1855 – 1857	
26.	C.V. Graaf van Benth- im	1857 – 1859	
27.	A.J. Andersen	1859 – 1860	
28.	F.N. Nievenhuyzen	1860 – 1861	
29.	G.M. Verspyek	1861 – 1863	
30.	E.C.F. Happe	1863 – 1866	
31.	K.W. Tiedke	1866 – 1870	

1.	2.	3.	4.
32.	Ch. Shr. Trorp	1870 – 1873	
33.	G.J. Gersen	1873 – 1877	
34.	J.J. Myer	1877 – 1880	
35.	W. Broers	1880 – 1891	
36.	A.M. Joekes	1891 – 1894	
37.	J. Broers	1894 – 1899	
38.	C.B. Kroesen	1899 – 1903	
39.	J.I.A. de Roy	1903 – 1905	
40.	H.N.A. Swart	1905 – 1906	
41.	J. van weert	1906 – 1911	
42.	L.F.J. Ryckman	1911 – 1916	
43.	H.J. Gryzen	1916 – 1917	
44.	A.M. Hens	1917 – 1921	
45.	C.J. van Kempén	1921 – 1924	
46.	J. de Haan	1924 – 1929	
47.	R.J. Koppenal	1929 – 1931	
48.	Jhr. B.C.C.M. van Suchtelen	1931 – 1933	
49.	Moggenstorm	1933 – 1939	
50.	Dr. J.J. Haga	1939 – 1941	
51.	—	1941 – 1945	
52.	A.G. Deelman	1945 – 1949	
53.	Dr. Moerdjani	1949 – 1953	
54.	Milono	1953 – 1957	
55.	Syarkawi	1957 – 1960	
56.	H. Maksid	1960 – 1963	
57.	H.A.Y. Busthomi	1963 – 1964	
58.	H. Aberani Sulaiman	1964 – 1968	
59.	M. Yamani	1968 – 1970	
60.	Subarjo	1970 –	

LAMPIRAN II.

DAFTAR RAJA-RAJA BANJAR DARI TAHUN 1550 – 1860

No.	N a m a	Tahun pemerintahan	Keterangan
1.	2.	3.	4.
1.	Surianshah, Suria Angsa Samudera. H) Surian K. 1) Samudera K.1) Susiansyah K.2) Panembahan Batu Abang K.2) Suria Angsa P). Sunan Batu Abang P)	– 1550	
2.	Rachmat Ollah H) Rachmat Allah K. 1) Rachmat Allah K. 2) Panembahan Batu Putih K. 2) Rachmat Tullach P) Panembahan Bata Putih P)	1545 – 1570 ?	
3.	Hidajat Ollah H) Hidajat Allah Hidajat Allah K. 2) Panembahan Batu Irang K. 2)	1570 – 1595 ?	
4.	Hidajat Tullach P) Mustakim Billah R) Panembahan Marhum N) Mustain Bielah K. 1) Marhum Panembahan K.1) Mustain Allah K. 2)	1595 – 1620 ?	

No.	N a m a	Tahun pemerintahan	Keterangan
1.	2.	3.	4.
	Marhum K.2) Musta Ayinubillah P) Mura a am P)		
5.	Inajat Allah K.1) Ratu Agung K.1) Ahzal Allah K.2) Inajat Tullach P) Ratu Lama P)	1620 – 1637	
6.	Said Allah K.1) Ratu Anom K.1) Said Allah K.2) Wahidullah P) Ratu Anomdullah P)	1637 – 1642	
7.	Rakyat Allah K.1) Tahlil Allah K.1) Pangeran Ratu K.1) Tahlil Allah K.2) Tahalidullah P) Panembahan Supuh P)	1642 – 1660	
8.	Arm Allah C)	1661 – 1663	
9.	Surianata C) Pangeran Dipati Anom C) Raden Kesuma Lelana C)	1663 – 1679	
10.	Amr Allah Bagus Kusuma C)	1680 ± 1700 ?	
11.	Tahmid Ollah H) Tahmid Allah K.2) Tahmidullah P) Panembahan Kuning P) Tingie P)	1700	

No.	N a m a	Tahun pemerintahan	Keterangan
1.	2.	3.	4.
12.	Sultan Kuning P) Hamidullah P)	± 1700 – 1734	
13.	Tamdjidullah	1734 – 1759	
14.	Mohamad Alieoeddin Aminullah Mohammad Liaoeddin Amirulati P)	1759 – 1761	
15.	Panembahan Kaharuddin Haliloellah Akamuuddin Saidullah Amieroelmoe'minien Abdullah Ami Ail Mokminin Ab- doelah Susuhunan Nata Alam Sultan Soleiman Saidullah Panembahan Batu Panembahan Ratu Panembahan Anum Pangeran Nata Dilaga Pangeran Wiranata Pangeran Nata Nagara	1761 – 1801 1762 1772 1787 1797 1797 1798	
16.	Soleiman Saidullah	1801 – 1825	
17.	Adam Alwasikh Billah	1825 – 1857	
18.	Tamdjit Ollah	1857 – 1859	

Keterangan:

- H) = J. Hageman: Karangannya "*Geschiedkundige aantekeningen omtrent Zuidelijk Borneo*" TNI 1861.
- P) = Palm: karangannya "*Geheim briefboek van Oost Java*" Brief van Palm aan Siberg, d.d. 17 September 1785. K.A. 3597.
- K.1/K.2): bukan nama. Dalam disertasinya "*Kroniek van Banjarmasin*", di Leiden tahun 1928, dr. A.A. Cense menggunakan dua buah naskah kroniek yang ditandainya dengan K.1. dan K.2.: tanda-tanda ini digunakan lagi oleh Noorlander.
- C): tanda ini tidak digunakan oleh Noorlander dalam bukunya. Di sini digunakan, hanya untuk memudahkan — dan arti C = Cense. Nama-nama yang ditandai dengan C, berarti Cense menganggapnya begitu.

LAMPIRAN III.

ALPHABETISCHE LIJST VAN VERKOZEN LEDEN VAN DE DEWAN BANJAR

No.	N a m a	Gekozen in kies kring.	Benoemd door de Res v.Z. Borneo.
1.	Amin A.	9. — Kelajan.	
2.	Anwar — Goesti	27. — Amoentai Selatan.	
3.	Achmad — Goesti	35. — Haroewaij.	
4.	Achmad — Hadji	7. — Gamboet.	
5.	Abdoerrachman — Hadji	26. — Iloeng.	
6.	Abdoelmoeloek — Hadji	16. — Rantau.	
7.	Abdoelhamid — Hadli	23. — Banoea Koepang.	
8.	Abdoerrachman Siddik — Hadji		— Voorzitter SBI.
9.	Abdoellah Siddik — Hadji		— Voorzitter M. OIHS/Kadi Kandang- an.

No.	N a m a	Gokozen in kies kring.	Benoemd door de Res v.Z. Borneo.
10.	Abdoellah alias Soenting.		— Pembekal Muara Oeja.
11.	Achmad Soegian Noor— Goesti		— Wk. Directour/Hoo- fredactour "Soea" a Kalimantan.
12.	Abdoellah bin Hoesin Alfachar Assegaf—Sayd		— Handelaar, plv. Ka- pite in der Arabie - ran te Banjarmasin.
13.	de Bak B.		— Notaris tevens Van dumeester der 2a. klase te Banjarmasin
14.	Djahri	34. — Tanjoeng.	
15.	Djohan Arifin	33. — Kloea.	
16.	Gani — A	21. — Negara.	
17.	Go Tjen Bin, Dr.		— Guv.Arts te Marta- poera; Ve. kozen Vor- tegen woordiger v.d. Chin. gemenons chap.
18.	Hasan Basri bin Daroen	14. — Marabahan.	
19.	Hoedari — A	13. — Anjir Moeara.	
20.	Hanafi Gobet Hadji — M	12. — „Soengai Miai.	
21.	Hasbullah	29. — Batoe Mandi.	
22.	Hanafiah — M	3. — Karangintan te vans Voors. v.d. Dewan.	
23.	Hadisapoetera — S	24. — Barabai.	
24.	Idham Chalid	28. — Amoentai Oetara.	
25.	Kho Ek Lin	— Vert.N.V. "Ammar" te Banjarmasin; ver-	

No.	N a m a	Gekozen in kies kring.	Benoemd door de Res v.Z. Borneo.
		kozen vert. v.d. Chin. gemeen- schap.	
26.	Nadalsyah — Pengeran — M	20. — Angkinang.	
27.	Mevr. de wed. Merah Djohansyah geb. Goesti Noorsehan.		— Voorzitter "PERTI- WI" en "PERWARI" te Banjarmasin.
28.	Roeslan — A	8. — Alabio.	
29.	Rasyid — M	27. — Alabio.	
30.	Raden	5. — Martapoera.	
31.	Rivai — A.A.	15. — Margasari.	
32.	Syairani — A.	1. — Pleihari.	
33.	Samad — A.	6. — Soengai Taboek.	
34.	Sinaga — A.	11. — Koewin Selatan.	
35.	Sibeli — Hadji	22. — Pantai Hambawang.	
36.	Said — M.	18. — Jamboe Ilir.	
37.	Saberansyah — M.	31. — Babirik.	
38.	Sa'ban —	10. — Banjarmasin.	
39.	Soeroto	19. — Kandangan.	
40.	Syahrán	2. — Bati-Bati.	
41.	Smies H.G.		— Ambtenaar voor So- ciale Zaken en Pl. Hoofd van Algemene Burgerzorg te Banjar- masin.

DAFTAR INDEX

A

A.A. Hamidhan
A.A. Rivai
A. Asli Zukhry
A.A. Cense
A. Amin
Abdoellah alias Sunting
Abdul Gaffar
Abdul Kadir
Abdul Mu'in
Abdul Hamidhan
Abdul Hamid Rizal
Abdurrahman Karym
Abubakar
Abubakar Hz
Affandi
A.G. Deelman
A. Gani
A. Hoedari
Ahzal Allah
A.J. Van der Heijden
A. Jebar
A.J. Adersen
Akhmad Su'ibi
Akhmad Samidi
Akhmad Khaidir
A.L. Weddik
Alexander Hare
Amir Hasan Bondan
Aminuddin
A.M.C. Onddatje
A.M. Joeques
A.M. Van Hens
Anggamarta
Antong
Anang Acil

Anang Kaderi
Arja Siwa
Arja Trenggana
Arung Torawa
A.R. Mulder
Aidan Sinaga
A. Sunhaji Suryadi
A. Samad
A. Syahran
A. Van der Ven
A.W. Jorissen.

B

Batang Garing
Batera
Baren Van der Werm
Bernard te lintelo
Biwata
Bungai
Bung Tomo
Budiardjo

C

C. Broers
Charles Vaorstes
Ch. Shr. Trimp
Chr. G. Gelman
C.J. Van Kempen
Chr. L. Aurtman
Cokroaminoto

D

Damun Keharingan
D.A. Pieren
Darussalam
Darul Aman
Demang Lehman

de Bak B.
Djahri
Djohan Arifin
Dojin Kan
Dr. A.K. Gani
Dr. Sanusi Galib
Dr. Sosilo
Dr. Eisen berger
Dr. Murjani
Dr. J.J. Hoga

E

E.C.F. Happe
E. Kato
E.S. Handuran

F

F.H.M. Verbeek
F.H. Patiwoel
F. Mathias
F. Mohani
F.N. Niem ven huyzen
Francoes van Boekhalz

G

Gaduh Gadung
Gallvis
Gazali Ahim
Gaja Babon
G. Obos
Go Tjen Bin
Goesti Akhmad
Goesti Anwar
Goesti Akhmad Soegian Noer
Gusti Sulihin
Gusti Mayur
Gurukolo

G.J. Gersen
G.M. Verspyek
G.V. Van der Graaf

H

Haji Akhmad
Hadji Abdoelmoelok
Hadji Abdoellah Siddik
Hadji Abdul Hamid
Hadji Agus Salim
Hadji Abdul Kadir
Hadji Akhmad Nawawi
Hasan Baseri bin Baron
Hadisaputera
Hasian Harahap
Hadariah M.
Haspan Hadna
H. Akhmad Hasan
H. Abdurrahman Siddik
Hasnan Basuki
H. Aberani Sulaiman
Hasan Basery
Hamzah Fansuri
H. Abdul Latif
Hadji Maksum
H. Akhmad Ridwan
H. Akhmad Bukhari
H. Anang Mastur
H. Abdul Hamid
H. Ali Badrun
H.A. Yasid Bustomi
Hamidhan
Hasbullah
Hatta
H. Busri
H. G. Smies
H. Gazali
H. Hasan Bauni
H. Hasyim

H. Hasan Suni
Hidayatullah
H.I. Grezen
H. Kupper
H. Marzuki
H. Mahsud
H.M. Hanafi Gobet
H.M. Rusli
H.M. Yasin
H.M. Arif
H.M. Mugni Thalib
H.N.A. Swart
Hoffman
Housman Baboe
H.Usman
H.R. de Heer
H. Sa'adiat
H. Syarkawi
H. Sibli Mansyah
H. Sullah
H. Yahya

I

Ibn Arabi
Iban S.
Ibnu Hajar
Idham Khalid
Inayatullah
Ir. P.M. Noor

J

Jata
Jarang Bawahan
Japri
Jantera
Jarkasi Ashari
J. Broers
J.C. Ver Gouwer

J. de Hon
J.D.J. Arnad van Boekholz
Jhn B.C.C.M. Van Suchtelen
J. Hogeman
Jorong
J.J.A. de Roy
J. Van Suchtelen
J. Van Wert
J.J. Myer

K

Kawazura
Khalid
Kho Ek Lim
Kiai Mohamad Djamdjam
Kusaka
Kusnadi
Kusdiman
K.W. Tedke

L

Lambung Mangkurat
Lamberi Bustani
L.F.L. Ryekman
L.L. Mathyszan
L. Miagrove
L.W. de Sile

M

Malinchradt
Mandung
Maladangkah
Mahatala
Mahatara
Marsose
Mardjono
M. Arifin

M. Afiat
M. Amin Effendi
M. Ma'rufi Utir
M. Daniel Bangsawan
Merah Johansyah
M. Harder
M.H. Van Hulewyn
Moro
Mohamad Hanafiah
Moger Starm
Muzanie
Mukeri
M. Mursyid
M. Nawawi
M. Nazir
Mr. Rusbandi
M. Ruslan
M. Rusli
Kr. Burhanuddin
M. Rasyid
M. Said
M. Saberansyah
M. Yusak
M. Yus'a
M. Yamani
M. Yusi

N

Nagara Tandipah
Nan Sarunai
Nata Alam
Nonci Mulyadi
Negara Kartagama
Neopletonesme
Neels
Nor Mohamad
Noor Brand
Noor Lander

O

Olah Masih

P

Pariwara
Pangandapan
Pamarakan
Pamajakan
Pali
P. Amir
P. Adipati Tapesena
P. Antasari
Panyi
P. Arya
P. Adipati Anom
Pangeran Tamengung
Pangeran Samudera
Pangeran Ratu
Penembahan Along
Penembahan Batu Habang
Penembahan Batu Hirang
Penembahan Marhum
Penembahan Kaharuddin Halilullah
Penghulu Rasyid
Penembahan Supuh
Pitara
P. Walbeek
P. Jaya Pemenang
P. Kuning
P.M. Aminullah
P. Musa Ardikosuma
P.M. Nadalsyah
P. Natadilaga
Pohatara
Puspawana

R

Rahmatullah

Ratu Agung
Ratu Adil
Rakyat Allah
Ratu Lama
Ratu Anom
Ratu Anomdullah
Raden
R. Basuki Hidayat
R.J. Koppenal
R. Kasuma Lelana
Ronggo Temenggung Tamkarsa
Rabson, Kolonel
R. Ranghalu
R. Sosodoro Jatikosoemo
R. Sutijono
R. Sa'ban
R.T.A. Milono
Rum Royen

S

Saaluddin
Said Alluh
Saad Abdullah Assegaf
Setia Budi
Shogenji
Singa Bana
Singantaka
Singapati
Sirajuddin Thaib
Soekarno
Sowito
Soewito
Suriansyah
Sultan Agung
Suryanata
Sultan Kuning
Sultan Muhamad Alieuddin
Sultan Sulaiman
Sultan Adam

Sunaryo
Sutan Diapari Sereger
Sultan Hamid II
Suharyo
Subardjo
Suleha
Sudarso
Syahbandar Ratna Diraja
Syekh M. Arsyad Al Banjari
Syaikh Nasar Abdad bin Mar'i
Syarbaini Yasir
Sawira
Sawabraja
Sarayuda
Saradipa
Sangumang
Said Ali Alkaf
Sarik Imaizumi
Salman
Sanusi

T

Tanjung Puri
Tambun
Tamjidillah
Tajuddin Noor
Taher Zaky
Tahlil Allah
Tahalidu'lah
Tahmud Allah
Tahmidullah
Talib bin Mar'ie
Tempartelon
Temenggung Surapati
Temenggung Jayanegara
Teng Sian Kok
Thomas Albert Blamey
Tingang
Tingie

Toer Soetardjo
Totong Matanandar
Tuhaburu

U

Usman Faisal

V

Van Heekeren
Van Hengst
Van Assenderp
Van der Muelen
Van der Plas
Van Nabuys
Victor Little

W

Wahidullah
Wakijan
Wargasari
W. Broers
Wiramartas
Wellen Andreman
Wujudiah

Y

Yacof Klaagman

Z

Zafry Zamzam
Zainal Abidin
Zaini A.

DAFTAR SUMBER

A. SKRIPSI-SKRIPSI YANG TIDAK DITERBITKAN

- Gafuri, A. 1968. *Sejarah Perjuangan Gerilya Menegakkan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan 1945-1949*, FKIS-IKIP Malang./S.
- Gumberi, M. 1974. *Sekitar Pendudukan Jepang di Kalimantan Selatan antara 1942-1945*, Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin./SM.
- Junaidi, M. 1972. *Sejarah Singkat Bangkit dan Berkembangnya Serikat Kerakyatan Indonesia di Kalimantan Selatan*, Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin./SM.
- Nawawi, H.R. 1972. *Dewan Banjar*, Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin./SM.
1977. *Syekh M. Arsyad al Banjari*, Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin./S.
- Ruslan, Sy, 1970. *Sejarah Singkat PBI/Parindra dalam Pergerakan di Kalimantan Selatan*, Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin./SM.
- Saman, S. 72. *Sejarah Politik Pendudukan Belanda di Kalimantan Selatan 1945-1949*, Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin./SM.
- Siddiq, Sy, 1972. *Serikat Muslimin Indonesia*, Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin./SM.
- Syamsuddin, 1970. *Sejarah Pertumbuhan dan Perjuangan Sarekat Islam di Kalimantan Selatan sampai dengan tahun 1942*, Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin./SM.
- Syarifuddin, 1974. *Sikap Pergerakan Rakyat menghadapi pendudukan Belanda di Kalimantan Selatan periode 1945 sampai dengan 17 Agustus 1950*, Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin./S.
- Supardi, 1971. *Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perjuangan*

dari Partai Nasional Indonesia di Kalimantan Selatan sampai dengan tahun 1942, Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin./SM.

Syahrani, H.M, 1972. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan 1914-1942*, Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin./SM.

Yunan, M, 1972. *Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan sampai dengan 1942*, Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin./SM.

Yusran, M, 1972. *Sejarah Singkat Bangkit dan Berkembangnya Musyawaratuttalibin di Kalimantan Selatan*, Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin./SM.

B. BUKU-BUKU

Arsip Nasional, 1965. *Surat-surat perjanjian antara kesultanan Banjarmasin dengan Pemerintah VOC, Bataafsche VOC, Ingeris dan Hindia-Belanda., 1835-1860*. Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Beeckman, Daniel, 1718. *A. Voyage to and from the island of Borneo in the East Indies*, London.

Bemmelen, R.W. van, 1949. *The Geology of Indonesia*. Vol. I A. General Geology. The Hague.

Bondan, A.H.K, 1953. *Suluh Sejarah Kalimantan*, Fajar Banjarmasin.

Borneo, 1917. *Adatrechts bundels XIII*.

1926. *Adatrechts bundels XXVI*.

Broek, Jan. O.M, 1959. *Place Names in 16th and 17th century Borneo* Minneapolis, University of Minnesota, Dep. of Geography (Mimeographed).

Burger, D.H, Prayudi, 1957 – 1970. *Sejarah Ekonomis, Sosiologis Indonesia* Jilid I. J.B. Wolters Jakarta. Jilid II, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.

Cady, John. F. 1964. *Southeast Asia: Its Historical Development*, New York. Mc Graw-hill.

Cense, A.A, 1928. *De-Kroniek van Banjarmasin*. Santpoort.

- Sartono Kartodirdjo dkk, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I – VI. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Coolenbrander, H.T, 1925. *Koloniale Geschiedenis*, 3 jilid. Den Haag.
- Daghregister, 1888-1931. *Daghregister Gehouden in het Casteel Batavia van passeerende daer ter plaetse als over geheel Nederlandts India. Batavia en Den Haag*.
- Dijk, L.C.D. van, 1862. *Neerlands vroegste betrekkingen met Borneo, den Solo Archipel, Cambodia, Siam en Cochinchina*. Amsterdam.
- Eisenberger, J, 1936. *Kroniek der Zuider-en Ooster Afdeeling van Borneo*. Banjarmasin, drukkerij Lim Hwat Sing.
- E.N.I. 1917. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, I. Den Haag Leiden.
- Gais, Willi of, 1922. *The Early relation of England with Borneo to 1805*. Bern.
- Groeneveldt, W.P, 1960. *Historical notes on Indonesia & Malaya compiled from Chinese sources*. Cv. Bharatara Jakarta.
- Hegeman, J, 1857. *Bijdrage tot de geschiedenis van Borneo*. TBG 6, halaman 220-246. I.7.
- Heekeren, C. van, 1969. *Helden, hazen en honden*. Den Haag.
- Hudson, Alfred. B, 1967. *Paju Epat. The Ethnography and social structure of a Ma'anjan Dayak group in South Eastern Borneo*. Cornell.
- Hassan Basry, H, 1961. *Kisah Gerilya Kalimantan*, Yayasan Lektor Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Kantor Pemda Kalimantan Selatan, 1968. *Kalimantan Selatan 1963-1968*, Banjarmasin.
- Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Selatan. 1973 *Kalimantan Selatan dalam angka tahun 1973*, Banjarmasin.
1974. *Kalimantan Selatan dalam angka tahun 1974*, Banjarmasin.
1976. *Kalimantan Selatan dalam angka tahun 1976*, Banjarmasin.
1977. *Kalimantan Selatan dalam angka tahun 1977*, Banjarmasin.

- Kielstra, E.B, 1890-1891-1892. *De Ondergang v/h Banjarmasinsche rijk*. Indisch Gids. II; I; I/II
- Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975. *Data Seni Kalimantan Selatan*, hasil Penelitian. Banjarmasin.
- Kodam X/Lambung Mangkurat, 1962. *Kodam X/Lambung Mangkurat Membangun*, Banjarmasin.
1970. *Sejarah Singkat Kodam X/Lambung Mangkurat "Waja sampai Kaputing."* Banjarmasin.
- Lassen, CM' 1862. *Geschiedenis van de Indische Archipel*.
- Leupe, P.A, 1855. *Stukken betrekkelijk Borneo*. OV.BKI 1855.
1954. *Majalah Bahasa dan Budaya* Nomor 2 Tahun III, Desember 1954.
- Mallinchrodt. J, 1928. *Adatrecht van Borneo I/II*, Leiden.
- Noolander, J.C. 1935. *Banjarmasin en de Compagnie in de tweede helft der 18 de eeuw*. Leiden.
- Ras, J.J., 1968. *Hikayat Banjar, A. Study in Malay Historiography*. Nv. de Ned. Book-en Steendrukkerij v/h H.L. Smits, S'gravenhage.
- Riwut, T, 1958. *Kalimantan Memanggil*, Pen. Endang, Jakarta.
- Saleh, M.I, 1958. *Banjarmasin*, Seri Monografi KPPK-BPG, Bandung.
1973. *Keadaan geografis Kalimantan Selatan dan hubungannya dengan Sejarah*, Widya Karya. Fakultas Keguruan-Unlam.
- 1973 *Sebuah tinjauan singkat mengenai rumah adat Banjar*. Hasil penelitian yang tidak diterbitkan.
- 1975 *Agrarian radicalism and movement of native insurrection in South Kalimantan (1858-1865)* archipel 9, page 125-153 studies interdisciplinaires sur le monde insulinde Cedrasemi 6 rue de Tournun 75006 Paris France.
1976. *Peppertrade and the Banjarese ruling class of Banjarmasin in the 17 th Century* (paper) Dutch Indonesian Historical Congres, Noordwijkerhout, Nederland.
1976. *Gamelan Banjar Klassik*. MSI Cabang Banjar, Banjarmasin.

1976. *Sampir Anting-anting lalat*. MSI Cabang Banjar, Banjarmasin.
 1976. *Tari Gandut*, MSI Cabang Banjar, Banjarmasin.
 1977. *Some notes on the Banjarese Royal apanages and its Abetition in 1863*. Lokakarya Unesco, Kuala Lumpur.
 1977. *Status golongan bangsawan Banjar sebelum dan sesudah penghapusan tanah-tanah apanage kerajaan tahun 1863*. Pidato Lektorat tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan Unlam.
 1977. *Banjarmasin*, Sejarah singkat bangkit dan berkembangnya kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai 1950. Almamater Press. Banjarmasin.
- Childer, Gerden, 1951. *Man makes him self*. London
- Schrieke, B, 1955-1957. *Indonesian Sociological Study*, part one. part two, van Hoeve Ltd. The Hague Bandung.
- Vlekke, BHM, 1961. *Nusantara*. A. History of Indonesia. Les Editions A Manteau & Bruxelles.
- Valentijn, Francois, 1858. *Oud en Nieuw Oost-Indie*. JKJ de Jonges dan ML van Deventer, de opkomst Van het Nederlandsch gezag in Oost-Indie (20 Jilid, A'dam dan Den Haag) 1862-1895.
- Wertheim, W.P., 1956. *Indonesian Society in transition*. W.v. Hoeve. The Hague Bandung.

C. SURAT KABAR-MAJALAH-BROSUR-ARTIKEL

- Aman, Gusti, 19743. Pertumbuhan Gerilya Republik Indonesia di Kalimantan Selatan, *Harian Utama* Nomor 866/870, Banjarmasin.
- Budhigawis, H.A.H., 1968. Perjuangan dari Munngu Raya, Stensilan. Banjarmasin.
- Mingguan Penta Ekonomi*, 1947. Nomor 53/54 Tanggal 16 Agustus.

002274.2

G3.1



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA